Sorotan Total Ulama Salaf

Koreksi Terhadap:

Hadits-hadits, Filosof, Sastrawan, Kisah dan Kitab-kitab Populer

'Abdul 'Aziz bin Muhammad as-Sadhan

Judul asli:
Kutubun, Akhbarun, Rijaalun, Ahaadits tahtal mijhar
Maktabah Malik Fahd al-wathoniyyah, Riyadh

Oleh:
'Abdul 'Aziz bin Muhammad as-Sadhan

Edisi Indonesia:
Sorotan Total Ulama Salaf
(Koreksi Terhadap Hadits-hadits, Filosof dan Sastrawan, Kisah dan Kitab-kitab Populer)

Penerjemah:
Ibnu Ali

Editor:
Abdul Basith Abd. Aziz, Lc.

Setting & Lay Out:
Pustaka as-Sunnah

Desain Cover:
Bayu Wahyudi

Diterbitkan oleh:
Pustaka as-Sunnah
Jl. H. Yahya No. 47 A, Jakarta Timur

pustaka_assunnah@telkom.net

Cetakan Pertama : **Juli 2005**

ISBN 979-3913-02-9

MUQADDIMAH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada pemimpin orang-orang yang bertakwa, Nabi kita Muhammad ﷺ beserta keluarga dan seluruh sahabatnya.

Amma ba'ad, sesungguhnya buku *"Kitab-kitab, Kisah-kisah, Tokoh-tokoh dan Hadits-Hadits dalam sorotan"* yang ditulis oleh Syaikh Abdul Aziz bin Muhammad as-Sadhan *hafizhahullah* telah mendapat sambutan dari pembaca, karena materinya yang bermacam-macam, metode pemaparannya dan nilai ilmiahnya. Materi buku ini bersumber dari perpustakaan-perpustakaan dengan bagian-bagiannya. Mengingat karena banyaknya permintaan serta saran penulis, maka kami berpendapat untuk mencetaknya dalam satu jilid dengan sistematis. Disamping penambahan, perbaikan dan pembetulan kesalahan cetak guna memudahkan untuk memperoleh manfaat darinya dan untuk mendapatkan keseluruhan isinya.

Kami memohon kepada Allah ﷻ agar buku ini memberi manfaat dan semoga Allah ﷻ memberi balasan kebaikan bagi orang yang membantu dalam menyebarkan kebaikan. Semoga shalawat

dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi kita Muhammad beserta keluarga dan sahabatnya.

Abdullah bin Yusuf Al-'Ajlan

Daftar Isi

Kitab-Kitab Dalam Sorotan

1 Kitab Nahj al- Balaghah.
2 Kitab al-Aghani.
3 Kitab Al-Imamah wa as-Siyasah.
4 Doa Khatm al-Qur'an.
5 Kitab Muntakhab al-Kalam fi Tafsir al-Ahlam.
6 Kitab al-Kabair.
7 Kitab Musnad al-Imam Zaid bin Ali.
8 Kitab Akhbar an-Nisa'.
9 Kitab ar-Ruh.
10 Kitab al-Hidah.
11 Kitab ar-Radd 'ala al-Jahmiyah wa az-Zanadiqah.
12 Kitab Musnad Abu Daud ath-Thayalisi.
13 Kitab Musnad al-Imam Abu Hanifah.
14 Kitab at-Tarikh as-Siyasi li ad-Daulah al-Arabiyah.

15 Kitab Ahkam Tamanni al-Maut.
16 Kitab al-A'lam.
17 Kitab Murawwij adz-Dzahab.
18 Kitab Al-Munjid fi al-Adab wa al-'Ulum wa al-A'lam.
19 Kitab Syams al-Ma'arif.
20 Kitab ar-Rahmah fi ath-Thib wa al-Hikmah.
21 Kitab Mafatih al-Farj li Tarwih al-Qulub wa Tafrij al-Kurub.
22 Kitab Dhiya' ash-Shalihin.
23 Kitab Bal Halimtu bi al-Manam.
24 Kitab Hazdduka Ta'rifuhu min Ismik dan Hazdduka Ta'rifuhu min Miladik.
25 Kitab al-Bayan bi al-Qur'an.
26 Kitab Abathil Yajibu an Tumha min ath-Tharikh.
27 Kitab al-Madkhal.
28 Kitab Nasy'ah al-Fikr al-Falsafi fi al-Islam.
29 Kitab Adhwa' 'ala as-Sunnah al-Muhammadiyah.
30 Kitab an-Nubuwah wa al-Anbiya'.
31 Kitab ad-Dua' al-Mustajab.
32 Kitab Shafwah at-Tafasir.
33 Kitab al-Majmu'.
34 Kitab Musnad Razin.
35 Kitab Mu'jam al-Udaba'.
36 Kitab Tanwir al-Miqbas.
37 Kitab Diwan syaikh al-Islam.
38 Kitab al-Barakah fi Fadhl as-Sa'i wa al-Harakah.
39 Kitab Dalail al-Khairat dan Syawariq al-Anwar fi Dzikr ash-Shalah 'ala an-Nabi ﷺ.
40 Kitab Ihya' Ulum ad-Din.
41 Kitab Tafsir al-Imam Ahmad .
42. Kitab Bait'bait Syair yang di nisbatkan kepada Ali bin Abi Thalib.
43 Kitab al-Mausu'ah al-Arabiyah al-Muyassarah.
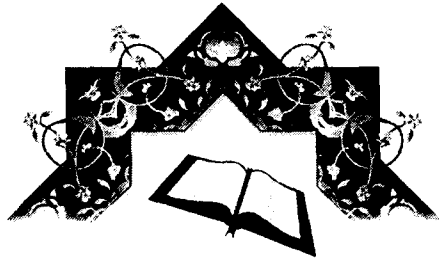
Kitab-kitab yang akan dikaji dalam pembahasan ini merujuk pada penisbatan sebenarnya, terutama penyelidikan siapa sebenarnya penulis buku yang akan dikaji nanti. Pembahasan yang akan saya lakukan merujuk kepada yang terhormat Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid *hafizhahullah* seorang penulis yang membuat buku berjudul *"Mu'jam al-Muallafat al-Manhulah wa ma Waqa'a fi Ismihi aw nasabahu Dharbun min al-Wahm wa al-Ghalth"* (Kumpulan tentang karya-karya tulis yang dijiplak dan apa yang di alami atas nama penulis sebenarnya dan sebab terjadinya kerancuan dan kesalahan). Dalam buku ini (Mu'jam) dipaparkan berbagai macam buku-buku yang menjadi tinjauan dari beberapa segi di antaranya sisi kebenaran penisbatannya atau penyimpangannya baik itu nama buku atau penulis.

Kajian-kajian lain yang juga digunakan untuk meluruskan kesalahan sebagian buku-buku atau pengarang-pengarangnya serta sub bahasannya yang bermacam-macam, antara lain terdapat juga dalam kitab-kitab dibawah ini;

- Buku *"al-Muwassyah fi Ma'khid al-Ulama' 'ala asy-Syu'ara* "ditulis oleh Ibnu al-Murzaban, tetapi konteksnya tidak keluar dari seni syair, kaidah-kaidah dan kedalaman maknanya.
- Buku *" I'adah al-Nazhar fi Aqlam Ba'dh al-Muta'akhkhirin"* ditulis oleh Anwar al-Jundi. Dipaparkan di dalamnya tentang penulis dan pemikiran-pemikirannya yang dinisbatkan padanya secara jelas dengan dalil-dalil yang jelas.
- Buku *"Kutub wa Ara' "* ditulis oleh Muhammad bin Sa'ad bin Husain dalam dua juz.

Terdapat juga buku kecil yang mengandung banyak manfaat, namanya *"Kutub Laisat min al-Islam"* (Buku-buku yang bukan berasal dari Islam) ditulis oleh Mahmud Mahdi al-Istambuli yang di dalamnya dipaparkan kumpulan dari buku-buku yang mengandung celaan yang dahsyat terhadap akidah dan dia menjelaskan dalam bukunya sebagian bahaya-bahaya itu serta memperingatkan agar tidak membaca, di antaranya : *Dalail al-Khairat, Thabaqat al-Auliya', Thaiyah Ibnu Faridh, Maulud al-'Arus, Qasidah al-Burdah, al-Anwar al-Qudsiyah, at-Tanwir fi Isqath at-Tadbir, Mi'raj Ibn Abbas.*

Buku yang dibahas ini juga terdapat beberapa keterangan yang bersumber dari majalah *Idarah al-Buhuts*, di mana di dalamnya terdapat peringatan terhadap beberapa kitab yang mengandung kontradiksi yang keras terhadap akidah dan lainnya, di antaranya :

- *Tafsir Ma'ani al-Qur'an* ditulis oleh Syubair Ahmad Utsmani.
- *Mausim al-Hijrah ila asy-Syimal* ditulis oleh Thayyib Shalih
- *Abu al-'Ala' al-Maa'rri* ditulis oleh Ahmad ath-Thuwaily
- *Diwan al-Jauhar al-Maknun wa as-Sirr al-Mashun* ditulis oleh Ali Muhammad Syaikh al-Habsyi

Pembicaraan pada pembahasan ini terbagi menjadi dua bagian:

1. Pembicaraan sekitar buku-buku yang beredar dan populer dengan menjelaskan apa yang dibicarakan disekitar buku

itu dari kritikan atau penyangkalan penisbatannya.

2. Pembicaraan sekitar buku-buku modern.

"Kitab Nahju al-Balaghah"

Kitab ini banyak dinisbatkan kepada Ali bin Abi Thalib ﷺ. Di sisi lain Imam adz-Dzahabi mengatakan ketika mengomentari biografi Ali bin Husain, "adz-Dzahabi menyebutkan, bahwa penulis *Nahju al-Balaghah* adalah orang ahli ilmu kalam, Rafidhah (syiah) dan Mu'tazilah, kemudian dia berkata tentangnya, 'orang itulah yang dicurigai mengarang kitab *"Nahju al-Balaghah"* dan dia mempunyai andil yang kuat dalam bahasan *Nahju al-Balaghah*. Orang yang menelaah kitabnya (yang berjudul) *Nahju al-Balaghah* menetapkan, bahwa dia berdusta atas nama Amirul Mukminin Ali ﷺ. Dalam buku itu ada caci maki yang jelas dan penghinaan terhadap dua orang pemimpin, yaitu Abu Bakar ﷺ dan Umar ﷺ. Di dalamnya terdapat pertentangan dan apa-apa yang merendahkan mereka. Penjelasan-penjelasan dari orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang masyarakat Quraisy terutama dari kalangan sahabat dan yang selain mereka, serta orang yang memahami generasi sesudah mereka menetapkan, bahwa kitab itu *(Nahju al-Balaghah)* banyak terdapat kebatilan.[1]

---

[1] *Mizan al-I'tidal* oleh Imam adz-Dzahabi 3/124. Untuk menambah perbendaharaan lihatlah; *al-'Alam asy-Syamikh* oleh Muqbili hal. 364, *Riyadh al-Jannah* oleh al-Wadi'i, hal. 189, *Mukhtashar at-Tuhfah al-Itsna' 'Asyariyah* hal. 36.

Kitab "al-Aghani" oleh Abu Faraj al-Asfahani

Kitab ini sangat populer, Dr. Thaha Husain termasuk orang yang paling getol bersandar pada kitab ini. Terutama karena kebiasaannya yang suka membuat keraguan dalam setiap apa yang seharusnya dihormati dan dimuliakan perihal kisah-kisah al-Qur'an dan sejarah.

Walid al-A'dhami telah menghabiskan waktu dua tahun penuh untuk membaca buku itu dengan seksama, hingga dia berkomentar, "aku mengeluarkan kutunya dari sela-sela rambut-rambutnya (meneliti) dan aku bersabar seperti kesabaran orang-orang yang berjihad dan tetap bersiap siaga di tapal batas, lalu aku melihat api fanatisme dan kedengkian yang mendidih di dalam dada seperti periuk yang mendidih. Kemudian disebutkan, bahwa dia (al-A'dhami) membagi kitabnya menjadi empat bagian :

Bagian pertama : biografi al-Asfahani dan perkataan-perkataan ulama tentangnya. Termasuk di dalamnya perkataan Ibn Jauzi, "dan orang yang seperti dia (al-Asfahani) tidak dapat dipercaya periwayatannya dan dia (al-Asfahani) secara terang-terangan mengatakan suatu perkataan yang menjadikannya fasiq dan menganggap remeh minum arak. Adakalanya Asfahani menceritakan tentang dirinya dan barangsiapa meneliti kitab *"al-Aghani"* dia akan melihat berbagai macam keburukan dan kemungkaran. Begitupun dengan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah melemahkan, menuduh dan menganggapnya buruk, hal itu akan dijelaskan berikutnya. Adapun adz-Dzahabi mengatakan, "aku tidak mengetahui ada caci maki di dalamnya kecuali perkataan Ibn Abi al-Fawaris yang kacau sebelum kematiannya."

Bagian Kedua : mengandung berita-berita dan hikayat-hikayat yang menceritakan tentang ahlul bait, ini merupakan berita-berita yang menjelekkan mereka, menodai reputasi mereka dan menjelekkan tingkah laku mereka.

Bagian Ketiga : di dalamnya terdapat hikayat-hikayat buruk dan berita-berita yang mengerikan yang lahir dari dendam yang tersembunyi dan kedengkiannya terhadap Arab.

Bagian Keempat : Kisah-kisah dan hikayat-hikayat yang berisi pencemaran terhadap akidah, mengutamakan jahiliyah di atas Islam sambil melakukan tindakan kekafiran secara terang-terangan, menganggap remeh shalat, haji dan hari Arafah.[2]

Di sini ada peringatan

Ibnu Mandzur meringkas buku *"al-Aghani'* dan ringkasan ini mempunyai tiga kriteria :

1. Membuang pengulangan kata atau kalimat.
2. Membuang hal yang tidak pantas.
3. Membuang sanad

Ada juga ringkasan yang lain, judulnya *"Tajrid al-Maghani"* ditulis dalam enam jilid oleh Ibnu Washil al-Hamawy.

Kitab Al-Imamah wa as-Siyasah (Kepemimpinan dan Politik)

Kitab mengenai sejarah terkenal yang menjadi kitab pegangan sebagian ahli sejarah modern. Kitab ini dinisbatkan kepada Imam Ibnu Qutaibah ﷺ. Dan yang benar, bahwa pengarang kitab ini bukan Ibnu Qutaibah berdasarkan banyak dalil-dalil.

Dr. Abdullah Usailan menerangkan dan menjelaskannya dalam risalah kecil yang mempunyai banyak manfaat. Dia memberi judul risalah itu *"Imamah wa as-Siyasah fi Mizan at-Tahqiq al-'Ilmy"* (Kepemimpinan dan Politik dalam Timbangan Penelitian Ilmiah) dan dia membawakan dua belas dalil. Sebagian dalil-dalil itu, "bahwa mereka yang menduga kitab itu tulisan Ibnu Qutaibah, tidak seorang pun dari mereka yang dapat menyebutkan, bahwa dia (Ibn

---

[2] *as-Saif al-Yamani fi Nahr al-Ashfahani* penulis kitab *al-Aghani* -Walid al-A'dhami-

Qutaibah) mengarang kitab dengan judul itu.

Sesungguhnya kitab *"Imamah wa as-Siyasah"* berisi kesalahan-kesalahan sejarah yang jelas seperti dia menentukan, bahwa Abu Abbas dan as-Safah adalah dua sosok yang berbeda, bahwa Harun al-Rasyid adalah pengganti langsung bagi Mahdi dan Harun al-Rasyid menyerahkan pemerintahan kepada al-Ma'mun. Ini adalah kesalahan-kesalahan yang dijauhi oleh ahli sejarah yang berkaliber lokal, lalu bagaimana dengan orang sekaliber Ibnu Qutaibah?

Tampak dari metode penulisan kitab *"Imamah wa as-Siyasah"*, bahwa pengarangnya menceritakan berita penaklukan Andalus (Spanyol) berdasarkan bicara dari mulut ke mulut dari orang-orang yang semasa dengan penaklukan itu. Yang terkenal, bahwa penaklukan Andalus terjadi pada tahun 92 H yaitu sebelum kelahiran Ibnu Qutaibah kira-kira 121 tahun.

Mungkin pertama yang meragukan dalam buku Ibn al-Arabi tentang *"al-'Awashim min al-Qawashim"*, maka Ibn al-Arabi berkata sesudah ucapannya tentang buku ini, "jika semuanya ini benar." Di antara orang yang membatalkan penisbatannya kepada Ibn A'raby adalah Muhibbuddin al-Khatib.

Dan tidak layak menisbatkan buku seperti ini *(al-Imamah wa as-Siyasah)* kepada seorang lelaki yang dijuluki oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *"Khathib Ahli Sunnah"* (Orator ahli sunnah).[3]

Yang sangat disesalkan, bahwa sebagian orang-orang orientalis telah membatalkan penisbatan buku itu kepada Ibnu Qutaibah, di antara mereka adalah Dauzy, Margoliouth. Lalu bandingkan ini dengan sebagian ahli sejarah modern yang mengambil rujukan dari sumber apa saja, baik positif atau negatif.

Permasalahan yang tersisa :

Siapa yang mengarang kitab *"al-Imamah wa as-Siyasah"*? Sesudah berusaha dengan segala daya upaya, Dr. 'Usailan menyebutkan, bahwa dia tidak dapat mengetahui sosok penulis tersebut dengan jelas. Kemudian dia menyebutkan, bahwa yang jelas pengarang

---

[3] Lihat buku *"Aqidah al-Imam Ibnu Qtaibah"* oleh al-'Ulyani hal. 87-93.

kitab itu adalah seorang lelaki berkebangsaan Mesir atau Maroko yang hidup pada abad ketiga.

Doa Khatm al-Qur'an oleh Syaikhul Islam.

Syaikh Bakr Abu Zaid menyebutkannya dalam *"Marwiyat Doa Khatm al-Qur'an"* hal. 11 pada catatan kaki, Bakr Abu Zaid berkata, "penisbatan buku itu kepada Syaikhul Islam, tidak dikuatkan dengan bukti dan tidak diketahui siapa yang menisbatkan padanya.

Syaikh Bin Baz ﷺ berkata, "adapun Doa (Doa Khatm al-Qur'an) yang dinisbatkan kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ, maka saya tidak tahu benarnya penisbatan ini kepadanya, tetapi ia (doa itu) terkenal di antara syaikh-syaikh kami dan selainnya, tetapi sedikit pun saya tidak berpendapat demikian. *Wallahu A'lam*[4]

Kitab Muntakhab al-Kalam fi Tafsir al-Ahlam (Pilihan Kata Dalam Tafsir al-Ahlam) oleh Ibnu Sirin

Di dalam buku ini tidak ada sanad yang kuat sampai kepada Ibnu Sirin, bahkan yang benar tentang Ibnu Sirin, bahwa dia tidak menyukai tulisan, lalu Ibn Sa'ad menceritakan tentang Ibnu Sirin dengan sanad yang shahih, bahwasanya Ibnu Sirin berkata, "seandainya aku akan mengambil suatu kitab, pasti aku akan mengambil risalah Nabi ﷺ" Sesungguhnya di dalam buku yang dinisbatkan kepada Ibnu Sirin adalah merupakan perkataan-perkataan sebagian ulama yang datang sesudahnya, lalu bagaimana mereka bertemu?

---

[4] Majalah *al-Buhuts* 20/186.

Ada buku lain yang dinisbatkan kepada Ibnu Sirin tentang masalah mimpi. Lihat buku *"Tsalatsah Kutub fi ar-Ru'a wa al-Ahlam"* (Tiga Kitab dalam Masalah mimpi) oleh Khalid bin Ali bin Muhammad.

Kitab al-Kabair oleh Imam adz-Dzahabi

Di dalamnya terdapat dua masalah :

Pertama : apakah adz-Dzahabi mengarang buku tentang *al-kabair* (dosa-dosa besar) ? hal ini tidak jelas.

Kedua : apakah buku yang beredar di tangan orang-orang saat ini adalah buku tulisan adz-Dzahabi?

Adapun masalah pertama, maka jawabannya adalah sebagai berikut :

Imam adz-Dzahabi mengarang buku tentang *al-kabair* sebagaimana teks yang ditulis oleh muridnya yaitu Ibnu Katsir di dalam tafsirnya, Ibnu Katsir berkata, "orang-orang yang mengarang tentang *al-kabair* ada dua pengarang, di antaranya adalah apa yang dikumpulkan oleh Syaikh kami al-Hafizh Abu Abdullah adz-Dzahabi yang mencapai kira-kira 70 dosa besar.[5]

Adapun masalah Kedua[6] :

Yaitu tentang buku yang beredar di tangan orang-orang pada saat ini dan apakah benar penisbatannya kepada adz-Dzahabi?

Pembicaraan tentang hal ini ada beberapa masalah, di antaranya :

- Sesungguhnya buku itu ditulis oleh adz-Dzahabi, tetapi permulaan produksinya di bidang penulisan buku (ini penyampaian alasan dari berita-berita yang lemah)

---

5 *Tafsir Ibnu Katsir 1/516* di akhir ucapannya pada ayat 31.

6 Seluruh apa yang berkaitan dengan di masalah ini, disebutkan pada Kitab *al-Kabair* yang ditahqiq oleh Muhyiddin Mastu.

- Sesungguhnya buku itu ditulis oleh adz-Dzahabi dan terdapat perbedaan metode dalam penulisan buku ini dari buku-buku ilmiah lainnya, karena ini merupakan buku-buku nasehat dan khusus membawakan hadits-hadits yang mengandung belas kasihan, dan kitab *targhiib* (harapan dan anjuran) dan *tarhiib* (ancaman) serta para ulama memperbolehkan hal itu pada bab ini.

Yang lain berpendapat, bahwa buku yang ditulis oleh adz-Dzahabi namanya adalah *"al-Kabair al-Kubra"* sedang yang beredar ini adalah *as-Sughra* atau *Mukhtashar al-Kubra* dengan nama yang lain.

Sekarang akan disebutkan cetakan beberapa buku yang beredar di masyarakat :

Cetakan pertama tahun 1356 H di Mesir dengan tahqiq Syaikh Muhammad Abdurrazzaq Hamzah.

Cetakan kedua di Damaskus tahun 1395 H

Cetakan ketiga tahun 1398 H di Halab dengan tahqiq Abdurrahman Fakhury.

Kesimpulan dari semua ini, bahwa asalnya buku itu ditulis oleh adz-Dzahabi, tetapi dia menentang untuk mengisi dan memberikan tambahan sehingga akan menghilangkan keindahan dan keelokan buku tersebut. Kemungkinan tindakan ini adalah baru dari para penasehat. Demikianlah *al-Muhaqqiq* (peneliti) menentukan masalah itu. Disebutkan, bahwa dia mendapati secara kebetulan dua naskah tulisan tangan untuk buku *"al-Kabair"*

Naskah pertama : ditulis pada naskah kedua yang dibacakan kepada adz-Dzahabi.

Naskah kedua : ditulis pada tahun 878 H dan cukuplah bagi kamu dua naskah ini dari ketinggian sanadnya.

Dia mendapati naskah ketiga di perpustakaan *Arif Hikmah.* Sesudah itu peneliti itu menyebutkan perbedaan antara dua tulisan tangan dan dua cetakan.

Yang terpenting dari perbedaan ini :

Kitab *"al-Kabair"* bersih dari hadits-hadits palsu, dan adanya hadits-hadits lemah dengan *sighah* (versi) yang lemah atau penjelasan

cacat dan lemah. Popularitas adz-Dzahabi sebagai ahli hadits yang kritis dan kompeten dalam bidangnya, berbeda dengan naskah cetakan itu.

Kitab Musnad al-Imam Zaid bin Ali

Dicetak dua kali dan dita'liq (koreksi) oleh dua orang,di antaranya adalah Abdul al-Wasi' al-Wasi'i, dia memiliki gelar ulama hadits, namun dia terkenal buruk di dalam perkataannya.

Adapun perawi bagi Musnad itu adalah Amru bin Khalid al-Qurasyi yang diberi gelar Abu Khalid al-Wasithi. Waki' berkata, "di samping kami dia memalsukan hadits, maka tatkala diingatkan kepadanya, dia berpindah kepada al-Wasith, Daruquthni dan Ibnu Ma'in mendustakannya. Adapun yang meriwayatkan dari Abu Khalid al-Wasithi adalah Ibrahim bin az-Zabarqan, Abu Hatim berkata, "tidak dapat dijadikan hujjah." Adapun yang meriwayatkan dari Ibrahim bin az-Zabarqan adalah Nashr bin Mazahim. Adz-Dzahabi berkata dalam *al-Mizan,* "dia adalah Rafidhah (syiah) yang kuat." Abu Khaitsamah berkata, "dia seorang pendusta". Abu Hatim berkata, "dia orang yang haditsnya lemah dan ditolak."

Kitab Akhbar an-Nisa'

Kitab ini dinisbatkan kepada Ibnu Qayyim berdasarkan perkataan sebagian mereka. Yang benar, bahwa buku ini ditulis oleh Ibnu Jauzy. Terjadinya kerancuan menurut sebagian orang karena adanya keserupaan dalam nama. Untuk menjelaskan kesamaran ini, ada yang mengatakan : Madrasah al-Jauziah termasuk madrasah mazhab Hambali yang paling besar di Damaskus yaitu Syam yang dinisbatkan kepada orang yang mewakafkannya yaitu Ibnu Jauzy. Dia adalah anak laki-laki imam yang terkenal yaitu Abdurrahman, Abu Faraj bin Jauzy. Sesudah itu, ayah Ibnu Qayim menaruh perhatian kepada madrasah itu

dengan arti memberi nasehat dan mengurusi masalah madrasah itu, lalu orang menjuluki dia dengan nama Qayyim al-Jauziyah (orang yang mengurusi madrasah al-Jauziyah)

Adapun Imam Abu Faraj al-Jauzy dinisbatkan kepada al-Jauzy (nama sejenis buah yang berkulit keras dan berdaging). Adapun al-Jauzy dinisbatkan kepada burung yang kecil menurut bahasa Ashfahan. Syaikh Bakar Abu Zaid dalam bukunya *"at-Taqrib li fiqh Ibn al-Qayim"* 1/171 membatalkan menisbatan buku ini kepada Ibnu Qayyim dan dia menukil perkataan yang dapat dipercaya dalam hal itu.

Ringkasan atas batalnya penisbatan buku itu kepada Ibnu Qayyim ada lima alasan :

1. Tidak seorangpun dari orang yang menulis biografinya menyebutkannya.
2. Tidak ada bukunya yang mengisyaratkan kepada buku itu terutama dalam buku *"Raudhah al-Muhibbin"* adanya hubungan di antara keduanya.
3. Tidak seorang pun dari syaikh-syaikhnya, kitab-kitabnya atau teman-temannya yang mengisyaratkan kepada kitab itu.
4. Metode, peletakan dan sistem manhaj buku itu terasa ganjil.
5. Buku *"Akhbari"* bersandar pada *sighat* berita-berita dan kisah-kisah panjang yang bersih dari kritikan, penghapusan dan kami tidak melihat Ibnu Qayyim mempunyai karya tulis dengan susunan semacam ini.

Peringatan :

Syaikh Muhammad Munir al-Dimasqy menjelaskan, bahwa buku itu ditulis oleh Ibnu Jauzy sebagaimana dijelaskan sendiri oleh dirinya (Ibnu Jauzy) dalam bukunya *"Talbis Iblis"*. Tetapi Syaikh Bakar menjelaskan, bahwa ini memerlukan bukti tambahan yang dapat dipercaya, karena penjelasan Ibnu Jauzy dalam *"Talbis Iblis"* menentukan, bahwa dia menuliskan kitab khusus untuk wanita.

Kitab "ar-Ruh"

Kitab ini berisi dua puluh satu masalah, sebagian Ulama India menyanggah satu masalah yang ketujuh dalam risalah yang diberi nama *"ar-Risalah al-Qabriyah fi ar-Radd 'ala munkiri 'Adzab al-Qabr min az-Zanadiqah wa al-Qadariyah"*

Adanya Silang Pendapat dalam penisbatan Buku

1. Bahwa kitab itu ditulis oleh Ibnu Qayyim, tetapi dia menulisnya sebelum berinteraksi dengan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.
2. Kitab ini bukan ditulis oleh Ibnu Qayyim.
3. Bahwa kitab itu ditulis oleh Ibnu Qayyim dan penulisannya sesudah interaksinya dengan Syaikhul Islam.

Yang benar dari perkataan-perkataan ini adalah perkataan yang terakhir, yaitu menetapkan penisbatan buku itu kepada Ibnu Qayyim dan penulisannya sesudah interaksinya dengan Syaikhul Islam, bahkan sesudah meninggalnya Syaikhul Islam.

Bukti-bukti akan kebenaran penisbatannya adalah:

1. Ibnu Qayyim memberikan isyarat tentang buku itu dalam buku *"at-Tibyan"* di bab keenam.
2. Al-Baqa'i murid Ibnu Hajar meringkas buku itu sesudah menyebutkan, bahwa buku itu ditulis oleh Ibnu Qayyim.
3. Sebagian ulama menyebutkannya dan mereka tidak mengikuti jejaknya sedikit pun, seperti Ibnu Hajar, asy-Suyuthi, Ibnu 'Imad dan asy-Syaukani.

Adapun pendapat yang mengatakan, bahwa dia menulisnya setelah interaksinya dengan Syaikhul Islam, maka ada dua perkara:

Pertama: bahwa dia telah menjelaskan hal itu dalam ucapannya, dan telah menceritakan padaku beberapa orang dari orang-orang yang condong kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, bahwa dia melihatnya (Ibnu Qayyim) setelah kematian Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim saat itu bertanya kepada Ibnu Taimiyah

(semasa hidupnya) tentang sesuatu yang tidak jelas baginya dari permasalahan yang wajib dan lain-lainnya, lalu dia menjawabnya dengan benar.

Kedua : Di dalam tema-tema akidah, dalam tauhid ibadah, tauhid asma dan sifat, dia menetapkan berdasarkan manhaj salafi yang bersih dari ta'wil dan syirik. Telah dijelaskan oleh Ibnu Qayyim, bahwa Allah telah memberinya hidayah kepada hal itu sesudah dia berhubungan dengan Syaikhul Islam.[7]

Kitab "al-Hidah"

Penulisnya adalah Abdul Aziz bin Yahya bin Muslim al-Kinani. Adz-Dzahabi membuat biografinya pada buku *"al-Mizan"* 2/639 no. 5139, kemudian dia berkata, "tidak benar penyandaran kitab *"al-Hidah"* kepadanya, dan seakan-akan dia pengarangnya." *Wallahu A'lam.* Adz-Dzahabi berkata dalam biografi Muhammad bin al-Hasan bin Azhar ad-Du'a di dalam bukunya *"al-Mizan"* 3/517 no. 7395, "Abu Bakar al-Khathib menuduh, bahwa dia memalsukan hadits, kemudian dia berkata, "dia mengerjakan sendiri tentang periwayatan buku *al-Hidah* dan dugaanku menyatakan, bahwa dia yang menyusun buku *'al-Hidah'* , maka sungguh aku menganggap mustahil sekali kejadiannya."

Termasuk orang yang menisbatkan buku ini kepada al-Kinani adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *"al-Fatawa"* 5/24, Ibnu Katsir dalam *"al-Bidayah wa al-Nihayah'* 9-10, al-Mas'udy, al-Khithabi, Khathib al-Baghdady, Ibnu Hajar dan Ibnu 'Imad.[8]

---

[7] *At-Taqrib li Fiqh Ibnu Qayyim al-Jauziyah* oleh Syaikh Bakar Abu Zaid bagian pertama hal. 210.

[8] Lihatlah perincian itu dalam buku *"al-Hidah"* cetakan al-Mujtama' al-Ilmu al-Arabi di Damaskus. Di tahqiq dan diberi Mukaddimah oleh Dr. Jamil Shaliba.

Kitab "ar-Radd 'ala al-Jahmiyah wa al-Zanadiqah" (Bantahan terhadap Jahmiyah dan para Zindiq) oleh Imam Ahmad bin Hanbal

Buku ini dicetak lengkap dengan tahqiq, ta'liq serta mukaddimah dalam ilmu kalam dan mazhab-mazhab penghancur ilmu kalam oleh Dr. Abdurrahman Umairah. Dia menyebutkan dalam mukaddimah, bahwa sebagian ulama ragu tentang penisbatan buku ini kepada Imam Ahmad dan hujjah mereka adalah perkataan Abdullah bin Ahmad (anak imam Ahmad,*edt.*) kepada ayahnya, "kenapa kamu tidak suka mengarang buku, padahal kamu membuat al-Musnad?" maka dia berkata, "aku membuat buku ini agar dia menjadi petunjuk (dalil) apabila orang-orang berselisih dalam sunnah Rasulullah ﷺ, maka ia akan merujuk kepadanya." Oleh karena itu mereka berkata, "bahwa Imam Ahmad tidak menulis buku kecuali *"al-Musnad"*. Yang benar, bahwa Imam Ahmad رحمه الله menulis buku selain *"al-Musnad"* dan orang-orang menggunakannya dan ditetapkan penisbatan buku itu kepadanya dengan dalil yang pasti. Adapun buku *"ar-Radd 'ala al-Jahmiyah..."*, maka Abu Bakar al-Khilal berkata tentangnya, "aku menulis buku ini dari tulisan Abdullah dan Abdullah menulisnya dari tulisan ayahnya."

Al-Qadhi Abu Ya'la berhujjah dengan beberapa kutipan dalam bukunya *"Ibthal at-Ta'wil"* dan dia menyebutkan dalam buku *"Manhaj al-Ahmad fi Tarajim Ashab al-Imam Ahmad"* dan Ibnu Qayyim menyebutkannya dalam buku *"Ijtima' al-Juyusy al-Islamiyah"* dan dia menetapkan penisbatannya. 📖

Kitab Musnad Abu Daud ath-Thayalisi

Al-'Iraqi berkata, "ada yang mengatakan, bahwa musnad pertama yang disusun adalah Musnad ath-Thayalisi." Hal itu disebabkan karena masa Abu daud lebih dulu dari masa orang yang menyusun musnad-musnad itu dan dia (al-Iraqy) menyangka, bahwa dia (at-Thayalisy) yang menyusunnya. Namun yang benar bukanlah demikian, sesungguhnya musnad itu adalah kumpulan dari sebagian *huffadz* (penghafal) dari Khurasan. Terkumpul di dalamnya apa yang diriwayatkan oleh Yunus bin Habib tentangnya dan banyak terjadi keganjilan-keganjilan darinya.[9]

Kitab Musnad al-Imam Abu Hanifah

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani berkata, "adapun musnad Abu Hanifah, bukanlah berasal dari pengumpulannya, tetapi diperoleh dari hadits Abu Hanifah. Sesungguhnya ini adalah kitab hadits yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Hasan."[10]

Kitab at-Tarikh as-Siyasi li ad-Daulah al-'Arabiyah 'Ashr al-Khulafa' al-Umawiyin (Sejarah Politik Negara Arab di Masa Khilafah Umawiyah)

Penulisnya adalah Dr. Abdul Mun'im Majid. Buku ini mencela perjalanan hidup sahabat dan menjelekkan kebenaran sejarah Islam.[11]

---

9 Terakhir dari Buku *Tadrib ar-Rawi* oleh as-Suyuthi 1 hal. 174-175.

10 *Ta'jil al-Manfa'ah al-Muqaddimah* hal. 5.

11 Lihatlah perincian itu dalam desertasi untuk gelar doktor ; Umar Sulaiman al-U'qaili yang dimuat

Kitab Ahkam Tamanni al-Maut ditulis oleh syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab.

Pertama : risalah yang ditulis oleh Syaikh Shalih al-Fauzan dengan judul *"Ibthal Nisbah Kitab Ahkam Tamanni al-Maut"*

Kedua : buku *"Ahkam Tamanni al-Maut"* terdapat dalam kumpulan tulisan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dalam jilid dua bagian fikih. Syaikh Fauzan menyebutkan delapan dalil yang membatalkan penisbatan buku itu, di antaranya :

Dalam buku ini ada ucapan yang bertentangan dengan ucapan syaikh dalam kitab-kitabnya dan di antaranya kitab itu mengandung hadits-hadits yang tidak kuat. Adapun kecacatan dari karangan itu, terlihat dari pokok pembicaraannya tidak ada korelasinya dengan judulnya, kecuali di halaman pertama dan sisa buku itu berisi kutipan ucapan-ucapan.

Berlawanan dengan manhaj Syaikh dalam pengajarannya kepada manusia tentang masalah akidah.

Tidak disebutkan dalam karangan-karangan Syaikh.

Kitab al-A'lam oleh Az-Zirikli

Syaikh Bakar berkata tentang az-Zirikli, "dia anggota partai kemerdekaan Arab, dia mempunyai jiwa patriotisme kebangsaan yang menyimpang dan dia (az-Zirikli) berkata:

Seandainya mereka menyerupakan padaku tanah air sebagai berhala

Pasti aku akan bermaksud menyembah berhala itu

Oleh karena itu, dia tidak membuat biografi siapapun secara

di surat kabar al-Jazirah, Ahad 3 shafar 1405 H. No. 4413.

berurutan dari raja-raja daulah utsmaniyah dalam buku *"al-A'lam"* dan itu merupakan cacat bagi Zirikli dan bukunya, karena bagaimana dia akan membuat biografi untuk *"al-A'lam "* sedang di antara mereka ada kekafiran dan kesesatan dari orang yang mempunyai kiblat (beragama), kemudian dia berkata, "dan karena ada ucapan Ustad Muhammad Ahmad Dahman yang menyebutkan, 'di dalamnya ada sebagian angan-angan az-Zirikli. Di antara ucapannya di dalam biografi Ubay bin Ka'ab, "dia adalah salah satu pendeta Yahudi." Semoga Allah menghindarkan Ubay dari hal itu, maka mungkin yang dia maksud adalah Ka'ab al-Ahbar.[12]

Kitab Murawwij adz-Dzahab oleh al-Mas'udi

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ berkata, "dalam sejarah yang ditulis al-Mas'udi terdapat kedustaan-kedustaan yang tidak terhitung, kecuali hanya Allah ﷻ (yang tahu), lalu bagaimana dapat dipercaya dengan hikayat yang terputus sanadnya dalam buku yang diketahui banyak kedustaan.[13] Lihat buku *"Manhaj al-Mas'udi fi Kitabihi at-Tarikh"* karangan Dr. Sulaiman Abdullah al-Madid as-Suwaikit, maka dia menyebutkan dalam penutup pembahasannya, "sesungguhnya al-Mas'udi adalah orang yang tendensius, di mana kecenderungan itu tampak pada (penulisan) sejarah Khulafaur Rasyidin, Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah."

Kitab al-Munjid fi al-Adab wa al-'Ulum wa al-A'lam

Disusun pada tahun 1908 M oleh pendeta Nasrani. Dia adalah Louis Ma'luf al-Yasu'i dan sbagian al-A'lam disusun

---

[12] *Tahrif an-nushush* oleh Syaikh Bakar bin Abdullah Abu Zaid hal. 137.

[13] *Minhaj as-Sunnah 4/84.*

oleh pendeta Nasrani. Dia adalah Fernard Toutl al-Yasu'i dan dicetak oleh percetakan katolik.

Di sana ada dua buku yang mengikuti jejak al-Munjid:

Pertama : *'Atsarat al-Munjid fi al-Adab wa al-'Ulum wa al-A'lam* (Pengaruh (kamus) Munjid dalam Literatur, Ilmu Pengetahuan dan Para Tokoh, *edt.*) ditulis oleh Ibrahim al-Qaththan. Di dalamnya terdapat kritikan untuk dua ribu empat ratus tiga puluh empat (2434) materi.

Kedua : *'an-Naz'ah an-Nashraniyah fi Qamus al-Munjid* (Visi Nashrani dalam Kamus Munjid, *edt.*) oleh Dr. Ibrahim 'Awad, Universitas Ummul Qura.[14]

Kitab Syams al-Ma'arif

Syaikh kami Abu Abdurrahman, Abdullah bin Abdurrahman bin Jibrin berkata, "buku ini termasuk buku-buku khurafat. Pengarangnya memenuhi buku itu dengan kedustaan-kedustaan dan khurafat yang batil. Di dalamnya terdapat akidah yang batil yang membuat kafir orang yang meyakininya. Di dalamnya juga dipenuhi dengan masalah sihir dan perdukunan. Kebanyakan orang yang memilikinya adalah tukang-tukang sihir dan tukang-tukang sulap, karena itulah di dalam buku ini telah terjadi kerusakan dan bahaya. Orang-orang muslim banyak yang jatuh dalam bermacam-macam kekafiran, kesesatan dan bahaya, maka kami nasehatkan kepada setiap muslim untuk menjauhinya dan barangsiapa mendapatkannya, maka hendaklah dia membakarnya, sebagaimana kami nasehatkan kepada kaum muslim untuk membaca al-Qur'an, kitab-kitab hadits, seperti Shahihain (Shahih Bukhari dan Muslim), Sunan-sunan (misal: Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi, dll, *pent.*), serta buku-buku tauhid yang shahih. Diharapkan dengan semua itu seorang muslim dapat menjaga agama dan amanatNya.[15] *Wallahu A'lam*[16]

---

[14] Lihat *"Sumum al-Istisyraq wa al-Mustasyriqin fi al-'Ulum al-Islamiyah"* oleh Anwar al-Jundi hal. 21-22.

[15] Dalam buku *"at-Taratib al-Idariyah"* hal. 13, penulis buku dinisbatkan kepada Ibnu al-Hindi.

[16] *Fatawa al-Islamiyah* 3/365.

Kitab ar-Rahmah fi at-Tibb wa al-Hikmah

Buku ini dinisbatkan kepada Imam as-Suyuthi. Penulis buku *"Kasyf azh-Zhunun"* menyebutkan, bahwa buku itu ditulis oleh Syaikh Mahdi bin Ibrahim ash-Shabiri.[17] Buku ini berisi kesyirikan, kesesatan dan senda gurau. Syaikh Muhammad Abdus Salam asy-Syukairi ﷺ mencaci maki dan dia memberi nama buku itu *"al-La'nah fi at-Tibb wa al-Hikmah"* (laknat yang terdapat dalam kitab *at-Tibb wal Hikmah*) dan dia berkata pada pokok pembahasan yang lain *"an-Niqmah fi at-Tibb wa al-Hikmah"* (bencana dalam kitab *at-Tibb wal hikmah*) dan dia mensifatkan pengarangnya dengan bodoh, pandir, tolol dan gila ketika dia membawakan di dalam bukunya kepalsuan dan kebohongan.

Sesudah Syaikh Muhammad Abdus Salam ﷺ membawakan sebagian dari khurafat dan kesesatan yang terdapat di dalam buku itu, dia berkata, "barangsiapa tidak membakar buku itu dan buku yang serupa dengannya, maka kelak dia akan dibakar dengan api kebodohan, diseret oleh kemiskinan dan penyakit-penyakit serta akan ditimpa bala, kesusahan dan kesedihan."[18]

Kitab Mafatih al-Farj Li Tarwih al-Qulub wa Tafrij al-Kurub (Kunci-kunci Kemudahan Agar hati Terhibur dan Masalah Terselesaikan)

Kitab ini dihimpun oleh pengarangnya dari kumpulan buku-buku wirid-wirid sufiyah yang berisi kebatilan, kebohongan dan khurafat.

- Di dalamnya terdapat shalat-shalat bid'ah seperti shalat hajat untuk seribu hajat, *shalawat dawa' asy-syiddah* (shalawat

[17] *Kasyf azh-Zhunun* 836
[18] Lihat *"Majalah at-Tauhid as-Sunnah"* 21 no. 4, lihat *"as-Sunan wa al-Mubtaadi'at"* 292-299

untuk obat kesusahan), *shalawat adh-dhai' wa al-abiq* (shalawat bagi orang hilang dan orang kabur), *shalawat jalal, shalawat al-fatih, shalawat al-habib al-mahbub* (shalawat seorang kekasih bagi kekasihnya), *shalawat at-tafrijiyah* (shalawat agar terlepas dari bencana), *shalawat al-munjiyah* (shalawat agar selamat)...dst.

- Di dalamnya terdapat tawassul bid'ah seperti tawassulnya kepada Nabi ﷺ, para Nabi, ahlul bait dan sayyidah Zainab.
- Di dalamnya terdapat wirid-wirid yang diciptakan dan khususnya surat-surat tertentu dengan jumlah tertentu sebagai penyembuhan dan sesungguhnya ia merupakan munajat tanpa dalil syar'i.
- Di dalamnya banyak hadits-hadits palsu dan kebohongan atas nama Rasulullah ﷺ dan tidak benar penisbatannya kepada Rasulullah seperti hadits *"ketika Nabi Adam* عليه السلام *melakukan suatu dosa, dia mengangkat kepalanya ke Arsy, maka dia berkata, 'aku memohon kepada Engkau dengan kebenaran Muhammad agar Engkau mengampuni ku"* Ia adalah hadits palsu sebagaimana yang dikatakan oleh adz-Dzahabi dan lainnya.
- Di dalamnya terdapat seruan yang mengatakan, bahwa masjid jami' ini demikian (keutamaannya), kubur itu demikian (keutamaannya). Berdoa di sampingnya akan dikabulkan sebagaimana ada anggapan, bahwa masjid jami' Amru bin al-'Ash di Mesir termasuk salah satu tempat terkabulnya doa, demikian pula kuburan Imam Ahmad ad-Dardir di Mesir, kuburan sayyidah Zainab.[19]

[19] *Majallah at-Tauhid as-sanah al-Haadiyah wa al-'Isyrun* no. 3 hal. 29.

Kitab Dhiya' ash-Shalihin (Cahaya Orang-orang Shalih) oleh Muhammad shalih al-Jauhari

Kitab ini contoh dari bentuk penipuan dalam judul, yang benar, bahwa buku itu berjudul *"Mudhil ash-Shalihin"* (kitab yang menyesatkan orang-orang shalih, *edt.*). Buku itu mengandung sifat-sifat ajaran syiah yang sesat dalam akidah dan ibadah. Kelak dengan pengikutnya akan membawa kepada kesesatan yang nyata. Buku itu berisi keterangan-keterangan tentang wirid-wirid dan doa-doa yang diambil dari induk buku syiah yang dicetak dan yang ditulis tangan."[20]

Kitab Bal Halamtu bi al-Manam

Pengarangnya adalah Humaid al-Azry, demikianlah dia menamakan dirinya. Dia tidak mengenal dirinya dan agamanya. Buku ini tidak menyebutkan nama penerbit yang mencetaknya dan nama distributor. Buku ini dicetak dengan susunan seperti mushaf al-Qur'an dari segi tulisan dan bentuk sebagaimana dia memberikan nomor menyerupai pemberian nomor ayat-ayat al-Qur'an.

Pengarang kitab ini (Abdul Aziz as-Sadhan) menulis, namun di dalamnya terdapat hal-hal yang nyeleneh dan salah kaprah. Saya ingin memperingatkan masyarakat agar menjauhi kitab ini, hingga terhindar dari tipuan dan keterkecohan dari isi buku ini. Serta saya juga mengajak untuk meninggalkannya dan menganjurkan agar berpegang teguh dengan apa yang terdapat dalam al-Qur'an beserta hukum-hukum, akhlak dan kisah-kisah orang-orang dahulu yang jauh dari fitnah buku ini.

---

[20] Muqaddimah –risalah yang amat panjang dari buku tersebut-, penulisnya adalah saudara yang terhormat Ahmad Abu 'Amir, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan.

Penulis buku itu mengikrarkan kenabiannya. Buku ini merupakan wahyu yang disampaikan Allah kepadanya sepanjang mimpi yang berkesinambungan selama enam puluh enam malam. Dalam masalah ini Allah ﷻ telah berfirman tentang Nabi Muhammad ﷺ

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ﴿٤٠﴾

" Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi." (QS. al-Ahzab : 40)

dan sabda Nabi ﷺ

"saya adalah (nabi) yang datang kemudian, maka tidak ada nabi sesudahku"

Dia mencoba berusaha dengan sepenuh hati mencari jalan keluar dari tempat yang sempit ini dengan (mengatakan), bahwa Muhammad ﷺ diutus di negara Arab dan Allah tidak mengutus seorang rasul sesudah Muhammad ﷺ di negerinya saja, tetapi mengutus rasul-rasul sepanjang masa di negeri lainnya, di mana dia berkata di hal. 54, "Tuhanmu tidak akan berhenti dalam mengutus rasul-rasulNya dari suatu negeri kecuali di negeri yang Muhammad ﷺ dilahirkan, maka beliau menjadi penutup para nabi dan tidak ada nabi sesudahnya. Adapun di negeri lainnya, maka tidak menghalangi (adanya nabi), Allah menetapkan berdasarkan pilihanNya untuk menjadikannya sebagai nabi dengan dalil dari Allah ﷻ. "Itulah kisah-kisah yang tidak kami kisahkan sebelumya selainmu. Kelak orang-orang yang bodoh akan bertanya, apakah Allah akan memilih nabi selain kamu?' katakanlah, 'seandainya sempurna apa yang kalian kehendaki, apakah kelak kamu akan mengatakan suatu perkataan selain perkataanmu ini? sekali-kali jangan, tetapi orang-orang dahulu berkata sebagaimana yang kamu katakan setiap kami mengutus seorang nabi akan serupa perkataan-perkataan itu. Apakah kamu ingin menunjukkan kepada Allah

dengan apa yang Dia tetapkan. Kalau begitu alangkah dangkalnya akalmu sampai Kami wahyukan kepadamu dengan kekuatan dan janganlah kamu menaruh perhatian kepada orang-orang yang pembicaraannya tidak berguna selamanya.

Kemudian dia melakukan tipu muslihat untuk Islam. Sekali waktu dia condong kepada Nasrani dalam berpuasa dan sekali waktu condong kepada Yahudi dalam mencintai agama mereka, di mana dia ingin memindahkan ibadah haji dari Mekah ke Jabal Thur. Dalam buku itu terdapat pelecehan terhadap Islam dan perubahan terhadap kalamullah, sebagaimana yang dijelaskan berikut ini :

Pertama : menjadikan ayat-ayatnya seperti al-Qur'an dan memberikan nomor seperti pemberian nomor pada ayat al-Qur'an.

Kedua : dia menyebutkan kabar yang tidak sejalan dengan apa yang dijumpai dari sejarah-sejarah yang kuat. Dia membawakan hukum-hukum yang tidak dapat diterima akal muslim, maka dia berkata sebagai berikut, "Tuhanmu duduk di atas 'Arasy dan Tuhanmu mengajari mereka hikmah dan menceritakan kepada mereka kisah-kisah, sedangkan mereka heran kepadaNya." Ini termasuk penggambaran jasad bagi Allah yang dilakukan oleh Yahudi sedang Allah ﷻ berfirman :

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

" Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. asy-Syuura : 11)[21]

[21] *Majalah al-Hidayah* no. 183 tahun 16 Jumadil Ula 1413 H. terbit di Bahrain.

Kitab Hazdduka Ta'rifuhu Min Ismika (nasibmu ditentukan oleh namamu) dan Hazdduka Ta'rifuhu Min Miladik (nasibmu ditentukan oleh Hari kelahiranmu)

Dua kitab ini ditulis oleh orang yang mempunyai titel pakar ilmu falak (Humaid al-Azri). Dia adalah ketua persatuan ahli-ahli falak dan spiritual internasional. Dua buku ini penuh dengan pemutar balikan fakta dan khurafat. Buku pertama membicarakan tentang semua nama berdasarkan urutan abjad. Dia menjelaskan menurut apa yang dia akui, di mana dia membahas mengenai tabiat mereka, watak mereka, nasib mereka, kepribadian mereka, angka-angka keberuntungan, hari-hari mereka yang bertaburkan bunga, warna-warna yang mereka sukai, waktu-waktu yang utama bagi mereka, pasangan yang paling bahagia buat mereka. Sambil menyebutkan ramalan-ramalan yang akan terjadi pada mereka selang waktu setahun, sebagaimana dia membicarakan tentang kerugian-kerugian yang akan menimpa mereka, tentang hubungan mereka kepada selain itu dari bicaranya yang kacau dan amburadul yang keluar tanpa sadar.

Adapun buku kedua membicarakan tentang kepribadian beberapa personal dari sisi bulan kelahiran mereka dan bintang-bintang mereka dengan berdasarkan itu, dia mengetahui kepribadian mereka, hari-hari mereka yang penuh bahagia, apa yang harus dilakukan oleh mereka dan dengan siapa mereka akan kawin. Sebagaimana dia membicarakan tentang aib-aib mereka, kesenangan-kesenangannya, kesehatannya, akhlak dan sifat-sifat mereka yang menonjol dan lain sebagainya.[22] 📖

[22] Dari risalah yang ditulis untukku oleh saudara yang terhormat Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, semoga Allah ﷻ membalasnya dengan kebaikan.

Kitab al-Bayan bi al-Qur'an

Dicetak di casablanka - Maroko. Ditulis oleh Dr. Musthafa Kamal al-Mahdawi. Buku ini berisi kerusakan, kebinasaan, bencana dan malapetaka, di antaranya, yaitu kitab penolakannya terhadap sunnah. Misalnya : pengingkarannya, bahwa bagi orang yang berihram memakai pakaian tertentu, mengingkari tawaf tujuh kali putaran dan melempar jumrah. Pengingkarannya, bahwa wanita yang haidh harus meninggalkan shalat dan puasa. Pengingkarannya terhadap shalat jenazah. Pengingkarannya untuk menentukan nishab zakat dan masalah-masalah yang terlalu rinci untuk dibahas, di mana semuanya adalah suatu perkataan yang mungkar dan dusta.[23]

Kitab Abathil Yajibu an Tumha min at-Tarikh (kebatilan-kebatilan yang harus dihapus dalam sejarah)

Penulisnya adalah Dr. Ibrahim Ali Syu'uth. Judul bukunya menarik, isinya mengandung rahmat tetapi di kulit luarnya ada siksa. Itu tampak jelas dari apa yang ditulis oleh Husni Syaikh Utsman, semoga Allah memberi pahala kepadanya dalam menulis bukunya yang berjudul, *"Abathil al-Abathil"* sebagai kritik terhadap buku *"Abathil Yajibu an Tumha min at-Tarikh"*

Dia berkata sebagai ringkasan manhaj buku Syu'uth apa yang diselidikinya dan memungkinkan kami untuk membuat kesimpulan dari manhaj penulis al-Abathil dalam karangannya yang penuh kebatilan-kebatilan sebagai berikut :

1. Menggunakan perasaan hati sebagai salah satu cara untuk meraih sebuah ma'rifat yang sedikit kesalahannya.
2. Menuduh tulisan-tulisan Arab dan muslimin penuh

[23] Lihat risalah *"Ya Ulama' al-Islam Aftuna"* oleh syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi.

dengan kebohongan-kebohongan dan kesalahan-kesalahan.

3. Menolak seluruh riwayat dan menolak segala kesaksian apabila periwayatan perawi atau kesaksian saksi bertentangan dengan akalnya, logika dan perasaan hatinya. Dan juga dia menolak riwayat mutawatir juga.
4. Menolak ucapan sejarawan Islam apabila tidak selaras dengan perasaan hati (dengan metode yang tidak teratur) kemudian berpegang dengan ucapan ahli sejarah itu sendiri jika sejalan dengan perasaan hatinya.
5. Tidak memeriksa kebenaran penisbatan sejarawan kepadanya dan merasa cukup dengan menukilnya dari buku ahli hadits yang condong pada ahli sejarah, seakan-akan penulis yang ahli hadits itu termasuk saksi kejadian-kejadian sejarah.
6. Menafsirkan al-Qur'an dengan pikiran atau perasaan hati.
7. Mengambil dalil hadits yang sudah dihafal orang banyak dan menyatakan akan kelemahan hadits tersebut, meskipun dia mengetahui akan kelemahan dan posisi hadits tersebut.
8. Penetapan riwayat sejarah dan menisbatkannya kepada buku yang dikarang oleh penulis yang batil itu sendiri.
9. Sengaja menyelisihi apa yang diketahui oleh sejarawan dan khalayak umum.
10. Mengkategorikan kitab *"at-Tarikh Mulkah"* diperbolehkan bagi siapa yang ingin memilikinya agar meninggalkan apa yang tidak berkenan di hatinya dari riwayat sejarah atau menerima apa yang sesuai dengan kehendak hatinya dan mendidik berdasarkan perasaan hati.[24]

[24] *Abathil al-Abathil* hal. 19-20.

Kitab Al-Madkhal oleh Ibn al-Hajj

Penulisnya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-'Abdari al-Fasi al-Maliki yang lebih dikenal dengan Ibn al-Hajj. Judul bukunya yang lengkap adalah *"al-Madkhal ila Tanmiyah al-A'mal bi Tahsin an-Niyat wa Tanbih 'ala Ba'dh al-Bida' wa al-'Awaid allati Untuhilat wa Bayan Syana'atiha wa Qubhuha"* (Pendahuluan dalam rangka meningkatkan kinerja dengan cara perbaikan niat dan mewaspadai bid'ah dan adat istiadat yang dilakukan serta penjelasan akan kebobrokannya dan keburukannya).

Buku ini terdiri dari empat jilid yang berukuran sedang. Pengarangnya menguraikan panjang lebar seputar permasalahan bid'ah dan memperingatkan dari bahaya bid'ah, serta memenuhi segala apa yang dijanjikan. Akan tetapi bersamaan dengan ini semua, akan terjerumus dalam kesalahan yang fatal. Untuk itulah kita harus berhati-hati dengannya, hingga pembaca dan pendengar senantiasa waspada dan tidak menganggapnya enteng.

Telah keluar risalah kecil yang mempunyai banyak manfaat[25] dalam menjelaskan sebagian point yang terdapat di dalam buku *"al-Madkhal"* dari kesalahan-kesalahan yang fatal itu. Di dalamnya dijelaskan, bahwa apa yang disebutkan dalam risalahnya tidak terbatas hanya pada kandungan buku *al-Madkhal* itu, akan tetapi membatasinya pada hal yang sifatnya rancu dan berantakan dalam permasalahan besar. Dia menyebut juga, "sesungguhnya buku ini mengandung hadit-hadits palsu, hikayat bohong, selain seruan kepada syirik besar dan bid'ah, disisi lain di dalamnya ada sedikit kebaikan, tetapi keindahannya tidak ada ...dst. Kemudian dia membawakan contoh-contoh dari buku yang sesuai dengan apa yang disebutkan dalam mukaddimah dan mungkin secara garis besar sebagiannya adalah sebagai berikut :

[25] Ditulis oleh Abdul Karim bin Shalih al-Hamid, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan.

1. Ibnu al-Hajj menyatakan, bahwa al-Hallaj[26] dibunuh atas kebenaran tauhid.[27]
2. Berdoa di samping kubur apabila muslimin ditimpa musibah dan jika mayit itu dapat diharapkan barakahnya, dapat *bertawassul* (perantara) kepada Allah dengan melalui dia.
3. Bertawassul kepada Allah dengan para Nabi dalam memenuhi keperluannya dan pengampunan akan dosa-dosanya, meminta pertolongan dengan perantara mereka, memohon segala kebutuhannya dari mereka dan memastikan dikabulnya doa dengan barakah mereka.
4. Barangsiapa tidak mampu menziarahi mereka (para Nabi) maka dia dapat mengirim salam kepada mereka dan para nabi tersebut dapat memenuhi apa yang dibutuhkannya demi memenuhi kebutuhan dirinya, mengampuni dosa-dosanya dan menutupi aib-aibnya. 📖

Kitab Nasy'ah al-Fikr al-Falsafi fi al-Islam (Sejarah permulaan falsafah dalam islam)

Penulisnya adalah Dr. Ali Sami an-Nasyar. Syaikh Dr. Muhammad bin Sa'id al-Qahthani menulis sebuah risalah kecil yang mempunyai banyak manfaat dalam menjelaskan tentang buku ini, karena buku ini berisi racun maut dan bencana yang membinasakan. Perhatikanlah ringkasan apa yang disebutkannya :

1. Mengkafirkan sebagian sahabat Rasulullah ﷺ seperti Abu

[26] Al-Hallaj adalah Husain bin Mansyur al-Farisi al-Baidhawi. Kakeknya seorang Majusi. Seluruh shufiyah, masyayikh dan ulama berlepas diri darinya (al-Hallaj) ketika mereka mengetahui akan tingkah lakunya dan keluarnya dia dari agama. Di antara mereka ada yang mengatakan, bahwa al-Hallaj adalah zindiq. (*Siyar A'lam an-Nubala'* 14 / 313-314. Dia permulaannya baik, taat beribadah, menjadi seorang sufi lalu keluar dari agama islam, mempelajari sihir dan menunjukkan kehebatannya kepada mereka. Para ulama menghalalkan darahnya, lalu dia dibunuh pada tahun 359. (*Lisan al-Mizan* 2 / 314.

[27] Syaikhul Islam رحمه الله menyebutkan, bahwa al-Hallaj dibunuh sebagai zindiq yang ditetapkan dengan ataupun tanpa pengakuan Hallaj sendiri.

Sufyan ﷺ, dan Muawiyah ﷺ.

2. Menggambarkan khalifah Utsman bin Affan ﷺ sebagai orang tua yang rakus.
3. Menetapkan, bahwa Abdullah bin Zubair ﷺ adalah serigala pengkhianat.
4. Memberi gambaran buruk pada Bani Umayyah, maka mereka (menurut anggapannya) adalah orang-orang yang banyak teracuni dengan kezindikan Abu Sufyan dan kesyirikan Muawiyah yang dianggap (sebagaimana dikatakan oleh Nasyar), bahwa dia adalah penyembah berhala. Dan khalayak ramai menghukumnya dengan besi dan api sedang Umar bin Abdul Aziz tidak lain adalah orang yang mengaku berbuat adil.
5. Tidak cukup hanya menyebutkan itu saja, bahkan itu melampaui ulama umat dan pewaris kenabian, maka dia berkata, "sesungguhnya Ayyub as-Sakhytiyani dan al-Auza'i adalah dua agen untuk bani Umayyah yang menjual fatwa dengan sejumlah dirham dan dinar yang diserahkan kepada keduanya.
6. Adapun ulama ahli sunnah, maka mereka adalah orang-orang yang mempunyai hati yang keras dan kaku dan mereka adalah *musyabbihah* dan *mujassimah* (penyerupaan perbuatan Allah dan makhlukNya dan mensifati Allah dengan bentukNya. *Edt*) dan menyebutkan tentang Imam al-Malthi dan Imam Ibnu Taimiyah serta mencaci makinya, semoga Allah membalasnya atas semua tindakannya itu.
7. Sebagai balasan atas cercaannya tersebut, dia memujinya dan menyanjungnya dengan cara yang berlebihan demi tujuan-tujuan yang menyesatkan, maka al-Ja'ad bin Dirham menurutnya adalah seorang syahid yang menghendaki kebebasan dan al-Jahm bin Shafwan adalah pemikir Islam yang mengabdikan dirinya demi Islam juga pengorbanannya yang begitu besar. Abu Hudzail al-'Allaf adalah seorang tokoh pembela Islam, an-Nidzam tidak pernah kendor semangatnya dalam membela islam.

Adapun Zahid al-Kautsari adalah orang alim yang teliti dan objektif serta kritikus ulung.

8. Adapun muktazilah dan Asy'ariyah, mereka adalah pelopor pemikiran filsafat sedangkan pemikiran Asy 'ariyah adalah pemikiran yang menyelamatkan ilmu teologi.[28]

Kitab Adhwa' 'ala as-Sunnah al-Muhammadiyah

Penulisnya adalah Dr. Muhammad Abu Rayyah. Penulis tersebut mengambil semua yang diucapkan oleh orang dahulu dan orang sekarang dalam mencela hadits-hadits dan perawi-perawinya. Menelan apa yang diucapkan oleh orientalis, missionaris dan para pengikut mereka, dia menginginkan as-sunnah tampil dengan fenomena perselisihan, perbedaan, penyimpangan, perubahan dan dengan trik semacam ini memalsukan hadits shahih dan membenarkan orang yang membuat-buat kebohongan.[29]

---

[28] *Al-I'lam bi Naqd Kitab Nasy'ah al-Fikr al-Falsafi fi al-Islam* oleh Dr. Muhammad bin Sa'id al-Qaththani.

[29] Untuk menambah perbendaharaan, maka bacalah :

- *Difa'an Abi Hurairah* (Pembelaan terhadap Abu Hurairah) oleh Abdul Mun'im al-'Izzi.
- *Difa' 'an as-Sunnah* (Pembelaan terhadap sunnah) oleh Muhammaad Abu Syuhbah.
- *Al-Hadits wa al-Muhadditsun* oleh Muhammad Abu Zahrah.
- *As-Sunnah wa Makanatha fi at-Tasyri' al-Islami* (as-Sunnah dan posisinya dalam *tasyri' Islamy*) oleh Mustafa as-Siba'i.
- *Abu Hurairah Raawiyah al-Islam* oleh Muhammad 'Ajaj al-Khathib.
- *Al-Manj al-Haadits fi'Ulum al-Hadits* oleh Dr. Muhammad as-Samahi.
- *Al-Anwar al-Kasyifah Lamma fi kitab Adwa' 'ala as-Sunnah Min az-Zalal wa at-Tadhlil wa al-Mujazafah* oleh Abdurrahman al-Mu'allimi.
- *Zhulumat Abu Rayyah Aman Adhwa' as-Sunnah al-Muhammaaadiyah* oleh Muhammad abdurraazaq Hamzah.

Kitab an-Nubuwah wa al-Anbiya' (Kenabian dan Para Nabi)

Penulisnya adalah Muhammad Ali ash-Shabuni. Bencana merata dengan banyaknya tulisan buku ini. Di dalam buku itu terlihat pemutar balikan fakta, bahkan pertentangan dan perselisihan. Dr. Muhammad Mahmud Abu Rahim memberikan penjelasan sebagian masalah-masalah itu dan menjelaskan dari segi kesalahan kemudian membenarkannya, semoga Allah memberi balasan kebaikan kepadanya. Sudah selayaknya orang yang mempunyai buku yang disebutkan di atas agar memiliki buku yang ditulis oleh Dr. Muhammad Mahmud Abu Rahim.

Kitab Ad-Dua' al-Mustajab (Do'a yang Di Kabulkan)

Penulisnya adalah Ahmad Abdul Jawwad. Komisi tetap untuk penyelidikan ilmiah dan fatwa ditanyai tentang buku ini, maka jawabannya, "jangan berpegang pada buku ini, karena banyak terdapat di dalamnya hadits-hadits lemah dan palsu...."[30]

Dan selayaknya dia memperhatikan peringatan yang dijelaskan oleh Syaikh Abdul Aziz bin Baz رحمه الله terhadap beberapa buku yang isinya memburuk-burukkan umat islam. Syaikh berkata, "segala puji bagi Allah Yang Maha Esa, semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada RasulNya Nabi kami Muhammad, kepada keluarga dan seluruh sahabatnya, sesudah itu :

Sesungguhnya tidak dapat disembunyikan banyaknya buku-buku yang mengandung judul-judul yang menarik tersebar dengan nama Islam dan telah diceritakan padaku, bahwa dari sekian banyak

[30] *Fatawa al-Lajnah ad-Daimah* 2/355.

buku tersebut di antaranya ada yang berbahaya bagi akidah kaum muslimin. Aku berpendapat, bahwa ini adalah kewajibanku untuk mengingatkan pembaca dari pemikiran-pemikiran yang menghancurkan, akidah-akidah yang sesat, seruan yang mengajak pada dekadensi moral. Nanti Insya Allah akan diterangkan secara berurutan nama-nama buku yang dimaksud yang dilarang masuk ke kerajaan (Saudi Arabia), mencetaknya, menjualnya di toko buku dalam kerajaan, sebagai nasehat yang tulus demi mengharap keridhaan Allah dan untuk beribadah kepadaNya, menjaga muslimin dari kejahatan apa yang dikandungnya. Itu sesudah ditetapkan dan dikuatkan dari komisi khusus yang ada pada kami dan hendaklah kalian memperhatikan daftar yang utama. Semoga shalawat dilimpahkan kepada Nabi kami Muhammad dan kepada keluarga dan seluruh sahabat-sahabatnya.

Daftar Kitab Yang utama

No.	Judul Kitab	Penulis
1.	Al-Manhaj	Thahir al-Qash
2.	Tabsith al-'Aqaid al-Islamiyah	Hasan Ayyub
3.	Tafsir Ma'ani al-Qur'an	Syubair Ahmad Utsmani
4.	Mausim al-Hijrah ila asy-syimal	Ath-Thayyib shalih
5.	Abu al-'Ala' al-Ma'ri	Ahmad Thuwaili
6.	Diwan al-Jauhar al-Maknun wa as-Sirr al-Mashun	Ali Muhammad Syaikh al-Habasy
7.	Khamsah min Abna' an-Nabi	Shalah 'Azzam
8.	As-Sholah (catatan)	Ya'qub M. Ishaq
9.	Shalat al-'Idain (catatan)	Ya'qub M. Ishaq
10.	Risalah ila Rajul Khaif	Abdul Ilah Abdul ar Razzaq
11.	Allah yuhib wa ar-Ramad (catatan)	Abdul Hamid
12.	Asy-Syabah	Maufiq Hamid
13.	Ustad al-Qulub	Maufiq Hamid
14.	Al-Khayal wa al-Haqiqah	Maufiq Hamid

15.	Ra'ab fi al-Adghal	Maufiq Hamid
16.	Al-Hubb laisa kullu Syai	Maufiq Hamid
17.	Ghadan yabdau al-Farah	Maufiq Hamid
18.	Shara'	Maufiq Hamid
19.	Muqaddimat wa Abhats	Mahmud Abd al-Maula
20.	Ma'ani al-Qur'an al-Karim	Muhammad Dhaif
21.	Al-Imam as-Sarhindi Hayatuhu wa A'maluhu	Abu Hasan an-Nadwi

Ketua Umum

Sekretariat untuk urusan riset, fatwa, dakwah dan nasehat

Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz

Majalah Penyelidikan Ilmiah 15 hal. 278 - 286

Shafwah at-Tafasir

Penulisnya adalah Muhammad Ali ash-Shabuni. Kitab ini masyhur dan populer serta naskahnya banyak tersebar di antara kalangan terpelajar dan awam. Bersama ini semua, di dalamnya banyak terdapat pemutarbalikan fakta dan pertentangan. Dari masalah-masalah yang banyak itu secara garis besar dijelaskan dalam tiga perkara :

Pertama : banyaknya penilaian yang salah terhadap orang yang berilmu yang tsiqah.

Kedua : Bersandar kepada takwil dalam ayat-ayat sifat dan banyak mengambil dalil dari pendapat ahli kalam.

Ketiga : tidak amanat dalam menukil.

Saya tidak akan berpanjang lebar kepada pembaca dalam membicarakan tentang akidah lelaki ini dan tentang buku ini pada khususnya serta bukunya yang lain pada umumnya, tetapi cukuplah dengan mengalihkan kepada sebagian buku dan risalah-risalah yang menjelaskan kesalahan-kesalahannya dan pertentangannya, maka sebagian itu adalah :

- Makalah yang ditulis oleh yang terhormat Syaikh Abdul Aziz bin Baz - Majalah al-Ifta' 10 hal. 279.
- *Tanbihat Haamah 'ala Kitab Shafwa at-Tafasir* (Peringatan penting atas kitab Shofwatu at- Tafaasir) oleh Syaikh Muhammad Jamil Zainu.
- *Ta'qibat wa Mulahazhat 'ala Kitab Shafwah at-Tafasir* (komentar dan koreksi terhadap kitab Shafwatu at-Tafasir) oleh Syaikh Shalih al-Fauzan.
- *Mulahazhat* (koreksian) yang ditulis oleh Syaikh Ismail al-Anshari.
- Dr. Sa'ad Zhalam dekan fakultas bahasa Arab di al-Azhar memberikan jawaban dalam majalah *"Manar al-Islam"*.
- *At-Tahdzir min Mukhtasharat ash-Shabuni fi at-Tafasir* (peringatan terhadap ringkasan as-Shabuuni dalam tafsirnya) oleh Syaikh Bakar Abu Zaid.
- *Al-Mufassirun Baina at-Ta'wil wa al-Itsbat fi ayat ash-Shifat* (para penafsir antara ta'wil dan itsbat dalam ayat sifat) oleh syaikh al-Maghrawi 2/371.
- *Akhthar 'ala al-Muraja'ah al-'Ilmiyah* (beberapa bahaya atas koreksi ilmiah) oleh Syaikh Utsman Ash-shafi hal 9 dan selanjutnya.

Kitab Al-Majmu'

Kitab ini merupakan penjelasan bagi matan (isi) *"al-Muhadzdzab'* dalam fikih Syafi'i. Penulis matan adalah Imam Abu Ishaq Ibrahim bin Ali bin Yusuf asy-Syirazi al-Fairuz abadi asy-Syafi'i yang meninggal pada tahun 476 H. Adapun *al-Majmu'*, maka sebagian mereka menyangka, bahwa buku ini ditulis oleh Imam Nawawi, maka semua apa yang dinukil darinya dinisbatkan kepada Imam an-Nawawi. Asal- usul kesalahannya terletak karena pembaca tidak membaca mukaddimah yang dicantumkan oleh *muhaqqignya* di dalam kitab tersebut, karena isi dari muqaddimah

tersebut menjelaskan mengenai posisi kitab itu dan menerangkan beberapa point berikut ini :

Ada tiga ahlu ilmi yang secara bergantian menjelaskan matan *al- Muhadzdzab* ini.

Pertama : Imam an-Nawawi menjelaskannya dimulai dari awal buku dan sampai kepada awal bab *muamalah*.[31]

Kedua : Imam as-Subki menjelaskannya dari bab yang djelaskan oleh Imam an-Nawawi (muamalah) dan berakhir pada bab *al-Murabahah* (keuntungan) dari kitab *buyu'* (jual beli)[32]

Ketiga : Muhammad Najib al-Muthi'i menyempurnakan penjelasan matan yang tersisa.[33]

Berdasarkan ini, maka selayaknya bagi orang yang menukil agar bisa membedakan penjelasan-penjelasan yang tiga itu, lalu menisbatkan setiap perkataan kepada penulisnya. *Wallahu A'lam*

Kitab Musnad Razin

Razin bin Muawiyah bin Ammar adalah Imam ahli hadits yang terkenal yaitu Abu Hasan al-'Abdari al-Andalusi as-Sarqusthi meninggal pada tahun 535 H pada bulan Muharram.[34]

Musnadnya dinamakan *"Tajrid ash-Shihah"* Ibnu Atsir mengatakan, "dia mengumpulkan dari kitab Bukhari, Muslim, Muwaththa' Imam Malik, Jami' Abu Isa at-Tirmidzi, Sunan Abu Daud as-Sijastani, Sunan Abu Abdurrahman an-Nasai dan dia menyusun buku berdasarkan bab-bab tanpa musnad-musnad (yang disandarkan pada sumbernya)[35]

Adz-Dzahabi رحمه الله berkata, "di dalam bukunya ada tambahan-tambahan yang lemah, seandainya bersih dari kelemahan pasti akan

[31] Akhir Jilid ke-9

[32] Akhir Jilid ke-10

[33] Akhir Jilid ke-12

[34] *Siyar A'lam an-Nubala'* 20/204-205

[35] *Jami' al-Ushul* 1/48.

membuatnya lebih bagus."[36]

Adapun asy-Syaukani ﷺ berkata sesudah menjelaskan panjang lebar pembicaraan tentang shalat raghaib (yang disukai), "dan dari apa-apa yang membuatnya berbicara panjang adalah masalah ini ada dalam kitabnya Razin bin Mu'awiyah al-Abdary. Sungguh dia telah memasukkan di dalam kitabnya yang terhimpun di antara kumpulan syair-syair Islam yang rusak dan palsu yang tidak dikenal dan tidak diketahui dari mana datangnya dan hal itu merupakan pengkhianatan bagi kaum muslimin.[37]

Syaikh al-Mu'allimi ﷺ berkata, "Razin itu terkenal dan bukunya juga populer. Saya tidak banyak tahu tentang dia, baik metode dan syarat-syaratnya yang terdapat di dalam buku ini, selain itu dia menamakan bukunya sebagaimana yang disebutkan oleh penulis *Kasyf azh-Dzunun* adalah *Tajrid ash-Shihah as-Sittah* (kitab-kitab ini adalah *Muwaththa', as-Shahihain (Bukhari Muslim), Sunan Abu Daud, Nasai dan Tirmidzi*)[38]

Syaikh al-Albani ﷺ berkata sesudah pembicaraan ini, "maka ketahuilah, bahwa buku Razin ini terhimpun di dalamnya enam sumber, yaitu *Shahihain, Muwaththa' Malik, Sunan Abu Daud, Nasai, Tirmidzi* sebagaimana kitab Ibnu Atsir yang bernama *"Jami' al-Ushul min Ahadits ar-Rasul"*. Hanya saja dalam buku *"Tajrid"* ini, banyak hadits-hadits yang tidak ada asalnya sedikitpun dari sumber-sumber di atas. Sebagaimana hal itu diketahui seperti yang telah dinukil oleh ulama, misalnya al-Mundziri dalam *"at-Targhib wa at-Tarhib"* dan hadits ini[39] dari hadits yang semisalnya yang tidak mempunyai pijakan hukum baik dalam kitab-kitab hadits yang terkenal bahkan Ibn Qayyim menyatakan dengan terang-terangan pada *"Zaad al-Ma'ad"* akan kebatilan hadits ini.[40]

---

[36] *Siyar A'lam an-Nubala'* 20/305.

[37] *al-Fawaid al-Majmu'ah* hal. 49.

[38] *Al-Fawaid al-Majmu'ah* hal. 49, catatan kaki.

[39] Yaitu hadits "hari-hari yang paling utama adalah hari Arafah, apabila bertepatan pada hari jumat dan itu lebih utama dari tujuh puluh haji selain hari jumat."

[40] *as-Silsilah adh-Dha'ifah* 1/245 hadits 207.

Kitab Mu'jam al-udaba' oleh Yaqut al-Hamawi

Dinamakan *"Irsyad al-Arib ila Ma'rifah al-Adib"* Az-Zirikli berkata, "dalam naskah yang dicetak ada kekurangan yaitu naskah yang memuat tentang biografi yang disembunyikan di dalamnya."[41]

Kitab Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibnu 'Abbas

Kitab ini telah dikumpulkan oleh Abu Thahir Muhammad bin Ya'qub al-Fairuzabadi asy-Syafi'i pengarang *al-Qamus al-Muhith.* Seluruh apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dalam buku ini berkisar pada Muhammad bin Marwan as-Suda ash-Shaghir dari Muhammad bin as-Saib al-Kilabi dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما. Isnad ini dari isnad-isnad yang lemah sampai kepada Ibnu Abbas رضي الله عنهما., bahkan Imam as-Suyuthi berkata tentang silsilah peng-isnad-an ini, *"ia adalah silsilah yang bohong"* untuk memperoleh tambahan lihat *"at-tafsir wa al-Mufassirun"* Muhammad Husain adz-Dzahabi رحمه الله 1/ 81 - 82. *"Tafsir Ibnu Abbas wa Marwiyatihi fi at-Tafsir min Kutub as-Sunnah"* oleh Dr. Abdul Aziz al-Humaidi 1/27.

Kitab Diwan Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah

Yang dihimpun, dijelaskan dan disusun oleh Muhammad Abdul Rahim. Memuat seluruh apa yang dikatakan oleh Syaikhul Islam, dimulai dari susunan bait syairnya dan dalil-dalil bukti akan sebuah perkataan baik yang mengukuhkan ataupun membatalkannya. Namun dalam kumpulan kisah *haatibu*

[41] *al-A'lam* 8 hal. 131.

lail (pencari kayu bakar dimalam hari), semua syair ini dinisbatkan kepada Syaikhul Islam, sedangkan di dalam bait-bait itu Syaikhul Islam tidak pernah menempatkannya dalam *bab al-Mu'taqad* (permasalahan aqidah), di dalam diwan itu terdapat bait-bait syair, yang mudah dipahami oleh orang pemula, bahwa penyairnya ini hidup sebelum Syaikhul Islam pada waktu yang lampau.[42]

Kitab al-Barakah fi Fadhl as-Sa'i wa al-Harakah (Berkah atas Keutamaan Sa'i dan Harakah)

Penulisnya adalah Abu Hamid Jamaluddin Muhammad bin Abdurrahman bin Umar bin Muhammad bin Abdullah al-Hubaisyi al-Washabi, meninggal tahun 786 H., buku ini berisi tentang adab (literatur), peringatan, nasehat dan akhlak. Akan tetapi di dalamnya terdapat masalah kesyirikan dan kebid'ahan, di antaranya boleh bertawassul dengan Nabi ﷺ disamping kuburnya dan penulis membolehkan perjalanan yang memberatkan untuk menziarahi orang mati syahid, kubur ulama dan shalihin. Dia menyebutkan kalimat yang mengandung bid'ah , misalnya :

"Talqin mayit sesudah dikuburkan dan shalat ar-raghaib, juga buku ini berisi hadits-hadits lemah dan palsu."[43]

---

42 Lihat perincian itu dalam perkataan yang baik oleh ustadz Sulthan bin Sa'ad as-Sulthan dalam Majalah Jami'ah al-Malik Su'ud tahun 18 no. 520-23/6/1414.

43 Syaikh Abu Aktsam Sa'ad as-Sa'dan telah memberikan manfaat padaku dengan semua ini, semoga Allah memberikan pahala kepadanya.

Kitab Dalail al-Khairat dan Syawariq al-Anwar fi Dzikr ash-Shalah 'ala an-Nabi ﷺ (Bukti-bukti Kebaikan dan pancaran cahaya dalam penyebutan shalawat atas Nabi ﷺ)

Penulisnya memenuhi bukunya dengan bermacam-macam bid'ah, kesesatan, hadits-hadits lemah dan yang paling besar dan apa yang ada di dalamnya penuh dengan perkataan-perkataan kesyirikan. Yang mengherankan, mayoritas kaum muslimin tertipu dengan membaca dan menghafalnya. Ini termasuk tipu daya iblis kepada orang-orang yang bodoh. Ketahuilah, maka apa yang ditetapkan dalam sunnah sudah cukup baginya. Alangkah indahnya perkataan Ibnu Mubarak رحمه الله, *"hadits yang shahih sebenarnya sudah cukup daripada harus mendengar perkataan yang sakit itu."* Lalu bagaimana apabila buku itu juga dipenuhi dengan kesesatan dan kebodohan?

Aku akan bawakan di sini bait-bait Imam ash-Shan'ani رحمه الله yang memuji Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab رحمه الله ketika sampai kepadanya, bahwa Syaikh Muhammad membakar buku *"Dalail al-Khairat"*, maka dia berkata :

Bakarlah dengan sengaja kitab "ad-Dalail"

Yang harus dibasmi, maka di dalam (pelaksanaan) nya berarti telah membersihkan dari kotoran.

Sifat berlebih-lebihan telah dilarang oleh Rasulullah begitu juga perkara yang dibuat-buat.

Tanpa keraguan, maka tinggalkanlah, jika kamu minta petunjuk.

(dan juga) berita-berita yang tidak dinisbatkan kepada orang alim dan tidak Pula yang setara, jika kamu menerima kritik

Orang bodoh menjadikannya untuk dzikir yang akan merugikannya

Memandang pelajarannya lebih bersinar menurut mereka daripada pujian

Ahli ilmu telah menjelaskan banyaknya kesesatan dalam buku ini, maka di antara mereka adalah Syaikh Abdullah ad-Duwais ﷬, dia telah menulis buku yang berjudul *"al-Alfadz al-Muwadhdhihat li Akhtha' Dalail al-Khairat"* (lafadz-lafadz yang menjelaskan akan kesalahan-kesalahan kitab *dala'il al- khairaat*)

Demikian juga Syaikh Mahmud Mahdi al-Istambuli dalam buku *"Kutub Laisat min al-Islam"* (beberapa kitab yang bukan dari ajaran islam), maka dia telah menyimpulkan pasal yang panjang yang dijelaskan dengan contoh-contoh yang banyak dari kesesatan buku itu. Sesudah itu, dia katakan kepada orang yang ingin mengetahui sesuatu dari keutamaan shalawat kepada Nabi ﷺ, hendaklah anda menelaah :

Buku *"Fadhl Shalat 'ala an-Nabi"* oleh Imam Ismail bin Ishaq al-Jahdhami yang ditahqiq oleh Syaikh Nashiruddin al-Albani, buku *"Jala' al-Afham fi ash-Shalah wa as-Salam 'ala Khair al-Anam"* oleh Imam Ibnu Qayyim ﷬ dan buku *"al-Qaul al-Badi' fi ash-Shalah wa as-Salam asy-Syafi'"* oleh Imam as-Sakhawi.

Untuk memperoleh faedah, lihatlah :

1. Kitab *"Kutub Laisat min al-Islam"* dari hal 27 sampai 46 oleh Mahmud Mahdi al-Istambuli.
2. Kitab *"al-Alfadz al-Muwadhdhihat li akhtha' Dalail al-Khairat"* oleh Syaikh Abdullah ad-Duwais ﷬.
3. Kitab *Majmu'ah ar-Rasail wa al-Masail an-Najdiyah* 1/45 - 2/38
4. *Diwan al-Imam ash-Shan'ani* ﷬ hal 129-130.

Kitab Ihya' Ulum ad-Din

Kitab ini terkenal dan banyak beredar, hasil pembahasan ini tidak cukup untuk memberikan rekomendasi buat kitab ini dan tidak cukup untuk memberikan jaminan keselamatan, bahkan di dalamnya ada kesalahan-kesalahan yang besar dan buruk yang kelak kamu akan mengetahuinya. Sebagian ulama ada yang memujinya, lalu pujian mereka terbatas pada sisi nasehat dan adab mu'amalah, di mana biasanya nasehat-nasehat itu dinukil dari buku-buku lain. Sekarang aku bawakan ringkasan ucapan ulama tentang pengambilan pada buku ini ;

1. Di dalamnya terdapat materi-materi yang merusak karena menukil ucapan filosof yang berkaitan dengan tauhid, kenabian dan alam akhirat. Apabila dia menyebutkan pengetahuan sufiyah, dia berada pada posisi orang yang bermusuhan dengan kaum muslimin sebagai pakaian yang dipakai oleh mereka.
2. Di dalamnya terdapat hadits-hadits dan atsar-atsar yang lemah bahkan banyak yang palsu.

   Imam as-Subki dalam *Thabaqat asy-Syafi'iyah al-Kubra* 6/287 dalam biografi al-Ghazali berkata, "pasal ini terkumpul di dalamnya seluruh apa yang berada di dalam buku Ihya, dari hadits-hadits yang tidak ada sanadnya." Kemudian dia menjelaskan tentang kutipannya dan mengerjakan beberapa hadits, maka sampai mencapai jumlah 923 hadits.
3. Di dalamnya terdapat kesalahan-kesalahan sufi dan kebohongan-kebohongan mereka.
4. Menganggap baik sesuatu berasaskan hal yang fantastis.
5. Di dalamnya ada percampuran antara hadits dan sejarah.
6. Ibnu 'Aqil al-Hambali menetapkan, bahwa kebanyakan dari tema-temanya adalah kekufuran yang murni.

Kalimat ini sumber pengambilannya dari buku *"Ihya'"* 'dan satu dari sumber pengambilan itu merupakan bagian kecil dari buku ini, lalu bagaimana dengan bagian yang lebih besar.

Oleh karena itu, penulis buku *"Nadhm al-Juman"* berkata, "bahwa buku *"Ihya' 'Ulumuddin"* ketika sampai di Cordova, dibicarakan tentang kejelekan dan mengingkari apa-apa yang ada padanya, terutama oleh hakim mereka Ibn Hamdin, dia melaporkan hal itu hingga mengkafirkan penulisnya dan bahkan raja saat itu tertipu dengan kitab tersebut serta meminta kesaksian para ahli fiqihnya. Namun Ibn Hamdin dan para ahli fiqih itu sepakat untuk membakar kitab tersebut, lalu dia memerintahkan Ali bin Yusuf berdasarkan fatwa mereka agar membakarnya, lalu Ali bin Yusuf membakarnya di Cordova di pintu arah barat di halaman masjid dengan seluruh lembaran-lembarannya yang terbuat dari kulit sesudah dilumuri minyak di hadapan orang-orang, Ali bin Yusuf mengutus orang ke seluruh negerinya agar memerintahkan mereka untuk membakarnya. Dan berturut-turut pembakaran terhadap kitab itu terjadi khususnya di negara Maroko pada waktu itu."

Untuk memperoleh tambahan dalam pembicaraan tentang *"Ihya' "* lihatlah :

1. *Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah* 4 / 99, 6/ 54-55, 10 / 551-552, 17 /362.
2. *al-Qaul al-Mubin fi at-Tahdzir min Kitab Ihya' 'Ulum ad-Din* (perkataan lugas serta sikap kehati-hatian dengan kitab Ihya' Ulumuddin) oleh Abdul Latif bin Abdurrahman bin Hasan Alu Syaikh. Ditahqiq oleh Abdul Aziz al-Hamd.
3. *Kitab Ihya' 'Ulum ad-Din Alladzina fi Mizan al-Ulama wa al-Muarrikhun* (kitab Ihya' Ulumuddin dalam timbangan ulama dan sejarawan) oleh Ali Abdul Hamid.
4. *Muqaddimat Takhrij Ahadits Ihya' 'Ulum ad-Din* dikeluarkan oleh Mahmud al-Haddad.
5. *Muallafat Sa'id Hawa* (karya tulis Sa'id Hawa) dikarang oleh Salim al-Hilali hal. 31-39.

Kitab Tafsir Imam Ahmad

Kitab ini populer di kalangan ahli ilmu dan mereka menyebutkan dari jumlah juz-juznya dan memberikan ciri-ciri tertentu mengenai kitab ini. Sebagian mereka menjelaskan secara sepintas tanpa menyebutkan ktriterianya dan jumlah juz-juznya. Lihatlah contoh berikut:

Manaqib al-Imam Ahmad oleh Ibn al-Jauzi hal. 191

Thabaqat al-Hanabilah 1 / 8, 183

Tarikh Baghdad 9 / 375

Tetapi Imam adz-Dzahabi ﷺ mempunyai pendapat lain dari pembahasan ini. Dia mengutarakan tentang pendapatnya dan mengutip hujjah-hujjah dan bukti-bukti, bahwa Imam Ahmad ﷺ menulis sebuah buku tafsir. Saya akan paparkan semua perkataannya dan kekuatan hujjah-hujjahnya. Adz-Dzahabi berkata sesudah memaparkan ucapan Ibn al-Munadi tentang *tafsir Imam Ahmad* yang mencapai seratus dua puluh ribu bagian. Adapun teksnya adalah, "Abu Husain Ahmad bin Ja'far bin al-Munadi berkata, 'tidak seorangpun di dunia ini yang lebih banyak meriwayatkan dari ayahnya daripada Abdullah bin Ahmad, hal itu karena Abdullah bin Ahmad langsung mendengar dari ayahnya *"al-musnad"* sebanyak " tiga puluh ribu" sedang tafsirnya berisi "seratus dua puluh ribu". Dia mendengar darinya "delapan puluh ribu "dan sisanya dengan cara *wijaadah."*

Adz-Dzahabi berkata, "kami selalu mendengar tafsir besar ini tulisan Ahmad berdasarkan pembicaraan para penuntut ilmu. Sandaran mereka adalah cerita Ibn al-Munadi ini, dia adalah Kabir yang telah mendengar dari kakeknya dan Abbas ad-Dauri dan dari Abdullah bin Ahmad. Tetapi disisi lain kami tidak mengetahui seorang pun yang mengabarkan mengenai keberadaan tafsir ini. Tidak sebagiannya dan tidak pula bagian buku darinya. Seandainya ada sesuatu kabar darinya, pasti mereka menyalinnya, penuntut ilmu memperhatikan hal itu dan memperolehnya untuk

disampaikan kepada kami, dan menjadi terkenal, orang-orang Baghdad berlomba untuk memperolehnya, Ibnu Jarir menukil darinya lalu orang yang sesudahnya menukil dalam tafsir-tafsir mereka.

Demi Allah, tidak ada yang menunjukkan, bahwa Imam Ahmad mempunyai tafsir yang berisi seratus dua puluh ribu hadits. Jika ini terdapat dalam jumlah *"musnadnya"* bahkan lebih banyak dua kali lipat, kemudian seandainya Imam Ahmad mengumpulkan sesuatu dalam hal itu, pasti dia memperbaiki, memperbaiki dari keburukan, lalu menjadi kecil dari ukuran sebelumnya. Dia menjadikan kira-kira sepuluh ribu hadits dengan sungguh-sungguh, bahkan lebih sedikit. Imam Ahmad tidak tampak menyusun buku.

Kitab al-Musnad miliknya ini bukan dia yang menulis, menyusun, merivisi dan meringkasnya, tetapi dia meriwayatkan kepada anaknya berupa tulisan dan bagian-bagiannya dengan memerintahkannya agar meletakkan ini pada musnad fulan dan ini dalam musnad fulan. Tafsir ini tidak ada wujudnya, Saya berkeyakinan, bahwa tafsir itu tidak ada, padahal Baghdad saat itu masih merupakan pusat pemerintahan, pancaran Islam, daarul hadits dan daarus sunan, sedangkan Imam Ahmad saat itu selalu mendapat penghormatan di segala tempat.

Dia mempunyai murid-murid senior dan seterusnya, ketika tentara Mongol merampas buku-buku dari Baghdad dan membakarnya di sungai-sungai Baghdad hingga warna air berubah, pada saat itu kitab tafsir yang terkenal di Baghdad adalah *Tafsir Ibnu Jarir,* para ulama berebut untuk memperolehnya, para pelancong yang ada di Baghdad semuanya ingin membawa pulang tafsir tersebut, kami tidak mengetahui sebuah kitab tafsir yang sepadan dengannya, sebelumnya belum pernah disusun buku sebesar ini. Buku itu terdiri dari dua puluh jilid yang berisi dua puluh ribu hadits, bahkan mungkin lima belas ribu sanad, maka ambillah dan hitunglah jika kamu menghendaki.[44]

---

[44] *Siyar A'lam an-Nubala'* 13 hal. 522

Adz-Dzahabi berkata dalam sub pembahasan lain, "maka tafsir Imam Ahmad tersebut tidak ada, seandainya ada, pasti orang-orang yang mempunyai keutamaan (para ulama' dan penuntut ilmu) akan bersungguh-sungguh untuk memperolehnya, kemudian seandainya dia menulis tafsir tersebut, maka Aku akan menambah sepuluh ribu hadits dan Aku akan menunjukkan, bahwa ia akan menjadi lima jilid.[45]

Selayaknya ada peringatan dari apa yang terdapat dalam mukaddimah, *"riwayat-riwayat Imam Ahmad dalam Tafsir"*, maka telah terdapat dalam mukaddimah itu penetapan akan keshahihan kitab tersebut adalah milik Imam Ahmad dan memaparkan dalil-dalil yang mengatakannya.

Kemudian mengutip nama-nama orang yang menyebutkan Tafsir ini, antara lain ; penulis *Thabaqat al-Hanabilah*, Khathib al-Baghdadi dalam *"at-Tarikh"*, Ibn an-Nadim dalam *"al-Fihrasat"*, Syaikhul Islam dalam *"al-Fatawa"* dan *"Dar'a at-Ta'arudh wa al-'Alimi fi al-Manhaj al-Ahmad"*, ad-Dawawdi dalam *"Thabaqat al-Mufassirin"*, as-Sa'di al-Hanbali dalam *"al-Jauhar al-Muhashshal"*, Ibn al-Qayyim telah memahami bagian dari Tafsir ini dan al-Hafizh ibn al-Hajar telah memperoleh manfaat darinya.

Ringkasan ini terdapat dalam mukaddimah yang telah disebutkan dan di sini harus diberi petunjuk kepada apa yang terdapat dalam *"Thabaqat al-Hanabilah"* 1/8 dan *"tarikh Baghdad"* 9/375. Sesunguhnya ia merupakan susunan cerita Ibn al-Munadi dan Ibn al-Jauzi dalam *"al-Manaqib"* hal. 191. Jika tidak ditentukan berdasarkan penyebutan al-Munadi, maka sesungguhnya susunannya karena jumlah juz tafsir. Dia merasa, bahwa ia merupakan penyebutan apa yang pernah disebutkan oleh Ibn al-Munadi. Ad-Dawawdi berkata seperti ini, dia menukil perkataan Ibn al-Jauzi sebagaimana dia merasa ada persamaan susunan. Adapun apa yang disebutkan oleh Ibn an-Nadim, maka ia susunan orang-orang dulu yang menyebutkan perkataan Ibn al-Munadi dan mereka yang terbanyak.

---

[45] *Siyar A'lam an-Nubala'* 11 hal. 328.

Tidak ada yang tersisa kecuali satu juz yang disebutkan oleh Ibn al-Qayyim dalam *"Bada'i al-fawaid"*. Perkataan, bahwa juz ini adalah satu juz tafsir yang butuh pemikiran dan penjelasan itu: bahwa juz itu adalah penjelasan tentang sebagian persoalan-persoalan yang ditanyakan tentangnya atau menyebutkan sebagian faedah-faedah yang berkaitan dengan sebagian ayat. Susunan juz ini menunjukkan hal itu. Dari apa yang dikuatkan, bahwa posisi ayat berbeda-beda dari satu surat ke surat yang lain, maka di antaranya tidak ada susunan surat yang teratur. Pada umumnya berdasarkan bagian kalimat-kalimat yang sulit dipahami, sehingga menimbulkan pertanyaan di sana-sini dan misalnya ini bukanlah merupakan bagian itu, tetapi merupakan bagian buku atau bagian dari karangan Imam Ahmad -yang ditulis oleh sahabat-sahabatnya- berkaitan dengan al-Qur'an seperti buku *"Jawabat al-Qur'an"*?

Peringatan

Apa yang dijelaskan oleh al-Hafizh ibnu Hajar dalam *"Ta'liq at-Ta'liq"* dengan ucapannya, "Imam Ahmad dan Abu Bakar bin Abi Syaibah meriwayatkan di dalam tafsir mereka berdua...dst"

Pertama : bahwa lafadz "di dalam tafsir mereka berdua" menjatuhkan sebagian penukilan sebagaimana yang dijelaskan pemeriksa dalam *"Hasyiah"* 5 hal. 228 dari jilid empat.

Kedua : bahwa penukilan yang disebutkan oleh al-Hafizh tentangnya ada kesamaan dalam bagian yang dinukil Ibnu Qayyim dalam *"al-Bada'i"*. Yang dimaksud dari itu, bahwa adakalanya perkataan al-Hafizh "di dalam tafsir mereka berdua" sesungguhnya dia menamakan bagian itu tafsir Imam Ahmad. Adapun gugurnya lafadz itu, maka perkaranya menjadi mudah dan tidak rumit.

Dan sebagai saksi dari arah pembicaraan ini adalah penetapan, bahwa perkataan Imam adz-Dzahabi selalu kuat dalam anggapan tidak adanya tafsir itu dan perkara ini membutuhkan tambahan penjelasan dan keterangan. *wallahu a'lam bi as shawaab*

Kitab Bait-bait syair yang dinisbatkan kepada Ali bin Abi Thalib ﷺ

Bait-bait syair ini banyak tercantum dalam buku-buku sastra, nasehat-nasehat, nahwu dan lain-lain, bahkan telah dicetak kumpulan syair dengan nama *"Diwan Imam Ali"*[46] Lihatlah pemalsuan penisbatan itu kepada Ali ﷺ dalam perkataan seorang penulis modern.[47]

Dalam Tafsir al-Alusi, "mereka telah menyusun apa yang dinisbatkan kepadanya -yaitu Ali ﷺ- dari syair-syair dalam kumpulan syair-syair yang besar dan tidak ada yang benar darinya kecuali sedikit.[48]

Ad-Diwan (kumpulan syair) yang diisyaratkan padanya dicetak dengan tahqiq Dr. Muhammad Abdul Mun'im Khafaji dan ada cetakan yang lain yang dihimpun dan disusun oleh Abdul Aziz al-Karam.

Ali ﷺ terbebas dari tulisan palsu yang dibuat-buat oleh Rafidhah

Imam adz-Dzahabi ﷺ berkata, "... dan dia (Ali ﷺ) berlepas diri dari tanggung jawab tulisan yang palsu itu..."

Sesudah menyebutkan jumlah hadits-hadits, adz-Dzahabi berkata, "maka ini hadits-hadits dan kebatilan-kebatilan dari tulisan yang penuh dengan kesesatan."[49]

---

[46] Ali ﷺ Diberi sifat dengan sifat-sifat yang berbeda dengan sahabat-sahabat yang lain, seperti *Karramallahu Wajhah* (semoga Allah memuliakan wajahnya), Alaihi Salah, al-Imam. Keadaannya khusus bukan untuk lainnya dan khususnya khalifah yang tiga yang diambil secara syar'i. Lihat *"Mukhalafat 'Ammah"*.

[47] Majalah *al-Manhal* no. 518 hal. 119-129 dengan *judul "Syi'r Lam Yaqulhu Ali bin Abi Thalib"* dengan tulisan Mumahham Muhammad Hasan Syarab.

[48] *Tafsir al-Alusi* 10/149.

[49] Siyar A'lam an-Nubala' 9/392-393.

Kitab Al-Mausu'ah al-Arabiyah al-Muyassarah

Buku ini dianggap sebagai referensi ilmiah menurut kebanyakan orang. Tetapi bukan itu masalahnya, sesungguhnya inti permasalahannya adalah, bahwa sebagian mereka menjadikan semua keterangan yang ada diterima dengan bulat tanpa ada filterisasi sebelumnya, dan disinilah fokus bahaya yang terkandung dan keterangan yang lebih jelas mengenai hal tersebut, bahwa di dalam penjelasan-penjelasan itu ada pemalsuan, penyimpangan dan manipulasi hakekat yang ada serta menyembunyikan kebenarannya.

Dan ini hanya sekedar contoh, bukan membatasi ruang lingkupnya :

1. Buku itu mengabaikan penyebutan sebagian nabi-nabi dengan ﷺ, dan disisi lain buku itu banyak menyebutkan nabi-nabi yang mempunyai kitab suci, sedangkan di antara mereka (yang disebut) ada yang tidak diketahui kenabiannya.
2. Buku itu menyebutkan sebagian nabi dan tidak menyebutkan risalah kenabiannya.
3. Ketika menyebut masalah *ba'ts* (hari kebangkitan), tidak sedikitpun menyinggung tentang akidah muslimin yang ada kaitannya dengan hari kebangkitan itu. Bahkan, pembicaraan terbatas hanya pada kebangkitan al-Masih (Isa ﷺ) dari kubur sesudah empat puluh tahun.
4. Ketika menyebut neraka Jahannam, mereka menyangka, bahwa al-Qur'an menyebutkannya dalam bentuk hewan yang menakutkan yang mulutnya terbuka lebar dan tampak taringnya.
5. Disamping itu adanya kesalahan-kesalahan yang fatal dalam memberikan defenisi ibadah disertai dengan sikap meremehkan dalam ibadah tersebut secara universal.

Juga tidak memperdulikan tentang biografi mayoritas tokoh-tokoh yang populer dikalangan kaum muslimin dan dibalik itu ada

biografi lebih dari satu personil yang selalu menjelekkan kaum muslimin tanpa ada isyarat yang menunjukkan akan bahaya mereka itu.

Ditambah lagi adanya penyebutan gereja-gereja dan penamaannya. Namun disisi lain, buku ini membatasi dalam menyebutkan empat masjid, malah hanya disebut, bahwa itu hanya sebuah bangunan.

Aku akhirkan pembicaraan tentang *"al-Mausu'ah"* dalam buku *"Sumum al-Istisyraq wa al-Mustasyriqin fi al-'Ulum al-Islamiyah"* (Racun-racun yang ditebarkan oleh orientalis dalam pengetahuan islam) oleh Anwar al-Jundi. Aku ingin menukil seluruhnya agar berguna. Terdapat dalam buku itu yang konteksnya , "aku mengarahkan perhatian kepada *"al-Mausu'ah al-'Arabiyah al-Muyassarah"* (yang disajikan oleh Ustad Syafiq Gharbal) dengan kritikan yang bermacam-macam. Termasuk apa yang dikatakannya, bahwa ia adalah ensiklopedi asing (adapun topik kajiannya adalah daerah kolombia). Telah Aku terjemahkan kedalam bahasa Arab, di dalamnya tidak ada penghargaan atas sejarah arab dan islam serta fakta kebenarannya dan mengenyampingkan usaha yang dilakukan oleh peneliti arab, buku ini sama sekali tidak memberikan persepsi apapun tentang arab yang kaya dengan berbagai macam topik bahasan. Pada dasarnya kitab ini mengingkari tahun hijriyah dan tarikh hijriah disetiap objek pembahasannya, khususnya apabila berkaitan dengan zaman Nabi ﷺ dan para khalifahnya.

Maka, apabila kami paparkan materi-materi keislaman yang terdapat di dalamnya, kami akan mendapatinya lemah sekali dan dangkal setaraf dengan kurikulum sekolah biasa. Isi dari kitab tersebut tidak luas cakupannya dan tidak tajam serta tidak layak bagi seorang peneliti arab, disamping itu kecenderungan adanya monopoli zionis yang tertera pada materi-materi pembahasan, khususnya permasalahan yang ada sangkut pautnya langsung dengan palestina dan *history of religion* (sejarah munculnya agama).

Dari perbandingan antara materi *"masjid"* dan materi *"theatre/ masrah"* Kami dapati sebanyak 15 tulisan tentang masjid, dan sebanyak 170 tulisan tentang *masrah* (bangunan/ panggung). Adapun

penggambaran untuk materi syariat, materi shalat dan materi puasa, maka merupakan penggambaran yang sangat sederhana.

Al-Mausu'ah (ensiklopedi) yang terhimpun di dalamnya sebagian materi-materi yang bersandar kepada cerita Israiliyat dan riwayat-riwayat yang dikumpulkan buku-buku yang tidak ilmiah seperti pembahasan tentang Israil, yang paling buruk dalam al-Mausu'ah, bahwa buku ini membawakan visi Yahudi dalam berbagai macam permasalahan, mausu'ah ini berusaha memaksakan kepada peneliti tersebut suatu pemahaman yang berbahaya yang berkaitan dengan palestina, bahwa palestina tidak sesuai dengan fakta-fakta sejarah. Dan satu keajaiban, bahwa sub bab teologi dan keagamaan dibawah koordinasi dan pengawasan Ibrahim Madkur dan Ahmad Fuad al-Ahwani dll. Dan mayoritas para penulis muslim dan arab tertera namanya dalam mukaddimah sebagai tim redaksi topik-topik pembahasan ensiklopedi ini.

Dan kitab *al-Mausu'ah al-arabiyah al-Muyassarah* ini mengingkari penggunaan tahun hijriyah dengan pengingkaran yang sempurna dalam segala materi-materi keislaman dan khususnya apa yang berkaitan dengan masa Nabi ﷺ dan Khulafaur Rasyidin.[50]

Untuk tambahan lihatlah :

- *Nazharat Islamiyah fi al-Mausu'ah al-'Arabiyah al-Muyassarah* (tinjauan keislaman terhadap ensiklopedi islam yang termudah) oleh Dr. Ibrahim 'Audh.
- Majalah *al-Manhal* no. 453 untuk tahun 53 jilid 48 Sya'ban 1407 hal. 198-202.
- Majalah *al-Azhar* juz 2, tahun 38, shafar, 1386.
- Majalah *al-Arabi*, ramadhan 1400 hal. 50.
- Majalah *al-'arab*, juz 3, untuk tahun 1 ramadhan 1386 H hal. 246-259.

[50] *Sumum al-Istisyraq wa al-Mustasyrikin fi al-'Ulum al-Islamiyah* hal. 23-24.
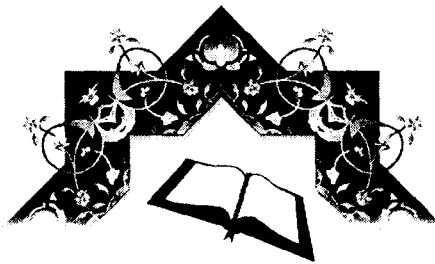
Kisah-Kisah Dalam Sorotan

- Perintah Nabi ﷺ menghilangkan gambar yang terdapat di dalam Ka'bah kecuali gambar Maryam dan Isa عليه السلام.
- Hadits tentang "cahaya yang dinisbatkan kepada pengarang Abdul Razzaq".
- Empat anak laki-laki Khansah yang mati syahid dalam peperangan Qadisiyah.
- Khaulah binti al-Azwar.
- Umar bin Abdul Aziz mengirim pos untuk salam kepada Nabi ﷺ.
- Perdebatan Malik kepada Ja'far al-Mansyur.
- Tawassul Syafi'i kepada Abu Hanifah.
- *Al-wadha'* yang berdusta kepada Ahmad bin Hambal dan Yahya bin Mu'in dengan adanya mereka berdua dalam Masjid al-rashafah di Baghdad.

- Thariq bin Ziyad membakar perahu-perahu.
- Harun al-Rasyid memberikan hadiah berupa jam kepada Syarlman.
- Syair yang di nisbatkan kepada as-Shan'ani, bahwa dia memberi pujian kepada Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab.
- Penemuan Tanjung Harapan oleh Vasco da Gama.
- Perjalanan Majilan.
- Gerakan pemberontakan.
- Tragedi "Holocaust" yang dibakar.
- Penguasa Madyan adalah ayah dua orang wanita.
- Sarang Laba-laba dan Telur burung merpati pada mulut goa.
- Islamnya Abu Thalib
- Hadits "Najd adalah tanduk setan".
- Ali ﵁ dan pintu benteng Khaibar.
- Ali ﵁ memberi sedekah dengan cincinnya dalam keadaan shalat.
- Abu Ubaidah bin Jarrah membunuh ayahnya.
- Sa'ad bin Muadz ﵁.
- Hadits : Tangan ini tidak disentuh api neraka.
- Mengingkari kecilnya Aisyah ﵂ ketika kawin.
- Aisyah ﵂ pernah keguguran dari (hasil perkawinan dengan) Nabi ﷺ.
- Kedatangan Bilal ﵁ ke Madinah sesudah wafatnya Rasulullah ﷺ.
- Yazid bin Muawiyah ﵁ membunuh Husain bin Ali ﵁.
- Pembebasan Kota Madinah selama tiga hari ditangan pasukan Umayyah pada masa Yazid bin Muawiyah.
- Terbakarnya Ka'bah pada masa Yazid.
- Benteng Abu Dujanah.
- Pertemuan Khidhir dengan Umar bin Abdul Aziz.
- Fatwa Syaikhul Islam yang membahas masalah kehidupan Khidhir.

- Masuk Islamnya 20.000 orang Yahudi, Nasrani dan Majusi pada hari meninggalnya Imam Ahmad.
- Surat Malik kepada Harun ar-Rasyid tentang Adab dan Nasehat.
- Surat Sufyan ats-Tsauri kepada Harun ar-Rasyid ketika dia memegang pemerintahan.
- Kisah Farukh ayah Rabi'ah Guru Imam Malik, ketika Farukh bepergian dan kembali setelah 27 tahun.
- Ibnu Bathuthah dan kisahnya tentang Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.
- Hawa bersama setan.
- Pemahaman yang salah tentang ucapan Luth عليه السلام.
- Sebab-sebab kelunya lidah Musa عليه السلام.
- Pemahaman yang salah tentang penduduk Rass.
- Keyakinan, bahwa Maryam adalah saudara perempuan Harun.
- Perkataan Imam Ahmad "empat hadits yang tidak ada asalnya".
- Takwil Imam Ahmad.
- Bebasnya Bara'ah ibn Mandah.
- Sebab kematian Sa'ad bin Ubadah.
- Syafi'i dan Ahmad.
- Perkataan Ali رضي الله عنه kepada Abdurrahman bin Auf رضي الله عنه sesudah membai'at Utsman رضي الله عنه.
- Mimpi seorang gadis yang sakit.
- Alqamah yang durhaka kepada ibunya.
- Nabi ﷺ berkelahi dengan Abu Jahal.
- Syafi'i berhujjah dengan hadits-hadits mursal Sa'id.
- Gambaran mukjizat
- Wanita yang berbicara dengan memakai al-Qur'an.
- Al-'Atabi di samping subur Nabi ﷺ.
- Pembakaran perpustakaan Iskandariyah atas perintah Umar bin Khaththab.
- Mensifatkan Hassan bin Tsabit رضي الله عنه dengan sifat penakut.

- Umar mengangkat seorang wanita untuk mengurus salah satu pasar.
- Masalah Tahkim (Pengambilan hukum).
- Syair Ibnu Mubarak tentang Ismail bin 'Ulayyah.
- Hikayat perjalanan Ahmad kepada Ishaq.
- Ibrahim ﷺ bersama Jibril ﷺ.
- Syair Farazdaq tentang Ali bin Husain.
- Muhammad bin 'Ajlan bersama tiga orang muhaddits (ahli hadits) : Yusuf bin Khalid, Hafsh bin Ghayyats dan Malih bin Waki' tentang pilihan hafalan dan ketelitiannya.
- Mimpi Hamzah az-Zayyad tentang melihat Allah ﷻ.
- Pernyataan Islamnya Abu Thalib.

Kisah-kisah Dalam Sorotan

Pembahasan ini berisikan berita dan kisah populer yang tersebar di kalangan masyarakat, mereka saling mengabarkannya di antara mereka, bahwa berita itu kuat dan tidak ada keraguan di dalamnya, tidak seorangpun yang menganggap kitab ini negatif. Akan tetapi, ketika diteliti dan ditela'ah dengan cermat, barulah terlihat secara jelas kontradiksi yang ada dan tampaklah kebenaran dan realita yang ada. Sebagian kisah-kisah itu adalah :

Perintah Nabi ﷺ untuk menghilangkan gambar yang berada di dalam Ka'bah kecuali gambar Maryam dan Isa عليه السلام.

Al-Azraqi menyebutkan itu dalam berita-berita Mekah dan susunannya ada empat sanad. Sanad-sanad ini semuanya *ma'lul* (hadits yang mempunyai cacat)

Sanad pertama : *Munqathi'* (terputus) karena Abu Jahm adalah perawi yang tidak hidup di masa Nabi ﷺ. Begitu juga dalam sanad

Muslim bin Khalid az-Zanji. Bukhari berkata tentangnya, *"bahwa hadist orang ini munkar"*

Sanad kedua : haditsnya *mursal* (tidak sampai kepada Nabi ﷺ). Di dalamnya terdapat lelaki yang tidak disebut namanya. Bukhari menyebutkan berita ini dalam *"Tarikh al-Kabir"* dengan lafadz *"wahai Syaibah hilangkanlah semua gambar dalam rumah itu (Ka'bah)"*

Sanad Ketiga : di dalamnya juga mursal dan juga terdapat Yazid bin 'Iyadh bin Ju'dubah. Bukhari dan lainnya berkata tentang dia, *"haditsnya munkar"* Malik menuduhnya dengan berdusta. Nasa'i berkata, *"matruk"*

Sanad Keempat : haditsnya *munqathi'* (terputus) di dalamnya ada lelaki yang tidak disebut namanya.[1]

Peringatan

Adakalanya orang berkata, "bukankah banyak jalan yang kuat dan mengangkat derajat sebuah hadits? Pertanyaan ini mengundang beberapa bantahan dan sanggahan, tetapi apabila kita mengetahui jawabannya, hilanglah masalah ini. Imam bin ash-Shalah ﷺ memberikan jawaban dalam muqaddimahnya, "maka dia berkata, 'tidak semua kelemahan dalam hadits akan hilang dengan periwayatannya dari jalan yang berbeda-beda, akan tetapi itu *variatif.* Kemudian dia berkata, "dari itu kelemahan tidak akan hilang dengan cara itu (periwayatan dengan jalan yang berbeda-beda) untuk menguatkan kelemahan. Itu seperti kelemahan yang timbul dari keadaan perawi yang dituduh *al-kadzib* (pendusta) atau keadaan hadits yang *syaadz* (ganjil/jarang adanya). Perkataan ini global, adapun untuk mengetahuinya secara terperinci, maka bisa langsung menela'ah atau mengkaji dan ketahuilah, bahwa ini benar-benar mempunyai nilai ."

Oleh karena itu, as-Sakhawi berkata mengenai hadits *"barangsiapa dari umatku menghafal empat puluh hadits dari sunnah, aku akan menjadi pemberi syafaat baginya pada hari kiamat"* Dia berkata,

---

[1] Yang terhormat Syaikh Hamud at-Tuwaijiri ﷺ memberikan tahqiq untuk kisah ini dalam majalah *al-Ifta'* jilid 2 no. 1 dari hal. 271-278.

"Nawawi menukil kesepakatan penghafal hadits akan lemahnya hadits itu walaupun banyak jalan-jalannya."

Hadits tentang "cahaya itu dinisbatkan kepada pengarang Abdul Razzaq"

Jabir ﷺ bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang sesuatu yang pertama diciptakan oleh Allah, maka beliau bersabda, *"cahaya Nabimu wahai Jabir, yang Allah ciptakan dan menciptakan segala sesuatu sesudahnya ..."*

Kemudian dia memberitakan dengan berita yang panjang dan di tengahnya ada pembagian cahaya itu kepada sepuluh bagian dan menentukan penciptaan segala sesuatu dari alam ini dari bagian tertentu dari sepuluh macam bagian tersebut ...dst. Hadits ini dijelaskan tentang kebatilannya dengan perkataan yang ilmiah lagi bagus oleh Syaikh Ahmad Abdul Qadir asy-Syanqithi al-Madani dalam risalahnya yang berjudul *"Tanbih al-Khudzdzaq 'ala Buthlaan ma Sya'a Baina al-Anam min Hadits an-Nur al-Mansub Li Mushannif Abdul al-Qadir"*

Yang terhormat Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz ﷺ telah mengungkapkan pendapatnya ketika dia menjabat Rektor Universitas Islam.

Empat Anak Laki-laki Khansa' Mati Syahid dalam Peperangan Qadisiyah

Khansa' adalah Tamadhir binti 'Amru bin asy-Syarid as-Salmiyah seorang penyair terkenal. Abu Umar bin Abdul Bar berkata, "dia (Khansa') datang kepada Nabi ﷺ bersama kaumnya dari bani Sulaim, lalu dia masuk Islam bersama mereka sedang Rasulullah ﷺ melantunkan syairnya. Ibn Abdil Bar berkata, "ahli ilmu bersepakat tentang syair, bahwa tidak ada wanita

sebelum dan sesudahnya lebih pandai tentang syair daripadanya." Sebagian orang yang datang belakangan (mutaakhirin) berpandangan masih diragukannya masalah mati syahidnya keempat anak-anak Khansa' dalam peperangan Qadisiyah, dan bukti-bukti yang mengatakan hal itu adalah:

Bahwa semua dari buku-buku tentang Khansa' dan keempat anak laki-lakinya yang terbunuh bersandar kepada wasiat Khansa' kepada mereka (anak-anaknya). Sementara wasiat itu disampaikan oleh wanita bani Nakha' dan bukan oleh Khansa' as-Salmiyah

Ini dikuatkan dengan apa yang disebutkan oleh Imam Ibn Jarir ath-Thabari ketika dia berkata di dalam buku sejarahnya, "ada seorang wanita dari Nakha' yang mempunyai empat anak laki-laki yang mengikuti peperangan Qadisiyah .. sampai wanita itu berkata dalam wasiatnya, 'demi Allah, sesungguhnya kalian adalah anak dari seorang laki-laki'." Ucapannya, "sesungguhnya kalian adalah anak dari seorang laki-laki" telah diketahui, bahwa Khansa' mempunyai tiga orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan dari suaminya Mardas dan seorang anak laki-laki dari suaminya yang bernama Rawahah. Nama anak laki-laki itu adalah Abdullah dan julukannya Abu Syajarah, menurut ahli sejarah dia terkenal. Mereka telah menyebutkan, bahwa Umar ﷺ menghardiknya karena syairnya, lalu dia lari darinya dan tidak dekat-dekat dengannya hingga Umar meninggal pada tahun 23 H, sedang peperangan Qadisiyah terjadi pada tahun 14 H.

Dalil-dalil lain dari ucapannya dalam wasiat, "kemudian kalian datang dengan ibu-ibu kalian yang sudah tua renta" namun khansa' pada waktu peperangan Qadisiyah bukan wanita yang sudah tua renta. Sebagai tambahan dari yang di atas, bahwa anaknya yang bernama Mirdas adalah seorang penyair yang terkenal sebelum dan sesudah keislamannya. Dia ikut serta dalam *moment-moment* penting bersama Rasulullah ﷺ seandainya dia ikut serta dalam peperangan Qadisiyah dan mati syahid, pasti ahli sejarah menyebutkannya, karena kemasyhurannya, lalu bagaimana mereka pura-pura lupa dengan penyair sekaliber dia, sedang mereka

menyebutkan tentang penyair yang lebih rendah darinya.[2]

Al-Hafizh menyebutkan dalam biografi Khansa' dari Zubair bin Bakar dari Muhammad bin Hasan al-Makhzumi dan dia dikenal dengan nama Ibn Zabalah, lalu dia menyebutkan empat orang anaknya, tetapi al-Hafizh menyebutkan, bahwa Ibn Zabalah seorang yang ditolak haditsnya.

Khaulah binti al-Azwar[3]

Kisahnya terkenal dalam menyelamatkan saudara laki-lakinya yang bernama Dhirar dari tawanan, ketika itu dia (Khaulah) menunggang kudanya dan mengenakan cadar untuk menutupi wajahnya ...dst. Sebagian peneliti berpendapat, bahwa Khaulah binti al-Azwar dan masalah dia dalam menyelamatkan saudara laki-lakinya dari tawanan, semuanya merupakan berita yang lemah yang tidak bersandar kepada bukti yang kuat.

Bukti-bukti yang dipaparkan untuk menguatkan pendapatnya adalah sebagai berikut :

Buku sejarah tidak menunjukkan isyarat kesana baik langsung atau tidak langsung tentang biografi Khaulah, tidak ada dalam berita tentang saudaranya dan tidak pula dalam biografi wanita-wanita sahabat. Misalnya al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Ishabah* tidak mencantumkannya (khaulah) sama sekali dari kategori beberapa orang wanita juga mereka yang tidak memperoleh julukan sahabat.

Muhammad bin Sa'ad penulis *Thabaqat* menyebutkan lima belas nama Khaulah, tetapi tidak ada di antara mereka Khaulah binti al-Azwar. Adapun buku-buku referensi sastra, tidak satupun yang menyebutkannya. Penulis *al-Aghani* menyebutkan enam Khaulah,

---

[2] Lihat Majalah *al-'Arabiyah* no. 106 tahun 10 Dzulqa'dah 6/1406 H. hal. 56-57.

[3] Lihat buku *"Khaulah binti al-Azwar"* oleh Ustadz Abdul Aziz ar-Rifa'i dan lihat majalah *al-'Arabiyah* no. 9 tahun 3 hal. 101

tetapi di antara mereka itu tidak ada binti al-Azwa. Demikian juga penulis buku *asy-Syi'r wa asy-Syu'ara'*. Begitu juga buku-buku yang perhatiannya terfokus pada berita-berita wanita dengan sifat yang khusus seperti buku *Balaghat an-Nisa'* oleh Ibn Thifur yang meninggal pada tahun 280 H. begitu juga buku-buku bahasa, maka penulis kamus *al-Muhith* menghitung jumlah nama Khaulah dari sahabat-sahabat wanita dan penulis buku *Tajj al-'Arus* tidak menyebutkan satu di antara keduanya. Demikian juga buku-buku sejarah, sastra dan bahasa semuanya tidak menyebutkannya.

Kemudian peneliti menyebutkan, bahwa dia mendapatkan biografinya (khaulah) di dalam buku *"al-A'lam"* oleh Zirikly. Penulis buku *"al-A'lam"* menyebut nama Khaulah binti al-Azwar al-Asadi dan dia menyebutkan, bahwa dia diserupakan dengan Khalid bin Walid dalam kesabarannya. Dia saudara perempuan Dhirar dan dia mempunyai pengalaman yang banyak dalam penaklukan Syam dan mempunyai syair yang banyak. Dia meninggal dunia pada akhir masa Utsman ﷺ, biografinya terdapat di dalam buku *"A'lam an-Nisa'"* oleh Ustad Umar Kahalah dan semuanya berpegang pada buku *"ad-Durr al-Mantsur"* ditulis oleh Zainab binti Fawwaz al-'Amaliyah, buku *"Futuh asy-Syam"* ditulis oleh al-Waqidi dan buku *"syarah diwan al-Khansa"*

Peneliti tersebut merujuk kembali kepada buku *"ad-Dur al-Mantsur fi Dzikrayat Rabbat al-Khudur"*, lalu didapati, bahwa penulis buku itu hidup di antara tahun 1276-1332H. Oleh karena itu, maka tidak dapat dijadikan hujjah ucapannya, bahwa dia hidup dimasanya dan penulis buku itu telah berbuat salah, maka dia menisbatkan Khaulah kepada bani Kindah padahal sesungguhnya dia dari bani Asad.

Adapun buku *"Syarah Diwan al-Khansa'"*, maka tidak diketahui nama penulisnya dan dia berpegang pada apa yang dibawa oleh al-Waqidi dalam buku *"Futuh asy-Syam"* Berdasarkan ini, maka kembali kepada satu buku yaitu buku *"Futuh asy-Syam"* oleh al-Waqidi dan al-Waqidi adalah Muhammad bin Umar bin Waqid as-Sahmi al-Aslami. Kemudian peneliti tersebut lebih condong dengan perkataan di dalam buku *"Futuh asy-Syam"* dan dia menyebutkan,

bahwa buku itu di dalamnya terdapat keraguan tentang penisbatannya kepada al-Waqidi dan dia menyebutkan, bahwa bukti-bukti yang menunjukkan adalah: bahwa metode buku itu berbeda dengan metodenya al-Waqidi yang populer itu. Buku ini menyerupai buku kutipan cerita-cerita dan hikayat-hikayat dan di dalamnya juga terdapat kontradiksi dan perbedaan dari sisi keilmuannya, kemudian peneliti itu sampai pada suatu kesimpulan kalau sekiranya kitab ini milik al-Waqidi maka telah terjadi penambahan di dalamnya dan pemalsuan.

Umar bin Abdul Aziz رحمه الله mengirim pos untuk menyampaikan salam kepada Nabi ﷺ

Ibn Abdul Hadi menyebutkannya dalam bantahannya pada as-Subki dalam bukunya *"ash-Sharim al-Manki fi ar-Rad 'ala as-Subki"* dan dia menjelaskan sumbernya dengan matan dan sanad. Hal 326-327.

Perdebatan Malik dengan Abu Ja'far al-Mansyur

Ketika al-Mansyur meninggikan suaranya, maka Malik berkata, "wahai Amirul Mu'minin, jangan kamu meninggikan suaramu di masjid ini, karena Allah ﷻ telah mendidik suatu kaum dengan firmanNya yang artinya, *"janganlah kamu meninggikan suaramu ...."* (QS. al-Hujurat : 2) dan memuji suatu kaum dengan firmanNya yang artinya, *"Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya ..."* (QS. al-Hujurat : 3) dan mencela suatu kaum dengan firmanNya yang artinya, *"Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu ..."* (QS. al-Hujurat : 4) Sesungguhnya martabatnya tatkala meninggal seperti martabatnya di waktu hidup, lalu Abu Ja'far merendah dan berkata, "wahai Abu Abdullah, bila aku berdoa, apakah menghadap kiblat atau menghadap Rasulullah ﷺ", maka

Malik berkata, "jangan kamu palingkan wajahmu darinya, karena dia adalah perantaramu dan perantara ayahmu Adam kepada Allah ﷻ pada hari kiamat, tetapi menghadaplah kepadanya dan mintalah syafaat dengannya, maka Allah akan memberikan syafaat kepadanya untukmu.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menyebutkannya dalam buku *"Iqtidha' ash-Shirath al-Mustaqim"* dan dia berkomentar setelah membawakan cerita di atas, "maka hikayat ini pada posisi begini kalau tidak karena lemah atau berubah, atau dapat pula karena penafsirannya menurut mazhabnya, kemudian dia menyebutkan, bahwa sahabat-sahabat Malik sepakat untuk menghadap kiblat dan mereka berselisih tentang membelakangi kubur waktu berdoa.

Tawassul Syafi'i kepada Abu Hanifah

Al-Khathib mengeluarkan dalam buku *"Tarikh Baghdad"* 1 / 123 dari jalur Umar bin Ishaq bin Ibrahim, dia berkata, "Ali bin Maimun menceritakan kepada kami, dia berkata, 'aku mendengar asy-Syafi'i berkata, 'sesungguhnya aku akan bertabarruk (minta barakah) kepada Abu Hanifah dan aku pergi ke kuburannya setiap hari - maksudnya berziarah - maka apabila aku mempunyai suatu kebutuhan , aku shalat dua rakaat dan aku datang ke kuburnya lalu aku minta kepada Allah ﷻ suatu kebutuhan padanya, maka tidak berselang lama kebutuhanku terpenuhi."

Syaikh al-Albani رحمه الله menyebutkannya dalam *"Silsilah adh-Dhaifah"* 1/13 dan dia berkata, "riwayat ini dhaif bahkan batil, karena Umar bin Ishaq bin Ibrahim tidak dikenal dan namanya tidak pernah disebut walaupun satu kali dalam buku perawi hadits.

Syaikhul Islam menyebutkannya -dengan maknanya- kemudian dia berkata, "kebohongan ini telah diketahui sebagai kebohongan yang terpaksa dilakukan oleh orang yang mengetahui akan seluk beluk penukilan, ketika Syafi'i datang ke Baghdad, di Baghdad tidak terdapat kuburan sebagai tempat khusus untuk berdo'a, bahkan ini tidak terjadi pada masa Syafi'i. Syafi'i telah

melihat di Hijaz, Yaman, Irak, Mesir dari kubur-kubur para Nabi, sahabat, Tabiin orang yang lebih mulia menurut dia dan menurut muslimin daripada Abu Hanifah dan yang sepertinya dari ulama, lalu bagaimana dia tidak menyengaja berdoa kecuali padanya?

Kemudian sahabat-sahabat Abu Hanifah yang bertemu dengannya seperti Abu Yusuf, Muhammad, Zufar, Hasan bin Ziyad dan yang sekelas dengannya tidak bermaksud berdoa pada Abu Hanifah dan tidak pula pada lainnya, kemudian sebagaimana yang lalu dari Syafi'i, apa-apa yang telah menjadi ketetapan dalam kitabnya, bahwa makruhnya mengagung-agungkan kuburan para makhluk karena khawatir akan terjadi fitnah, dan sesungguhnya orang yang mengarang hikayat seperti ini adalah dia yang dangkal ilmunya dan pengetahuan agamanya. Boleh jadi hikayat ini dikutip dari orang yang tidak dikenal.

Al-Wadha' yang berdusta kepada Ahmad bin Hambal dan Yahya bin Ma'in dengan adanya mereka berdua di Masjid ar-Rashafah di Baghdad

Dalam isnadnya ada Ibrahim bin Abdul Wahid al-Bakri. Adz-Dzahabi dalam biografinya di buku al-Mizan berkata, "saya tidak tahu siapa dia". Dia menyampaikan cerita yang munkar, saya khawatir apakah bukan dia yang mengarangnya. *(Mizan al-I'tidal* 1/47)

Ahmad bin Hambal melewati seorang lelaki yang mengaji di samping kuburan, maka dia berkata kepadanya, "wahai lelaki sesungguhnya mengaji di kuburan adalah bid'ah, maka tatkala Ahmad pergi bersamanya, terdapat Muhammad bin Qudamah al-Jauhari, lalu Imam Ahmad menceritakan pada Muhammad bin Qudamah sebuah atsar, bahwa Ibnu Umar memberi wasiat untuk membaca pembukaan surat al-Baqarah sepeninggalnya, maka Ahmad menyuruh Ibnu Qudamah untuk kembali kepada orang tadi dan menyuruh untuk menyempurnakan bacaannya.

Ibnu Qayyim menyebutkan cerita itu dalam kitab *"ar-Ruh"* Syaikh al-Albani menjelaskan kedhaifannya dalam *"Ahkam al-Janaiz"* dari empat sisi hal 192-193. 📖

Thariq bin Ziyad Membakar Perahu-Perahu

Sebagian ahli sejarah berpendapat batalnya riwayat yang menyebutkan, bahwa Thariq membakar perahu dan mereka beralasan dengan dalil-dalil berikut ini;

1. Sesungguhnya berita tentang pembakaran, tidak seorang pun yang menyebutkan baik dari tentaranya Thariq bin Ziyad atau orang yang hidup semasa dengannya, akan tetapi pernyataan ini dikatakan setelah meninggalnya Thariq bin Ziyad berabad-abad lamanya.
2. Thariq tidak mengatakan, "sesungguhnya aku telah membakar perahu-perahu atau memerintahkan hal itu, akan tetapi sebagian *mutaakhirin* (generasi belakangan ini) memahami hal itu dari khutbahnya yang disampaikan yang berbunyi :*"wahai sekalian manusia dimana tempat kamu lari? lautan dibelakang kalian dan musuh di depan kalian"* lalu mereka memahami dari perkataan ini, bahwa laut di belakang mereka dan tidak ada sarana untuk membawa mereka kepada musuh yang menyerang dari arah barat, ini adalah pemahaman yang keliru pada hakekatnya perahu-perahu itu bukan milik Thariq, bagaimana mungkin dia bertindak sekehendak hatinya.
3. Tidak seorang pun dari pemimpinnya menghukum Thariq (atas tindakannya), baik itu pemimpin umum Musa bin Nushair atau khalifah al-Walid bin Abdul Malik.
4. Apakah tidak mungkin bagi Thariq kalau dia menyuruh (membiarkan) perahu-perahu lalu mendatangi musuh dari arah barat lalu dia mampu meraih kemenangan sedang itu lebih utama daripada dia harus membakarnya dan merugikan muslimin.

5. Apakah Thariq tidak mengharapkan bantuan? dan inilah yang terjadi, lalu dengan alat apa bantuan ini dapat diangkut? pada dasarnya bantuan ini dapat diangkut dengan perahu-perahu tersebut.
6. Dari mana Musa bin Nushair bisa membawa perahu-perahu yang mengangkutnya ke Andalus bersama sisa pasukannya ketika dia khawatir akan nasib muslimin yang masuk terlalu jauh ke dalam Andalus? sungguh proses pemindahan itu bersandarkan pada perahu itu sendiri.
7. Tidak mungkin bagi pemimpin yang berpandangan jauh seperti Thariq tidak memikirkan masa yang akan datang lalu membiarkan pasukannya yang kecil di negara Andalus yang sangat luas. Andalus di belakangnya Eropa, negara yang senantiasa ingin menikam dan dengki serta menunggu kesempatan untuk menerkamnya.
8. Dengan membakar perahu-perahu itu, bukan merupakan cara yang tepat untuk membangkitkan semangat pada diri kaum muslimin. Sungguh mereka telah mengetahui, bahwa tujuan jihad adalah salah satu dari dua kebaikan (yaitu mendapat kemenangan atau mati syahid).
9. Pembakaran perahu itu tidak banyak berguna tatkala hal ini menimbulkan efek samping negatif dalam jiwa muslimin.

Sesudah membawakan dalil-dalil ini, peneliti sampai pada sebuah kesimpulan yaitu, "kalau begitu, Thariq tidak membakar perahu-perahu dan perahu-perahu tersebut masih tetap ada pada orang-orang muslim (pasukannya), dan bantuan ke Andalus dapat disalurkan melalui perahu-perahu tersebut dan pemimpin mereka bersama sisa pasukan dapat pergi ke Andalus dengan perahu tersebut juga.

Masalah pembakaran perahu-perahu adalah perkara yang dibuat-buat oleh sebagian mereka untuk memunculkan ruh pengorbanan dan keberanian pada Thariq. Mereka yang mensponsori berita ini adalah mereka yang mempunyai target-target kedepan dalam memotivasi umat Islam agar menyelisihi islam

dan melakukan aksi tanpa perhitungan, dan melarang kaum muslimin dalam memakai peralatan-peralatan canggih dalam berperang dan kalaupun menggunakannya tanpa batas dan memusnahkannya.[4]

Harun al-Rasyid memberikan hadiah berupa jam kepada Syarlman

Amin bin Hasan al-Halwani menjelaskan dalam bukunya *"Nabsy al-Hadzyan min Tarikh Jourji Zaidan"* bahwa masalah itu telah hilang dan menantang pengarang-pengarang yang mengatakan, bahwa mereka menetapkan kejadian itu dengan ketetapan ilmiah.

Dia berkata, "mungkin yang memberikan hadiah jam kepada Raja Perancis adalah Harun bin Khamariyah bin Ahmad bin Thulun, dia yang mempunyai hubungan dengan Perancis.[5] Lebih dari seorang yang menyebutkan, bahwa masalah itu tidak disebutkan di dalam sejarah ath-Thabari dan sejarah Ibn al-Atsir.

Syair yang dinisbatkan kepada ash-Shan'ani, bahwa dia memberi pujian kepada Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab

Aku mencabut kembali syair yang aku katakan di Najed yaitu:

Perselisihan yang ada padaku tentangnya telah nyata bagiku

Syair ini disebutkan dalam kumpulan syair Imam ash-Shan'ani

---

[4] *Mafhumat Asasiyah fi at-Tarikh al-Islami* ditulis oleh Mahmud Syakir, majalah *al-Faishal* no. 163, *at-Tarikh al-Andalusi* oleh Dr. al-Haji, hal. 62, lihat Buku *"Qishashu La Tatsbut"* oleh Masyur Hasan, hal. 95-109.

[5] *Nabsy al-Hadziyan min Tarikh* oleh Jourji Zaidan, hal. 9-10.

ﷺ. Penta'liq kumpulan syair ini menjelaskan dengan ucapannya, "yang tampak, bahwa syair dipalsukan atas nama Muhammad bin Ismail ash-Shan'ani, kemudian dia menyebutkan, bahwa ash-Shan'ani menyebutkan dalam muqaddimah syair ini, bahwa Ibnu Taimiyah adalah putera paman Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab dan ini adalah suatu kesalahan, lalu apakah ash-Shan'ani sebodoh itu dengan menyatakan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah putera paman Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab, sedang keduanya berbeda masa, negara dan keturunan. Syaikhul Islam meninggal sebelum masa Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab lebih dari tiga abad setengah.

Syaikh Sulaiman bin Sulaiman telah menjelaskan dalam masalah ini dalam bukunya *"Tabriah asy-Syaikhain al-Imamain min Tazwir ahl al-Kadzb wa al-Main"*. Sulaiman menjelaskan, bahwa syair itu didustakan atas nama ash-Shan'ani dan bertentangan dengan apa yang ditetapkan oleh ash-Shan'ani dalam risalahnya yang berkaitan dengan masalah-masalah keyakinan. Yang lain berpendapat, bahwa syair itu dari cucu ash-Shan'ani yang bernama Yusuf bin Ibrahim dan dia termasuk musuh dakwah salafiyah.[6]

Penemuan Tanjung Harapan oleh Vasco de Gama

Yang telah kami pelajari dan kami ketahui tentang Vasco de Gama, bahwa dia adalah penjelajah yang terkenal dan dia penemu Tanjung Harapan yang berada di ujung barat Afrika. Ini semua yang banyak kita ketahui.

Ketika muslimin keluar dari Andalus (Spanyol), Portugal mengirim missi perdamaian dari tiga kapal laut dengan dipimpin oleh Vasco de Gama, setelah ia mendapatkan informasi dan data lengkap serta akurat tentang wilayah tersebut.

[6] *Diwan al-Imam ash-Shan'ani*, hal. 135.

Lelaki ini berlayar hingga mengitari sekitar Afrika dan mendatangi pusat Islam di wilayah timur dan masuk Zanzibar, kemudian menguasai kota Kilwa pada tahun 911 H serta bertemu di Malnadi dengan penjelajah muslim Ibnu Majid yang menunjukkan kepadanya jalan menuju ke India. Vasco de Gama masuk India dan mendapati di dalamnya banyak kaum muslimin, penguasanya menyambutnya dengan penyambutan yang tidak baik, maka dia menyembunyikan kedengkian dan kembali ke Portugal.

Kemudian kembali sesudah beberapa saat sebagai ketua ekspedisi baru yang mengarah langsung ke arah Kalkuta dan meledakkannya dengan bom-bom sebagai pembalasan untuk kunjungannya yang pertama dan Vasco de Gama juga melakukan pembakaran perahu-perahu di teluk Oman yang membawa jemaah-haji dari India ke Mekah. Di atas perahu itu ada seratus jemaah haji, di mana mereka dijatuhi hukuman mati semuanya, sesudah melakukan perbuatan pada mereka, kemudian kembali ke Kalkuta lalu membakar semua kapal-kapal pengangkut beras dan memotong tangan, telinga dan hidung warga dengan kejam.

Adapun di kota Kilwa, Vasco de Gamapun menguasainya sebagaimana yang terdahulu dan di sana terdapat tiga ratus masjid yang dihancurkan oleh orang-orang Portugal. Setelah orang-orang Portugal memperoleh kemenangan atas beberapa kerajaan di peperangan laut mengumumkan, bahwa mereka akan menghancurkan tempat-tempat suci Islam di Mekah dan Madinah serta mereka akan menghilangkan bersamanya peninggalan-peninggalan Islam.

Oleh karena itu, menjadikan Vasco de Gama dan penjelajahannya sebagai penemu, maka hal itu adalah dusta dan memalsukan sejarah.

Kami mengambil kesimpulan, bahwa ruh Kristen yang dengki itu merupakan motivasi utama tujuan perantauan itu, untuk memperkuat masalah ini adanya proyek *"Buqruk"* dialah yang menggantikan Vasco de Gama dan menancapkan tonggak-tonggak kekaisaran Portugal dan dia berkata, "sesungguhnya dia bermaksud menyelesaikan dua proyek sebelum meninggal, kedua proyek itu

adalah :

1. Memindahkan air sungai Nil ke Laut Merah untuk menghalangi Mesir agar tidak bisa memfungsikan pengairan dan memporakporandakan system pengairannya yang telah diatur. Pada waktu itu Mesir adalah negara Islam yang paling strategis posisinya, jumlah penduduknya dan memiliki daerah teritorial yang sangat luas kemudian diikuti oleh negara Syam dan Hijaz .
2. Menghancurkan Madinah al-Munawwarah di Semenanjung Arab dan menggali kubur Rasulullah ﷺ dan mengambil pembendaharaannya, dia menggambarkan, bahwa kuburannya dipenuhi dengan mutiara dan permata-permata seperti halnya Vatikan. Mencuri pakaian Rasulullah ﷺ dan menjadikannya sebagai jaminan hingga muslimin mengosongkan tempat-tempat suci di Palestina.[7]

Perjalanan Majlan

Majlan meninggalkan Spelia (daerah Spanyol) dalam perjalanannya pada tahun 926 H dan keliling sekitar Amerika Selatan. Sesudah perjalanan yang panjang mereka sampai ke pulau yang terkenal dikemudian hari dengan nama Philipina, nama itu diabadikan demi mengabadikan nama raja Spanyol pada waktu itu yang bernama Philip kedua.

Sebelum datangnya orang Spanyol ke pulau itu, penduduknya terorganisasi dalam suatu naungan politik yang kecil dikepalai oleh seorang penguasa yang disebut *"Datuk"*. Sebagian masyarakatnya bergabung dalam organisasi yang lebih besar yang dipimpin oleh *"Raja"*. Ketika Majlan sampai ke pulau itu, tersebarlah misi dakwah kaum salibisme.

[7] *Al-Kusyuf al-Jugharafiyah wa Dawafi'uha-Haqiqatuha* oleh Mahmud Syakir

Majlan sepakat dengan seorang penguasa pulau *"Sibu"* dan nama penguasanya *"Homabun"*. Majlan sepakat dengannya, agar penguasa itu memeluk agama katolik dan sebagai imbalannya dia akan diangkat menjadi penguasa untuk seluruh daerah kepulauan itu di bawah mahkota orang Spanyol. Homabunpun akhirnya menyetujuinya, dan dia menyangka, bahwa Majlan sanggup melaksanakan hal itu. Karena Homabun yakin Majlan memiliki persenjataan yang membuatnya mempunyai pengaruh dan posisi di markas militernya.

Majlan melakukan segala sesuatu untuk memantapkan posisi temannya dengan mengusai sisa pulau tersebut. Namun kemudian orang-orang Spanyol itu pindah dari pulau "Sibu" yang telah disepakati bersama dengan penguasanya, ke Pulau kecil yang dekat dengan Spanyol dan pulau itu dipimpin oleh seorang muslim yang bernama "Labu Labu"

Ketika orang-orang Spanyol mengetahui, bahwa penguasa pulau tersebut seorang muslim, timbul dendam di hati mereka dan mereka melepaskan amarahnya kepada penduduk pulau tersebut, mereka mengusir wanita-wanitanya, tidak memberikannya makan, lalu menyerang penduduk tersebut. Orang-orang Spanyol itu membakar gubuk-gubuk penduduk, lalu mereka lari meninggalkan pulau tersebut.

Labu Labu yang muslim menolak untuk tunduk kepada Majlan dan menganjurkan penduduk pulau yang lain untuk menyerangnya, lalu Majlan bermaksud mengambil kesempatan itu untuk mempergunakan kekuatannya dan menunjukkan senjatanya.

Majlan berbicara dengan penguasa muslim "Labu Labu" sambil berkata, "sesungguhnya aku dengan nama al-Masih meminta kepadamu untuk menyerah. Kami berkulit putih (keturunan bangsawan) yang mempunyai peradaban yang lebih utama dari kalian dalam menentukan hukum negeri ini. Penguasa muslim itu menjawabnya, "sesungguhnya agama itu milik Allah dan sesungguhnya Tuhan yang aku sembah adalah Tuhan seluruh manusia tanpa memandang warna kulitnya" kemudian dia menyerang Majlan dan membunuh dengan tangannya, mencerai

beraikan pasukannya dan dia menolak menyerahkan mayatnya kepada Spanyol. Makam Majlan masih ada di pulau "Sibu" sebagai saksi atas peristiwa ini.

Pembahasan ini diakhiri dengan dua point penting yang berkaitan dengan Majlan tersebut :

Pertama : bahwa Majlan menulis surat kepada uskup beberapa kali untuk menyiapkan suatu tim untuk ekspansi agar bisa menundukkan umat islam dan takluk dibawah hukum salib. Dengan ini sebagian ahli sejarah mengatakan, bahwa orang-orang Barbar telah membunuhnya, karena mereka tidak mengerti nilai sebuah ekspansi militer ini.

Kedua : bahwa Majlan berkata di akhir perjalanannya, "sekarang kami telah menggulung islam dan islam itu sekarang hanya bagaikan seuntai tali yang bisa ditarik kemudian binasa"[8]

Gerakan Pemberontakan

Demikianlah ahli sejarah Inggris menamakannya. Gerakan ini terjadi -dan ini adalah peperangan kecil dekat Delhi - India yang bertepatan pada tanggal 10 Maret 1857 ahad pagi.

Sebab-sebab peperangan ini

Pada saat kaum muslimin India merasa semakin menguatnya Inggris di negeri mereka, tepatnya ketika Inggris mulai menegakkan hukum mereka di sebagian wilayah India secara langsung. Kaum muslimin mulai sadar dan bangkit, karena mara bahaya yang datang dengan tiba-tiba, maka kaum musliminpun mengumpulkan sisa kekuatannya dan melawan musuh mereka dibawah pimpinan Mirza Mongol bin Bahadur Syah, akhir dari kaisar muslim di India.

Kaum muslimin berlindung di bawah benderanya, tetapi

---

8 Lihat buku "*al-Kusyuf al-Jughrafiyah wa Dawafi'uha-Haqiqatuha*" oleh Mahmud Syakir

Allah tidak menghendakinya. Kaum muslimin tidak sanggup menghadapi musuhnya, lalu pasukan Inggris menggagalkan pemberontakan yang berkobar ini setelah lima bulan. Ketika kondisi telah tenang, giliran pasukan Inggris menyerbu dan menghancurleburkan kota Delhi. Pasukan Inggris membunuh penduduknya secara masal, hingga yang tersisa hanyalah puing-puing bangunan dan serpihan-serpihan belaka. Adapun umat hindu yang ditolong oleh Inggris, pasukan Inggris hanya memberi isyarat bagi orang Hindu mengenai seorang muslim, maka orang hindupun akan bisa menggantung seorang muslim pada dahan pohon atau membunuhnya dengan pisau sebagaimana membunuh lembu.

Kemudian mereka menangkap penguasa muslim dan raja-rajanya serta para pemimpinnya, mereka digantung di tiang-tiang gantungan dipinggir jalan dan halaman. Adapun penguasa muslim dibiarkannya hidup tanpa makanan dan dia bersabar, hingga ketika dia merasa lapar, dia meminta makanan, maka didatangkanlah sebuah piring besar yang tertutup, pada saat pemimpin kaum muslimin membukanya, didapatinya tiga kepala anak-anaknya yang telah dipenggal dan masih meneteskan darah. Sesudah itu mereka membentuk lima sidang pengadilan untuk menghakimi pemimpin muslimin yang tersisa dan menghukum mereka. Pengadilan ini sangat biadab, yaitu pengadilan yang pemeriksaannya dilakukan di Spanyol.[9]

Tragedi "Holocaust" yang dibakar.

Yahudi berkata, bahwa orang-orang Nazi pada masa Hitler telah membakar orang-orang Yahudi dalam sebuah ruangan berisi gas. Para Yahudi senantiasa mengumandangkan masalah ini sampai kapanpun, bahkan sampai hari kiamat.

---

[9] *Dzikrayat ath-Thanthawi* 5/205.

Masalah itu menjadi terkenal dan tersebar, faktor yang membantu penyebaran itu adalah kekuatan informasi yang dimiliki oleh Yahudi sebagai tambahan atas hal itu, bahwasanya propaganda ini akan mendatangkan suplai dana dan rasa iba bangsa lain terhadap yahudi.

Sebab-sebab timbulnya isu ini adalah perkataan tentara Amerika ketika masuk ke Jerman lalu dia melihat timbunan tanah di salah satu perkemahan tentara, maka dia berkata, bahwa ia terbentuk dari abu 238.000 manusia, lalu Yahudi menelan kalimat ini dan mereka bergegas untuk mempolitisir hingga menjadi besar. Seruan ini kosong tidak ada dasarnya sebagai bukti akan hal tersebut, sumber beritanya dari Yahudi sendiri sedangkan mereka pada dasarnya tidak bisa memegang amanat dan sering inkar janji.

Kebanyakan ahli-ahli sejarah Barat menetapkan akan kebohongan cerita-cerita ini dan mereka menantang Yahudi agar mengajukan bukti-bukti yang akurat dan objektif untuk menetapkan hal itu, bahkan perkumpulan studi sejarah di Los Angeles mengumumkan akan memberi hadiah senilai 50.000 dolar bagi siapa saja yang dapat mendatangkan bukti yang otentik, bahwa Yahudi terbunuh dengan pembakaran gas?

Welles Carmou meminta bukti kebenaran berita ini, tetapi orang Yahudi tidak sanggup membuktikannya, maka mereka beralih dengan memakai cara penekanan dan mencari kambing hitam untuk memberikan bukti tersebut.

Bukti-bukti yang membatalkan berita itu adalah, bahwa saksi mata dalam perkemahan tersebut, dimana Yahudi menganggap, bahwa mereka telah dihukum mati, mereka (para saksi mata) itu mengakui, bahwa tidak ada ruangan yang berisi gas dan tidak ada pembantaian masal.

Ya, memang banyak orang-orang yang mati tetapi tidak mencapai sepersepuluh jumlah yang diberitakan oleh Yahudi, di sana tidak ada jenis ruangan yang berisi gas untuk pembakaran. Seperti permasalahan di atas tidak mungkin dianggap remeh.

Daerah militer lawan tidak tampak sedikit pun akan adanya pembantaian itu. Dan banyak akademisi yang menulis akan kebohongan isu ini.[10]

Penguasa Madyan adalah ayah dua orang wanita

Allah ﷻ mencantumkan ceritanya dalam surat al-Qashsash yang artinya, *"ia berkata, 'sesungguhnya bapakku memanggil kamu...'."* (QS. al-Qashsash : 25)

Tersebar di sebagian besar manusia, bahwa dia adalah Nabi Syu'aib ﷺ dan mungkin yang membuat mereka berpendapat demikian karena Syu'aib berasal dari Madyan dan termasuk orang-orang yang shalih, tetapi di dalam ayat ini tidak ada isyarat yang menunjukkan secara jelas, bahwa dia adalah Syu'aib ﷺ.

Ibnu Katsir mencantumkan dalam tafsirnya berbagai pendapat mengenai lelaki ini, kemudian dia berkata :

1. Bukti yang kuat, bahwa dia itu bukan Syu'aib ﷺ adalah seandainya dia, pasti tidak diragukan lagi akan dicantumkan namanya dalam al-Qur'an.
2. Disebutkan pula, bahwa kebinasaan kaum Luth ﷺ pada masa Ibrahim ﷺ. Allah menyebutkan tentang Syu'aib ﷺ dalam firmanNya, yang artinya, *"sedang kaum Luth tidak (pula) jauh (tempatnya) dari kamu"* (QS. Huud : 89) Dan telah diketahui, bahwa dia berada di antara Ibrahim ﷺ dan Musa ﷺ Ada senggang waktu yang panjang lebih dari 400 tahun sebagaimana yang telah disebutkan oleh beberapa orang.

---

[10] *"al-Ukdzubah al-Kubra"* oleh Ahmad Hasan at-Tahami. Majalah *al-Faishal ats-Tsaqafiyah* no. 120, hal. 22-23. *"an-Nufudz al-Yahudi fi al-Ajhizah al-I'lamiyah wa al-Muassasat ad-Dauliyah"*, hal. 6. Surat Kabar ar-Riyadh / Sabtu, 22/8/1413 H. no. 9000. Buletin Jami'ah al-Malk Su'ud tahun ke-18, no. 504, tanggal 5/11/1413 H. hal 5.

3. Disebutkan, bahwa apa yang terdapat di dalam sebagian hadits-hadits dari keterangan yang jelas dalam kisah Musa عليه السلام tidak sah sanadnya.[11]

Adapun Syaikhul Islam telah mengatakan, bahwa kebanyakan orang-orang yang disebutkan menyangka, bahwa Syu'aib عليه السلام adalah ayah mertua Musa عليه السلام dan dia berkata, "sesungguhnya ini perkataan sebagian orang yang tidak tahu" kemudian dia berkata, "yang mutawatir menurut ahli kitab dan menurut ulama muslimin dari sahabat dan tabiin berbeda dengan itu.[12]

Syaikh Ibnu Sa'id رحمه الله berkata, "lelaki ayah dua anak wanita penguasa Madyan ini bukan Syu'aib عليه السلام, Nabi yang terkenal, sebagaimana yang termasyhur dikalangan masyarakat". Sesungguhnya perkataan ini tidak didasari oleh bukti-bukti, kemudian dia membawakan dalil-dalil, di antaranya :

- Sesungguhnya tidak diketahui, bahwa Musa عليه السلام menjumpai masa Syu'aib عليه السلام.
- Seandainya dia adalah Syu'aib عليه السلام pasti Allah akan menyebutkannya dan menyebutkan nama dua anak wanita itu.
- Semoga Allah ﷻ melindungi mukminin, bahwa mereka rela untuk puteri nabi mereka menghalangi keduanya dari memperoleh air dan menghalangi jalan mereka berdua hingga seorang lelaki asing mendatangi mereka berdua dan berbuat baik kepada keduanya.
- Syu'aib pasti tidak akan rela, bahwa Musa akan menjadi pengembala di sisinya.[13]

Syaikh kami Ibn Jibrin yang mengikuti penulis *Manar as-sabil* dalam ucapannya di buku *ash-Shadaq* (karena firman Allah tentang Syu'aib kepada Musa...) berkata, "menurut sebagian besar dari ahli tafsir, bahwa dia adalah Syu'aib عليه السلام, karena Syu'aib عليه السلام diutus ke

---

11 *Tafsir Ibnu Katsir* 3 / 401-402.

12 *"al-Jawab ash-Shahih Liman Baddala Dien al-Masih"* 4 / 232. Lihat Jami' ar-Rasail oleh Syaikhul Islam 1 / 61.

13 *Tafsir Kalam al-Mannan* 6 / 19-20.

negeri Madyan. Di sana tidak ada yang berpegang padanya, bahwa dia adalah Syu'aib ﷺ dan yang jelas, bahwa dia adalah orang lain, karena jauhnya antara Musa ﷺ dan Syu'aib ﷺ maka Allah ﷻ menceritakan tentang kaum Syu'aib ﷺ, " sedang kaum Luth tidak (pula) jauh (tempatnya) dari kamu." Kaum Luth pada masa Ibrahim sedang Ibrahim ﷺ jauh dari masa Nabi Musa ﷺ.

Sarang Laba-laba dan telur burung merpati pada mulut goa

Syaikh al-Albani رحمه الله menyebutkan beberapa lafadz dalam *as-Silsilah adh-Dhaifah*[14], kemudian dia berkata, "ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak shahih hadits tentang laba-laba di goa dan dua burung merpati, sebagaimana yang disebutkan dalam buku-buku dan ceramah-ceramah yang disampaikan berkaitan dengan hijrahnya Rasulullah ﷺ ke Madinah, maka ketahuilah hal itu! Syaikh al-Albani menyebutkan sebelum itu, bahwa yang menjadikan musyrikin tidak melihat Rasulullah ﷺ adalah dengan pertolongan Allah yaitu, dengan melalui para malaikatnya agar membantunya sebagaimana firmanNya:

وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا

"dan membantunya dengan tentara yang tidak melihatnya." (QS. at-Taubah : 40)

Kemudian dia menyebutkan hadits yang menguatkan hal itu yaitu, bahwa Abu Bakar melihat seorang lelaki mengarah ke goa, lalu dia berkata, *"wahai Rasulullah, sesungguhnya dia melihat kita."* Beliau berkata, *"sekali-kali tidak, sesungguhnya sekarang malaikat menutupinya dengan sayapnya"*, lalu tidak lama kemudian lelaki itu duduk kencing menghadap kepada mereka berdua, maka Rasulullah ﷺ berkata, *"wahai Abu Bakar seandainya dia melihat, dia tidak akan melakukan ini."* (diriwayatkan oleh Thabrani) dan dia

---

[14] 2/209-263-237.

berkata, "sesungguhnya secara konvensi, maka hadits hasan ini dapat dijadikan sebagai dalil untuk mengingkari penyebutan laba-laba dan dua burung merpati, *Wallahu A'lam*[15]

Islamnya Abu Thalib

Ibnu Ishaq meriwayatkannya dalam as-Sirah dan di dalamnya terdapat perawi yang masih tidak jelas. Dan bukti yang menunjukkan, bahwa ini adalah batil, sebagaimana yang tertera dalam Hadits Bukhari Muslim dan lainnya akan ketidakmampuannya untuk mengucapkan satu kalimat. Sementara hadits lain juga menyebutkan, "*Bahwa dia (Abu Thalib) berada di neraka yang paling ringan (tingkatannya) dan seandainya tidak karena aku, pasti dia berada di dalam neraka yang paling bawah.*"

Sebagian orang yang bersikap berlebih-lebihan dari kalangan Rafidhah (Syiah) mengarang buku yang berjudul "*Asna al-Mathalib fi Islam Abi Thalib*"

Hadits : Najd adalah tanduk Setan

Asal hadits menurut riwayat Bukhari dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Ya Allah, berilah kami berkah di Syam, Ya Allah berilah kami berkah di Yaman.*" Mereka (para sahabat) berkata, "*wahai Rasulullah bagaimana dengan Najd' beliau berkata, 'Ya Allah berilah kami berkah di Syam, Ya Allah berilah kami berkah di Yaman.' Mereka berkata, 'wahai Rasulullah bagaimana dengan Najd, lalu aku menyangka Rasulullah ﷺ akan berkata untuk yang ketiga kalinya : di sana terjadi gempa dan fitnah dan di sana tanduk setan keluar'.*" Menurut kebanyakan orang, bahwa yang dimaksud dengan Najd dalam hadits itu adalah Najd Jazirah (Saudi Arabia).

---

15 Yang termasuk melemahkan berita kisah itu adalah Syaikh Muhammad bin 'Utsaimin *hafidzullah* dalam "*Silsilah al-Liqa' al-Maftuh*".

Ini pemahaman yang salah dan yang benar adalah Najd Iraq dan penjelasan itu adalah sebagai berikut : para penafsir hadits, imam-imam ahli bahasa dan pakar geografi Arab bersepakat, bahwa Najd bukanlah nama suatu negeri yang khusus dan bukan nama untuk negeri tertentu, tetapi dipakai untuk setiap bidang tanah yang tinggi , misalnya : Najd Yamamah, Najd 'Iqab (di Damaskus), Najd Yaman, Najd Iraq.

Kenyataan sejarah menunjukkan, bahwa Najd Iraq adalah tempat permulaan fitnah dan kejahatan. Di sana merupakan tempat bid'ah dan sarang kelompok yang sesat lagi menyesatkan.

Terdapat dalam sebagian hadits menurut riwayat Bukhari dan lainnya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"ia (Najd) menghadap kearah timur hanya fitnah itu sesungguhnya ada disini dimana nanti akan muncul tanduk syaithan."*

Al-Khaththabi berkata, "Najd dari arah Timur dan dari arah Madinah Najdnya adalah *sahara Iraq* (gurun pasir Iraq) dan sekelilingnya itu adalah arah timur dari penduduk tersebut."

Al-Karmani menetapkan, bahwa Najd 'Iraq adalah yang menjadi saksi atas kebenaran hadits Rasulullah ﷺ. Tatkala sebagian penduduk Iraq bertanya kepada Ibnu Umar, dia berkata kepada mereka, *"wahai penduduk Iraq, aku tidak bertanya kepada kalian tentang yang kecil dan kau biarkan yang besar, aku mendengar ayahku berkata, "aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'sesungguhnya fitnah akan datang dari sini dan Nabi ﷺ menunjukkan dengan tangannya ke arah timur di mana tanduk setan itu terbit dan sebagian kalian membunuh sebagian yang lain'."*

Yang lebih jelas dari itu semua adalah riwayat menurut ath-Thabrani dan lainnya dengan sanad yang shahih, di dalamnya dijelaskan dengan lafadz Iraq. Dalam lafadz yang lain, disebutkan, bahwa orang yang bertanya berkata, *"di Iraq kami"* dalam lafazd yang lain lagi, *"dan di Iraq"* lalu beliau berpaling darinya, maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"di dalamnya ada gempa dan fitnah dan padanya tanduk setan itu terbit."*

Ali ﷺ dan pintu benteng Khaibar

Tatkala Ali menjatuhkannya (pintu), empat puluh lelaki tidak sanggup mengangkatnya. Dalam riwayat lain, tujuh puluh lelaki berkumpul padanya, lalu dengan sekuat tenaga mereka mengembalikan pintu ke tempatnya. As-Sakhawi menyebutkannya dalam *"al-Maqasid al-Hasanah"*, bahwa di sebagian riwayat hadist ini ada Laits bin Abi Sulaim dan dia lemah sekali dan yang meriwayatkan darinya adalah orang syi'ah. Di sebagian riwayatnya juga ada Haram bin Utsman dan Syafi'i berkata tentang Haram bin Utsman, "riwayat dari Haram bin Utsman adalah *haram* (tidak diperbolehkan, *edt.*)." Bukhari berkata, "Haram bin Utsman haditsnya munkar dan as-Sakhawi menutup ucapannya dengan perkataannya, tetapi seluruh jalur-jalur riwayatnya lemah dan oleh karena itu sebagian ulama menganggapnya munkar.[16]

Ali ﷺ memberi sedekah dengan cincinnya dalam keadaan shalat

Firman Allah ﷻ yang artinya : *"sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah dan RasulNya.... seraya mereka tunduk (kepada Allah)"* (QS. al-Maidah : 55)

Syaikhul Islam ﷺ berkata, "sebagian pendusta memalsukan sebuah hadits dengan cara mengada-ada. Menurut mereka ayat ini turun berkaitan dengan Ali ﷺ tatkala dia bersedekah dengan cincinnya dalam shalat dan ini adalah dusta secara ijma ahli ilmu dengan dalil naqli. Kebohongannya sangatlah jelas dari berbagai segi, kemudian dia membawakan delapan dalil di antaranya: bahwa

---

16 *Al-Maqashid al-Hasanah*, hal. 193, *Riyadh al-Jannah* oleh Syaikh Muqbil al-Wadi'i, hal. 220.

lafadz *"al-ladzina"* dengan bentuk jama', sementara Ali adalah satu orang. Pujian itu terjadi pada amal yang wajib atau yang disukai, sedangkan menunaikan zakat pada waktu shalat tidak wajib dan tidak disukai dengan kesepakatan ulama, karena bersamaan dengan itu terjadi kesibukan di saat shalat. Dalam suatu riwayat disebutkan, Ali bin Abi Thalib memberi sedekah kepada peminta-minta, sedang pujian diperoleh tatkala orang itu memberi tanpa harus dimintai terlebih dahulu.[17]

Abu Ubaidah bin Jarrah membunuh ayahnya

Al-Hafizh menyebutkan dalam *"at-Talkhish al-Habir"*, bahwa kisah pembunuhan itu diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *"al-Marasil"* dan Baihaqi dari riwayat Malik bin Umair.

Kemudian al-Hafizh berkata sesudah membawakan kisah itu, "ini tidak jelas, kemudian dia menyebutkan riwayat menurut Hakim dan Baihaqi dengan sanad terputus. Kemudian al-Hafidz berkata sesudah membawakannya, "ini membingungkan dan dia menutup pembicaraannya dengan ucapan" dan waqidi mengingkarinya (berita tentang Abu Ubaidah membunuh ayahnya) dan dia berkata, 'ayah Abu Ubaidah meninggal sebelum datangnya Islam'."[18]

Sa'ad bin Mu'adz رضي الله عنه

Dalam sebuah hadits disebutkan, bahwa ada satu dari dua orang penghuni kubur yang disiksa, di mana Nabi ﷺ bersabda tentang mereka berdua, *"sesungguhnya mereka berdua disiksa dan mereka berdua disiksa bukan karena berbuat dosa besar* -kemudian beliau bersabda- *benar, namun (meskipun itu perbuatan remeh tapi masuk dalam katagori) dosa besar."*

---

[17] *Manhaj as-Sunnah* 1 / 208, *al-Muntaqa* oleh adz-Dzahabi, hal. 66.

[18] *at-Talkhish al-Habir* 4 / 102.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Qurthubi meriwayatkannya dalam *at-Tadzkirah* dan dia melemahkan sebagian mereka, bahwa salah seorang penghuni dua kubur itu adalah Sa'ad bin Mu'adz. Ini batil, tidak selayaknya disebutkan kecuali ada penjelasannya dan yang menunjukkan kebatilan hikayat tersebut, bahwa Nabi ﷺ hadir pada pemakaman Sa'ad bin Mu'adz, sebagaimana ditetapkan dalam hadits yang shahih. Adapun kisah dua orang yang dikubur yang berada dalam hadits Abu Umamah menurut riwayat Ahmad, bahwa Nabi ﷺ berkata kepada mereka, *"siapa yang dimakamkan di sini hari ini?"* maka itu menunjukkan, bahwa beliau tidak hadir dalam pemakaman keduanya.

Kemudian al-Hafizh berkata, "sesungguhnya aku menyebutkan ini sebagai pembelaan terhadap seorang tuan yang dijuluki oleh Nabi ﷺ. Dengan julukan *"as-sayyid"* dan Nabi ﷺ berkata kepada sahabatnya, *"berdirilah untuk menyongsong pemimpin kalian."* Nabi ﷺ bersabda, *"sesungguhnya keputusannya sesuai dengan hukum Allah."* Beliau bersabda, *"sesungguhnya Arsy Allah bergoyang karena kematiannya."* Dan lain sebagainya dari perilakunya yang mulia. Khawatir kalau orang yang kurang ilmunya terperdaya dengan apa yang disebutkan oleh al-Qurthubi, lalu dia meyakini akan keshahihannya itu. (*Al-Fath al-Bari* 1 / 320-321)

Dan apa yang menunjukkan atas keutamaannya adalah dia itu termasuk penghuni surga. Inilah dalil-dalilnya : hadits Bukhari *(bab manaqib Sa'ad bin Mu'adz* ؓ*)* dari Barra' , *" aku memberi hadiah kepada Nabi ﷺ pakaian dari sutera lalu sahabat-sahabatnya memegang kain sutera tersebut dan mereka merasa kagum karena halusnya kain tersebut, lalu Rasulullah ﷺ berkata, 'apakah kalian kagum dengan halusnya pakaian ini?' saputangan Sa'ad bin Mu'ad lebih baik dan lebih halus darinya'."*[19] dan dalam riwayat lain, *"saputangan Sa'ad bin Mu'adz di surga..."*

Dalam riwayat Bukhari juga disebutkan, bahwa Arsy Allah bergoyang karena kematian Sa'ad. Adz-Dzahabi berkata dalam *"Siyar A'lam an-Nubala'* ", "maka Sa'ad adalah orang yang kita

---

[19] *Al-Fath* 7 / 122, 10 / 291.

ketahui, bahwa dia adalah penghuni surga dan dia termasuk *syahid* yang mulia."[20]

Hadits : Tangan ini yang tidak disentuh api neraka

Al-Khathib meriwayatkan hadits ini dari Anas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ datang dari perang Tabuk, lalu Sa'ad bin Mu'adz al-Anshari menghadapnya lalu Nabi ﷺ berjabatan tangan dengannya, kemudian beliau bersabda kepadanya, *'apa yang ada di tanganmu ini?'* maka dia berkata, 'wahai Rasulullah ﷺ aku memegang tali dan cangkul untuk nafkah keluargaku, lalu Nabi ﷺ mencium tangannya dan bersabda, *"tangan ini tidak akan disentuh api neraka'."*

Hadits ini tidak shahih sanad dan matannya. Adapun isnadnya terdapat Muhammad bin Tamim al-Faryabi, dia pendusta dan pemalsu hadits. Adapun matannya, maka Sa'ad bin Mu'adz tidak hidup pada perang Tabuk, karena dia meninggal sesudah perang Bani Quraidhah demikianlah yang disebutkan oleh al-Khathib.[21] Perang Tabuk terjadi pada bulan Rajab tahun 9 H dan itu terjadi sesudah perang Bani Quraidhah.

Mengingkari kecilnya usia Aisyah رضي الله عنها ketika kawin

Dalam kitab shahih ditetapkan, bahwa Nabi ﷺ mengawininya sedang dia masih gadis berusia enam tahun dan ada yang mengatakan tujuh tahun dan dikumpulkan di antara keduanya, bahwa dia berusia enam tahun penuh dan masuk tahun ke tujuh dan Rasulullah ﷺ menggaulinya ketika dia berusia sembilan tahun.

---

20 *Siyar A'lam an-Nubala'* 1 / 290-291.

21 *as-Silsilah adh-Dha'ifah* 1 / hadits 391

Adapun hadits yang menyebutkan, bahwa dia dilamar untuk Jubair bin Muth'im, maka telah dikeluarkan oleh Ibnu Sa'id dari hadits Ibnu Abbas dengan sanad yang di dalamnya ada al-Kalbi.

Aisyah ﵄ pernah keguguran dari (hasil perkawinan dengan) Nabi ﷺ

Al-Hafizh Ibnu Hajar ﵀ berkata di akhir biografi Aisyah ﵄ dalam *"Tahdzib at-Tahdzib"*[22] : Abu Sa'id bin al-A'rabi dalam *"Mu'jam"* nya dengan sanad yang lemah sekali menyebutkan, bahwa dia (Aisyah) pernah keguguran sekali dari hasil pernikahannya dengan Nabi ﷺ.

Al-Hafizh berkata juga dalam *Fath al-Baari* 7 / 107 , "Dia (Aisyah) tidak pernah melahirkan untuk Nabi ﷺ (walaupun) sekali seperti lazimnya."

Kedatangan Bilal ﵁ ke Madinah sesudah wafatnya Rasulullah ﷺ

Al-Hafizh Ibnu 'Asakir meriwayatkannya dalam *"Tarikh Damsyiq"* tentang biografi Ibrahim bin Muhammad bin Sulaiman dan Abu Ahmad al-Hakim memberi penjelasan kepada kisah al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *"Lisan al-Mizan"* 1/108 dan dia berkata, "ia kisah dari keterangan dusta."

Asy-Syaukani menjelaskan tentang berita itu dalam *"al-Fawaid al-Majmu'ah"* [23] dan dia berkata, *"tidak ada asalnya."* Ibnu Abdul Hadi menyebutkan berita sebelum mereka berdua dalam *"ash-Sharim al-Manki"* hal. 310 dan dia berkata sesudah membawakannya, "ini atsar

[22] Tahdzib at-Tahdzib 12 / 436.
[23] Hal. 21.

yang *gharib dan munkar* dan sanadnya *majhul*(tidak diketahui) dan *munqathi'* (terputus).

Ibnu Hazm dalam *al-Muhalla* 3 / 153 berkata, "sungguh telah kami sebutkan, bahwa tidak ada perselisihan di dalamnya bahwa Bilal ﷺ tidak pernah adzan walaupun sekali sesudah wafatnya Rasulullah ﷺ, kecuali sekali di Syam dan dia tidak menyempurnakan adzannya.[24]

Yazid bin Muawiyah ﷺ Membunuh Husain bin Ali ﷺ[25]

Sesungguhnya dia (Yazid) pada saat didatangkan kepadanya kepala Husain dia membacoknya dengan pedang pada gigi depannya kemudian berkata :

Tatkala tandu itu tampak dan bercahaya

Kepala-kepala itu tertunduk

Gagak menggaok lalu aku berkata, ratapilah

Maka sungguh, aku telah menunaikan hutang-hutangku dari Nabi

Syaikhul Islam menyebutkan, bahwa Yazid tidak menyuruh membunuh Husain, tidak rela dengan perbuatan itu, tidak menyuruh membawa kepala Husain kepadanya dan tidak membacok dengan pedang pada gigi depannya, tetapi yang melakukan itu adalah Ubaidillah bin Ziyad, sebagaimana ditetapkan dalam Shahih Bukhari. Dia tidak membawa keliling kepalanya, dan tidak seorang pun dari keluarga Husain yang ditawan, tetapi syi'ah menulisnya dan mengelabuinya.

Adapun bait-bait syair yang sebelumnya maka Syaikhul Islam berkata tentang hal ini, "ini dusta dan barangsiapa berkata seperti

---

[24] Lihat risalah *"Difa"an al-Hadits an-Nabawi wa As-sirah"* oleh Syaikh al-Albani sebagai bantahan terhadap al-Buthi, hal. 94.

[25] Lihat risalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *"Sual fi Yazid bin Muawiyah"*

itu, maka dia pendusta lagi suka mengada-ada. Kumpulan syair ratapan itu semuanya adalah dusta dan musuh-musuh Islam seperti Yahudi dan lainnya menulis buku untuk merusak Islam dan apa yang mereka sebutkan di dalamnya adalah dusta yang nyata ... dst.

Abu Hamid al-Ghazali berkata dalam jawaban tentang Yazid, "adapun membunuh Husain, maka dia tidak menyuruhnya dan tidak rela dengan perbuatannya, bahkan tampak pada dirinya kesedihan karena kematiannya, dia (yazid) juga mencela orang yang membunuhnya dan tidak menyuruh membawa kepalanya kepadanya akan tetapi kepala itu dibawa kepada Ibnu Ziyad.

Pembebasan kota Madinah selama tiga hari di tangan pasukan Umayyah pada masa Yazid bin Muawiyah[26]

Gambaran kejadiannya secara ringkas adalah :

Pada peperangan Hirrah dan sesudah kekalahan para pemberontak Madinah, pemimpin pasukan pemerintah, Muslim bin Uqbah menjalankan wasiat Yazid agar membebaskan kota Madinah kepada tentaranya siang malam. Mereka bersenda gurau, membunuh orang laki-laki, mengambil harta dan barang-barang, sampai sebagian mereka berkata, bahwa mereka menawan anak-anak dan merusak kehormatan hingga ada yang mengatakan, seorang lelaki apabila mengawinkan anaknya dia tidak menjamin keperawanannya dan dia berkata, "mungkin keperawanannya hilang di peperangan Hirrah.

Sumber-sumber riwayat pembukaan Madinah

[26] *Ibahah al-Madinah wa Hariq al-Ka'bah fi 'Ahd Yazid bin Mu'awiyah Baina al-Masadir al-Qadimah wa al-Haditsh* oleh Dr. Hamd Muhammad al-Arainan, asisten dosen bagian sejarah Fakultas Sastra Universitas al-Malk Abdul Aziz, biografi Yazid bin Mu'awiyah oleh Muhammad bin Ibrahim asy-Syaibani , penelitian ini dimuat dalam Majalah Kuliyah al-Adab juz. 5, hal. 79, tahun 1397-1398 H.

Sumber Pertama : *Tarikh Thabari* adalah rujukan yang utama dalam masalah ini. Karena tertera di dalamnya tiga riwayat :

Pertama : bersandar kepada Abu Mukhnif Luth bin Yahya al-Azady. Imam adz-Dzahabi berkata, *"Abu Mukhnif tidak dapat dipercaya"*, Abu Hatim dan lainnya mengabaikannya. Daruquthni berkata, *"dia lemah."* Ibnu Ma'in berkata, *"dia tidak dapat dipercaya."* Ibnu Ady berkata, *"dia seorang syi'ah yang bernafsu menulis berita-berita mereka."*

Riwayat ahli bid'ah dapat diambil dengan dua syarat:

1. Bahwa dia tidak menyeru kepada kebid'ahannya.
2. Bahwa dia tidak menjadikan dalam riwayatnya (menganjurkan) untuk kebid'ahannya.

Kedua : (riwayat Wahab bin Jarir) di dalamnya tidak terdapat pesan Yazid untuk panglimanya Uqbah dengan perintah pembebasan, akan tetapi akhir dari wasiat itu menyebutkan akan kekalahan masyarakat (madinah) dan bahwasanya Muslim bin Uqbah masuk Madinah dan mengajak orang-orang untuk bai'at, bahwa mereka budak untuk Yazid bin Muawiyah yang akan memutuskan segala urusan mereka menurut yang dia kehendaki.

Ketiga : (riwayat 'Awanah bin Hakim) dua riwayat ini tidak menyebutkan sedikit pun tentang perintah Yazid untuk Muslim dengan pembebasan Madinah.

Sumber Kedua : buku *"al-Kamil fi at-Tarikh"* oleh Ibnu al-Atsir. Dia menyebutkan dalam muqaddimah bukunya, bahwa ia mempercayai Tarikh Thabari. Dia menyebutkan riwayat Abu Muhnif, tetapi dia (ibnu Atsir) mengabaikan apa yang disebutkan oleh Abu Muhnif dari pesan Yazid kepada Muslim bin Uqbah.

Sumber Ketiga : *Tarikh al-Ya'qubi.* Dia adalah penulis syiah yang sangat tendensius. Dia menjelaskan hal itu dalam uraiannya untuk riwayat syi'ah dalam sejarahnya dan dia bersemangat untuk akidah-akidah syi'ah, menguraikan panjang lebar dalam pembicaraan tentang imam-imam dan menukil kebanyakan dari ucapan-ucapan mereka. Oleh karena itu, maka harus berhati-hati dari buku sejarahnya, khususnya keterangan-keterangan tentang

Daulah Bani Umayyah dan keutamaaan masa Yazid.

Sumber Keempat : *(Murawwij adz-Dzahab oleh al-Mas'udi)* meninggal tahun 346 H. sebagian ahli-ahli sejarah modern berpegang kepadanya dan bersama itu menurut al-Mas'udi tidak terdapat apa yang disandarkan kepada itu dan teks yang ada di dalamnya adalah sebagai berikut : "...dan orang-orang berbai'at, bahwa sesungguhnya mereka adalah budak untuk Yazid dan barangsiapa menolak perintahnya itu maka hadiahnya adalah tebasan pedang"

Sumber Kelima : (kepemimpinan dan kebijakan) 📖

Terbakarnya Ka'bah pada masa Yazid

Thabari menyebutkan tiga riwayat :

Pertama : dari al-Waqidi yang teksnya berbunyi: "mereka -sahabat-sahabat Ibnu Zubair- membakar di sekitar Ka'bah lalu bunga api yang dihembuskan oleh angin membakar penutup Ka'bah dan membakar kayunya".

Kedua : dari Urwah bin Adzinah berkata , "aku datang ke Mekah bersama ibuku pada saat terbakarnya Ka'bah dan api menghabiskannya dan aku melihatnya tanpa tertutup sutera dan rukun (rukun yamani) telah menjadi hitam dan terbagi dalam tiga tempat, lalu aku berkata, "apa yang menimpa Ka'bah? " lalu aku ditunjukkan kepada sahabat-sahabat Ibnu Zubair. Mereka berkata, 'ini yang menyebabkan Ka'bah terbakar, dia meletakkan bara api pada ujung tombak lalu diterbangkan oleh angin, maka api menimpa penutup Ka'bah yang berada di antara rukun dengan hajar aswad.

Ketiga : tentang ('Awanah bin Hakam) dia berkata, "hingga ketika berlalu tiga hari dari bulan Rabiul awwal pada hari Sabtu tahun 66 H. mereka melempar Ka'bah dengan alat pelempar dan membakarnya dengan api.

Kemudian peneliti menjelaskan, bahwa riwayat ini tidak dapat dijadikan pegangan di depan kenyataan sejarah karena pertentangan riwayat al-Waqidi dan Urwah bin Udzinah.

Sesudah membawakan sebagian sumber-sumber sejarah yang dahulu dan terakhir, maka pembahas mengambil kesimpulan : demikianlah, maka dia menuduh tentara bani Umayyah membakar Ka'bah. Tuduhan yang tidak bersandar kepada bukti-bukti yang kuat yang tidak menimbulkan keraguan. Perumpamaannya seperti tuduhan mereka tentang pembukaan Madinah selama tiga hari, membunuh orang laki-laki, merampas harta dan melanggar kehormatan. Berdasarkan dakwaan ini maka sesungguhnya kami mendapati banyak ahli sejarah modern -sebagaimana yang kami jelaskan- mereka mengajukan kepada kami, bahwa sesungguhnya itu adalah kebenaran. Dan berangkat dari ini, maka sudah seharusnya memperhatikan terhadap apa yang dia tulis tentang sejarah kita yang tetap menjadi kebutuhan.

Benteng Abu Dujanah

Dari Abu Musa al-Anshari, dia berkata, "Abu Dujanah al-Anshari mengeluh lalu dia berkata, 'wahai Rasulullah, ketika saya tidur semalam, maka aku membuka mataku, tiba-tiba di samping kepalaku ada setan. Dia menjadi tinggi dan memanjang, lalu aku pukul dia dengan tanganku, maka ketika itu (aku lihat) kulitnya seperti kulit landak, maka Rasulullah ﷺ berkata, 'sepertinya kamu menyakitinya wahai Abu Dujanah! penghuni rumahmu adalah penghuni rumah yang jelek, demi Tuhan pemilik Ka'bah, panggilkan Ali bin Abi Thalib, lalu dia memanggilnya. Lalu Rasulullah ﷺ berkata, 'wahai Abu Hasan, tuliskanlah untuk Abu Dujanah sebuah tulisan yang dapat menjaganya dan tak ada yang mengganggunya lagi setelah itu, maka dia (Ali رضي الله عنه) berkata, 'apa yang akan aku tulis?' Rasulullah ﷺ bersabda, ' tulislah, *Bismillahir Rahmanir Rahim, tulisan ini dari Muhammad an-Nabi al-'Arabi al-Ummi*

at-Tihami al-Abthahi al-Makki al-Madani al-Qurasyi al-Hasyimi pemilik mahkota, tongkat, pedang, unta, al-Qur'an, kiblat ....dst.

Adz-Dzahabi berkata dalam as-Siyar 1 / 245, "benteng Abu Dujanah adalah sesuatu tidak nyata, saya tidak tahu apa yang dia letakkan padanya." as-Suyuthi menyebutkannya dalam *"al-Lali' al-Mashnu'ah* 2/247–248 dan dia berkata, "lemah dan isnadnya terputus, kebanyakan perawi-perawinya tidak dikenal dan tidak ada di antara para sahabatnya yang bernama Musa. 📖

Pertemuan Khidir dengan Umar bin Abdul Aziz

Sebelum membahas ini, bahwa pokok permasalahannya adalah, apakah Khidir masih hidup? Ibnu Jauzi berkata, "dalil, bahwa Khidir tidak kekal di dunia ada empat. Dari al-Qur'an, sunnah, ijma' yang ditetapkan dari ulama dan dapat diterima akal.

Menurut al-Qur'an adalah firman Allah ﷻ :

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ ﴿٣٤﴾

> *"Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu (Muhammad)."* (QS. al-Anbiya' : 34)

Menurut sunnah, maka hadits, *"Apakah aku telah tunjukkan kepadamu sekalian, bahwa disetiap penghujung seratus tahun tidak ada lagi seorangpun yang kekal di muka bumi ini."* (Muttafaq 'alaih)

Dalam riwayat Muslim dari Jabir secara marfu', 'tidak ada satu jiwa pun yang bernafas yang melampaui seratus tahun sedang dia pada hari ini masih hidup ..."

Menurut ijma' yang ditetapkan dari ulama : hal itu telah disebutkan oleh Bukhari, Ali bin Musa ar-Ridha, Ibrahim al-Harabi dan Abu Husain bin al-Munadi.

Menurut akal : seandainya dia berumur panjang pasti ada ayat al-Qur'an dan keterangannya disebutkan di dalam al-Qur'an, maka

Allah ﷻ telah menyebutkan dalam firmanNya :

" ... *seribu tahun kurang lima puluh tahun...*" (QS. al-Ankabut : 14)

Seandainya dia hidup pasti dia datang kepada Nabi ﷺ dan berjihad bersamanya...

Ini dinukil dari Ibnu Jauzi رحمه الله dalam *al-Manar al-Munif* dan dia berkata sebelumnya, "hadits-hadits yang menyebutkan tentang Khidir dan hidupnya semuanya dusta dan tidak ada hadits yang shahih tentang hidupnya." Adapun perjumpaan Umar bin Abdul Aziz dengan Khidir, maka Ya'qub bin Sufyan meriwayatkannya dalam Tarikhnya dari jalan Abdul Aziz ar-Ramli dari Dhamrah bin Rabi'ah dari as-Sari bin Yahya dari Riyah bin Ubaidah, dia berkata, "Umar bin Abdul Aziz keluar untuk shalat dan ada seorang tua yang bertelekan pada tangannya, lalu aku berkata dalam diriku, orang tua ini sangat dingin perangainya, maka tatkala dia shalat dan memulainya, aku menyusulnya, lalu aku berkata, 'semoga Allah memperbaiki Amir dari orang tua yang bertelekan pada tanganmu?' dia (Umar) berkata, 'wahai Riyah apakah kamu tidak tahu dia?' aku berkata, "ya", dia (Umar bin Abdul Aziz) berkata : Aku tidak mendugamu kecuali orang yang shalih, itu saudaraku Khidhir, dia datang padaku lalu mengajariku, sesungguhnya aku bertanya tentang masalah umat dan sesungguhnya aku akan berlaku adil.

Abu Husain bin al-Munadi berkata, "keterangan Riyah seperti angin selain itu semua keterangannya lemah, keadaannya tidak lepas dari salah satu perkara ini : kalau tidak dinisbahkan kepada perawi-perawi yang tsiqah dalam keadaan lalai atau sebagian mereka sengaja memasukkannya. 📖

Fatwa Syaikhul Islam yang membahas masalah kehidupan Khidhir

Dalam *"Majmu' Fatawa "* 4 hal. 338 - 340. Syaikhul Islam ditanya tentang apakah Khidhir ﷺ itu nabi atau wali? apakah dia hidup sampai sekarang?

Maka Ibn Taimiyyah menjawab : adapun tentang hidupnya, maka dia hidup...dan Syaikh Ibnu Qasim ﷺ memberikan ta'liq atas fatwa ini dengan perkataannya, *"demikianlah aku dapati dalam risalah ini."*

Syaikh Shalahuddin menyebutkan dalam tahqiq kitab milik Ibnu Hajar yaitu *"az-Zahr an-Nadhar fi Hayah al-Khidhir"* bahwa fatwa ini tidak lepas dari tiga keadaan :

1. Sesungguhnya perkataan tentang hidupnya Khidhir adalah perkataan terakhir Syaikhul Islam.
2. Sesungguhnya perkataan tentang hidupnya Khidhir adalah perkataan pertama Syaikhul Islam.
3. Sesungguhnya fatwa itu disisipkan pada kitab fatawa tersebut.

Apakah Khidhir itu seorang nabi atau lelaki shalih.

Yang benar, bahwa dia adalah nabi. Hal itu sebagaimana yang Allah firmankan :

"dan bukanlah aku melakukan itu menurut kemauanku sendiri." (QS. al-Kahfi : 82)

Seandainya Khidhir bukan seorang nabi, lalu bagaimana Nabi Musa ﷺ mengikuti seseorang yang bukan nabi, dan juga bagaimana bisa terjadi selain nabi mengajari nabi. Ibnu Hajar ﷺ menyebutkan hal itu kemudian dia berkata, "sebagian ulama besar berkata : awal terurainya sebuah ikatan dari kaum zindiq yaitu tatkala berkeyakinan, bahwa Khidhir nabi, karena kaum zindiq

mengukur dengan keberadaannya selain nabi sampai (mereka mengatakan), bahwa wali lebih utama dari nabi sebagaimana ucapan sebagian mereka :

Kedudukan kenabian di Barzakh
Di atas rasul dan di bawah wali

Sebab-sebab dinamakan Khidhir.

Mereka menyebutkan sebab-sebab itu :

Pertama : apa yang diriwayatkan oleh Bukhari, Ahmad, Tirmidzi dan selain mereka dari hadits Abu Hurairah secara marfu', "sesungguhnya dinamakan Khidhir karena dia duduk di atas *farwah* (rumput) berwarna putih, maka apabila *farwah* itu bergoyang maka akan kelihatan berwarna hijau", farwah adalah rumput putih dan sesuatu yang serupa dengannya, ada yang mengatakan potongan rumput yang kering dan ada yang mengatakan tanah yang putih yang tidak ada tanaman.

Kedua : sesungguhnya dia dinamakan Khidhir karena ketampanannya dan keindahan wajahnya. (perkataan al-Khathabi)

Ibnu Atsir berkata, "ini tidak menafikan apa yang telah ditetapkan dalam kitab shahih, maka jika harus dijelaskan alasannya dengan salah satu dari kitab shahih itu, maka apa yang ditetapkan dalam kitab shahih lebih utama dan lebih kuat bahkan tidak boleh berpaling pada kitab lainnya.

Ketiga : karena apabila dia shalat menjadi hijau apa yang ada disekitarnya (perkataan Mujahid).

Masuk Islamnya 20.000 orang Yahudi, Nasrani dan Majusi pada hari meninggalnya Imam Ahmad

Adz-dzahabi berkata, "ia adalah hikayat munkar." Dan al-Warkani sendiri yang meriwayatkan tentangnya. Akal tidak menerima, bahwa kejadian seperti ini terjadi di Baghdad dan

tidak ada sekelompok orang yang yang meriwayatkannya. Kecemasan dan kegelisahan mereka tersimpul pada periwayatan yang tidak banyak lain dari itu. Bagaimana perkara yang besar seperti ini terjadi? dan al-Marwadzi, Shalih bin Ahmad, Abdullah dan Hambal tidak menyebutkannya, di mana mereka meriwayatkan keterangan-keterangan Abu Abdullah (Imam Ahmad) mengenai bagian yang banyak, tidak butuh untuk menyebutkannya.

Kemudian dia berkata , "demi Allah seandainya ada sepuluh orang yang masuk Islam pada hari kematiannya, pasti itu menjadi hal penting yang seyogyanya diriwayatkan. Kemudian dia menutup pembicaraanya tentang riwayat itu dengan ucapan, 'dan menjadi jelas bagiku kebohongan hikayat itu, bahwa Abu Zar'ah berkata, 'al-Warkani yaitu Muhammad bin Jakfar tetangga Ahmad bin Hambal dan dia meridhainya. Ibnu Sa'ad, Abdullah bin Ahmad, Musa bin Harun berkata, "al-Warkali meninggal pada bulan Ramadhan tahun 228 H, maka jelas bagi kamu dengan ini bahwa dia meninggal setahun sebelum meninggalnya Imam Ahmad, lalu bagaimana dia meriwayatkan pada hari wafatnya Imam Ahmad رحمه الله.[27]

Surat Malik kepada Harun ar-Rasyid tentang Adab dan nasehat

Qadhi 'Iyadh menyebutkannya dalam *"Tartib al-Madarik* 2/92–93 dan dia berkata, "sebagian syaikh-syaikh kami mengingkarinya dan mereka berkata, 'sesungguhnya ia tidak benar dan jalannya kepada Malik adalah lemah serta di dalamnya terdapat hadits-hadits yang kami tidak mengetahuinya.

Al-Abhari berkata, "di dalamnya terdapat hadits-hadits yang seandainya Malik mendengar orang yang menceritakannya, dia akan

[27] Fi Tarikh al-Islam. Lihat "*al-Musnad*" dengan tahqiq Ahmad Syakir 1 / 130-131.

menghukumnya dan hadits-hadits munkar itu berlawanan sumbernya.

Asbagh bin al-Faraj juga mengingkarinya dan dia bersumpah ia bukan karangan Malik. Adapun adz-Dzahabi berkata di dalam as-Siyar[28], " *surat ini palsu.*" 📖

Surat Sufyan ats-Tsauri kepada Harun ar-Rasyid ketika dia memegang pemerintahan

Ringkasnya : bahwa Harun ar-Rasyid ketika memegang pemerintahan, dia mengirim utusan kepada Sufyan ats-Tsauri untuk menuturkan kepadanya, bahwa umara dan fuqaha telah mengucapkan selamat dengan pengangkatannya sebagai khalifah. Khalifah Harun ar-Rasyid menyalahkan perbuatanmu yang tidak mengunjungiku dan sesungguhnya aku rindu kepadamu ...dst.

Dalam riwayat yang lain, bahwa utusan Harun masuk masjid lalu dia mendapati Sufyan bersama murid-muridnya di dalam halaqah ilmu, lalu dia menyampaikan surat di hadapan Sufyan, kemudian dia memasukkan tangannya ke dalam sampulnya dan mengambil lalu memberikan kepada salah seorang muridnya, maka ketika dia membacakannya, Sufyan berkata, "tulislah untuk orang zalim pada permukaan suratnya ...lalu dia menulis perkataan yang panjang yang di dalamnya terdapat ancaman untuk Harun dan meminta darinya agar tidak ada lagi koresponden dengannya, maka Harun meletakkan surat ats-Tsauri di bawah bantalnya yang selalu dibacanya setiap malam hingga dia meninggal dunia.

Cukuplah dalam membatalkan ketidakabsahan surat ini agar kami mengetahui, bahwa Sufyan ats-Tsauri meninggal dunia pada

---

[28] *as-Siyar* 8 / 89.

tahun 161 H sedang Harun ar-Rasyid memegang kekhilafahan pada tahun 170 H. 📖

Kisah Farukh ayah Rabi'ah Guru Imam Malik, ketika Farukh bepergian dan kembali setelah 27 tahun

Adz-Dzahabi menyebutkan dalam *"as-Siyar"*[29]. bahwa ini adalah hikayat batil. Disebutkan dalam hikayat itu bahwa Malik bin Anas hadir di halaqah Rabi'ah. Adz-Dzahabi berkata, "kemudian tatkala Rabi'ah berusia dua puluh tujuh tahun dia adalah pemuda yang tidak mempunyai halaqah. Dan dia juga berkata, "dan Imam Malik pada waktu itu belum dilahirkan atau dia masih menyusui. 📖

Ibnu Bathuthah dan kisahnya tentang Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah

Ibnu Bathuthah memberi judul bab dalam bukunya itu dengan judul *"hikaayat al-faqiih dzi al-lautsah"* (hikayat ahli fikih yang mempunyai gangguan mental)

Dia berkata di awalnya, "di Damaskus ada ulama besar ahli fikih dari Madzhab Hambali bernama Taqiyuddin bin Taimiyah. Dia termasuk ulama besar Syam yang berbicara tentang seni namun dalam idenya itu ada sesuatu ....

Kemudian dia membawakan berita yang isinya, "aku ketika itu berada di Damaskus, aku hadir pada hari jum'at tanggal 9 atau 10 Ramadhan dan Ibn Taimiyyah sedang memberikan nasehat

---

[29] 6/93-95.

kepada orang-orang di atas mimbar masjid jami', dia menuturkan kepada mereka dengan ucapan: "sesungguhnya Allah turun ke langit dunia seperti turunku ini dan dia menuruni tangga dari tangga-tangga mimbar".

Ini ringkasan ungkapannya. Adapun penjelasan tentang kebatilan ungkapan Ibn Bathuhah itu, maka banyak segi di antaranya:

Ibnu Bathuthah menyebutkan, bahwa Ibn Taimiyyah masuk kota Damaskus pada hari jum'at 9 Ramadhan tahun 726 H sedangkan Syaikhul Islam masuk penjara al-Qal'ah pada hari Senin sesudah Ashar pada tanggal 6 Sya'ban pada tahun 726 H.

Sisi lain, bahwa apa yang ditetapkan oleh Syaikhul Islam dalam bukunya dan apa yang dia sampaikan tentang sifat turunnya Allah ﷻ adalah perkara yang sudah terkenal dan tidak aneh lagi dikalangan ahlul ilmi, bahkan dia menyusun buku yang terkenal yang memuat penjelasan hadits turun (turunnya Allah ﷻ)

Dari segi lain, bahwa Syaikhul Islam tidak pernah memberikan nasehat kepada orang-orang di atas mimbar masjid jami' sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Bathuthah, tetapi dia memberi nasehat kepada mereka tentang Kursi (Kursi Allah ﷻ) sebagaimana dikisahkan oleh muridnya yaitu Imam adz-Dzahabi.

Setelah ini, mari kita merenung sejenak bersama buku perjalanan Ibnu Bathuthah.

Nama buku itu adalah *"Tuhfah an-Nuzhzhar fi Gharaib al-Amshar wa 'ajaib al-Asfar"*. Perjalanannya menghabiskan waktu 27 tahun dan Ibnu Bathuthah meninggal dunia di Maroko pada tahun 779 H

Orang-orang Barat menganggap penting buku itu, lalu buku itu diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, Inggris, Jerman, Perancis, Portugal dan dicetak dengan bahasa asing sebelum dicetak dalam bahasa Arab.

Ibnu Bathuthah tidak menulis sendiri perjalanannya, tetapi dia mendikte Ibnu Jizzi dan namanya Muhammad bin Muhammad bin Jizzi al-Kulabi, dia adalah seorang penyair dan penulis Andalusia. Dia yang mengurus perjalanan Ibnu Bathuthah dan mengeluarkan

kitab tentang perjalanannya itu yang tertulis dengan penanya sendiri terkecuali beberapa lafadz.

Ibnu Jizzi inilah orang pertama yang membuat keraguan akan keabsahan sebagian yang terdapat dalam perjalanan itu maka dengarkanlah ucapannya :

Semua yang diceritakan dari hikayat dan berita telah aku sampaikan dan aku tidak membahasnya mengenai hakekat hal itu dan tidak mengujinya.

Ibnu Khaldun berkata dalam mukaddimahnya tentang Ibnu Bathuthah, "maka hendaklah seseorang itu kembali melihat asal-usulnya -artinya asal-usul perantau tersebut atau buku perjalanannya- dan hendaklah dia menguasai atas dirinya sendir serta dapat membedakan mana yang masih mungkin dan mana yang sulit dengan sikap jelas akalnya dan kelurusan fitrahnya, maka apa yang masih mungkin hendak diterima dan apa yang mustahil hendaklah meninggalkannya."

Keanehan-keanehan yang terdapat dalam perjalanan itu :

Dia melihat di negara Cina seorang yang melempar bola dari kayu di tanah lapang dan dia menangkapnya dengan ujung talinya yang terikat kuat pada bola itu. Bola itu hilang mengawang di angkasa hingga tidak tampak kembali, kemudian dia memanggil sahabatnya, lalu dia mengikatnya dengan tali, lalu temannya naik di belakang bola hingga hilang dari pandangan dan di sini orang tersebut memanggil temannya sebanyak tiga kali agar turun, maka dia tidak menjawab, lalu dia mengikutinya dengan pisau besar di tangannya kemudian dia menghilang di angkasa. dari angkasa itulah dia melempar anggota tubuh temannya satu persatu dalam kondisi terpotong potong kemudian dia turun dengan bersimpah darah lalu dia menyusun kembali anggota tubuh yang terpotong-potong itu hingga sempurna dan teman itu hidup kembali sebagaimana semula.

Dia menyebutkan, bahwa ketika dia keluar dari negeri Cina, di laut mereka menyaksikan gunung yang besar namun para pelaut itu mengetahui, bahwa gunung itu tidak ada tapi yang ada hanyalah burung raksasa. Ibnu Bathuthah berkata, "lalu aku melihat para

pelaut itu menangis dan sebagian mereka mengucapkan selamat tinggal kepada sebagian yang lain, mereka semua hanya mengharapkan pertolongan dengan sholat dan do'a yang mereka lakukan dan menyatakan bertaubat, kemudian dia menyebutkan bahwa burung raksasa itu terbang dan tidak melihat pada para pelaut itu, mereka berkata : seandainya burung itu melihat kita pasti kita akan binasa, padahal jarak antara kita dengan burung tersebut sejauh sepuluh mil, maka renungkanlah berita ini!!

Burung itu menjauh dari mereka kira-kira sepuluh mil dan dia bagaikan gunung yang besar, lalu bagaimana seandainya dia ada didekat mereka.[30] 📖

Hawa bersama setan

Allah ﷻ berfirman:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَت دَّعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَّنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٨٩﴾ فَلَمَّا آتَاهُمَا صَالِحًا جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا آتَاهُمَا فَتَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٩٠﴾

"Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan dan terasalah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian

[30] Lihat makalah yang dimuat dalam majalah *al-'Arabiyah*, tahun kedua, no. pertama ditulis oleh Ustadz Ja'far al-Khalili dan Lihat buku *"Hayah Syaikh al-Islam ibn Taimiyah"* oleh Syaikh al-Baithar, hal. 43-49.

tatkala dia merasa berat, keduanya (suami isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata, 'sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur. Tatkala Allah memberi kepada keduanya anak yang saleh, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan Nya kepada keduanya itu. Maka Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan." (QS. al-A'raf : 189-190)

Ibnu Katsir menyebutkan hadits Hasan dari Samrah secara marfu', "tatkala Hawa melahirkan, Iblis mengitarinya dan sebelumnya tidak ada anak hawa yang hidup, maka dia (Iblis) berkata, namailah dia dengan Abdul Harits, maka anak itu hidup, lalu Hawa memberi nama Abdul Harits. itulah wahyu setan dan ajarannya." Kemudian Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa hadits itu ma'lul (ada cacat) dari tiga sisi :

Pertama : Umar bin Ibrahim - salah seorang perawi sanad - yang berbicara tentangnya.

Kedua : bahwa hadits ini telah diriwayatkan dari Samrah sendiri bukan marfu'

Ketiga : bahwa al-Hasan sendiri menafsirkan ayat selain ini, maka seandainya ini menurut penafsirannya dari Samrah secara marfu' maka dia tidak akan menyimpang darinya.

Selesai dengan pengertiannya dari Tafsir Ibnu Katsir 2/433.

Juga yang masyhur dalam tafsir ayat ini apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa iblis - semoga Allah melaknatnya - datang kepada Adam dan Hawa dan dia berkata, "sesungguhnya aku adalah teman kalian berdua yang mengeluarkan kalian berdua dari surga, karena kalian berdua taat kepadaku atau pasti aku akan menjadikan dua tanduk rusa untuknya lalu dia akan menyembelihmu dari perutmu lalu dia akan membelahnya, pasti aku akan melakukannya, pasti aku akan melakukannya, dia membuat takut mereka berdua, maka mereka berdua memberinya nama Abdul Harits...dst.

Ibnu Katsir berkata sesudah membawakannya, "atsar ini - Allah yang lebih tahu -sesungguhnya adalah atsar ahli Kitab.[31]

Syaikh Muhammad bin Utsaimin *hafizhahullah* berkata tentang atsar ini , " kisah ini batil ditinjau dari berbagai sisi:

1. Sesungguhnya ini bukan merupakan berita yang shahih dari Nabi ﷺ dan berita-berita yang shahih ini tidak akan ditemui kecuali dengan wahyu. Ibnu Hazm berkata, "sesungguhnya ia merupakan riwayat dusta lagi palsu."
2. Sesungguhnya seandainya ini merupakan kisah yang benar tentang Adam, pasti terjadi pada keadaan mereka berdua, jika tidak bertaubat dari syirik atau mati dalam keadaan syirik, maka jika kita katakan mati dalam keadaan syirik, ini merupakan perkataan sebagian zindik yang paling besar:

   Apabila kita mengingat Adam dan perbuatannya

   Dan perkawinan putera dan puterinya dengan cara keji

   Kami akan mengetahui, bahwa makhluk berasal dari anak cucu yang berzina

   Dan seluruh manusia berasal dari unsur zina

   Barangsiapa menganggap boleh seorang nabi meninggal dalam keadaan syirik, maka itu termasuk sebesar-besar perkara yang dibuat-buat dan jika keduanya telah bertaubat dari syirik, maka tidak layak lagi dengan hikmah Allah, keadilan dan rahmat-Nya untuk menyebutkan kesalahan mereka berdua dan tidak menyebutkan taubatnya mereka berdua dari kesalahan itu, maka sulit menerima maksudnya dengan sangat sulit, bahwa Allah menyebutkan kesalahan dari Adam dan Hawa dan mereka berdua telah bertaubat sedang Allah tidak menyebutkan taubat mereka berdua. Dan Allah ﷻ apabila menyebutkan kesalahan sebagian nabi-nabi dan rasul-rasul-Nya, Dia akan menyebutkan taubat mereka dari kesalahan itu.

[31] Ibnu Katsir 2 / 436.

3. Bahwa para nabi terpelihara dari syirik, dengan berdasarkan ijma' ulama.
4. Sesungguhnya ditetapkan dalam hadits tentang syafaat bahwa manusia mendatangi Adam ﷺ meminta syafaat darinya, maka dia (Adam) mengemukakan alasan, bahwa dia makan dari pohon (khuldi) dan itu adalah maksiat. Seandainya dia jatuh dalam syirik pasti dia akan mengemukakan alasan dengannya, karena itu lebih besar dan lebih utama.
5. Dalam kisah ini, bahwa setan datang kepada mereka berdua dan berkata, "aku adalah teman kalian berdua yang telah mengeluarkan kalian berdua dari surga". Ini bukan perkataan orang yang ingin membujuk, bahkan ini sarana untuk mengulangi perkataannya, tetapi dia berkata aku telah berbuat salah kepada kalian berdua pada pertama kali dan kelak aku akan berbuat salah lagi kepada kalian berdua untuk kedua kalinya.
6. Perkataannya dalam kisah itu "pasti aku akan menjadikan baginya tanduk rusa" bahwa mereka berdua percaya, bahwa itu mungkin haknya. Ini syirik dalam rububiyah, karena tidak ada pencipta kecuali Allah atau keduanya tidak percaya, maka tidak mungkin keduanya menerima, sedang mereka berdua mengetahui, bahwa hal itu bukan haknya.
7. Firman Allah ﷻ yang artinya,"*maka Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.*" Dengan kata ganti jamak (lebih dari dua orang), seandainya Adam dan Hawa pasti dikatakan "apa yang mereka berdua persekutukan" 📖

Pemahaman yang salah terhadap Ucapan Luth عليه السلام

Firman Allah ﷻ :

قَالَ يَاقَوْمِ هَاؤُلآءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ فَاتَّقُوا اللهَ وَلاَتُخْزُونِ فِي ضَيْفِي أَلَيْسَ مِنكُمْ رَجُلٌ رَّشِيدٌ ﴿٧٨﴾

"Luth berkata, 'hai kaumku, inilah puteri-puteriku, mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama) ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal ?" (QS. Hud :78)

Allah ﷻ menyebutkan perkataan nabi Luth عليه السلام ini dan Luth عليه السلام berbicara kepada kaumnya ketika mereka merayu tamunya. Telah timbul atau terjadi bimbang dalam diri sebagian orang yang membaca ayat yang maknanya jauh dari kebenaran dengan sejauh-jauhnya.

Bagi ulama dalam firman Allah yang artinya, *"inilah puteri-puteriku, mereka lebih suci bagimu."* ada beberapa perkataan. Ibnu Katsir berkata, "Nabi Luth menunjukkan mereka kepada isteri-isteri mereka, karena nabi bagi umatnya mempunyai kedudukan sebagai ayah, maka Nabi itu menunjukkan mereka kepada apa yang lebih bermanfaat bagi mereka di dunia dan akhirat, sebagaimana Nabi Luth berkata kepada mereka dalam ayat yang lain. Allah ﷻ berfirman:

أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٥﴾ وَتَذَرُونَ مَاخَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُم بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ ﴿١٦٦﴾

" Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia, dan kamu tinggalkan isteri-isteri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas." (QS. asy-Syu'ara' : 165-166)

Ibnu Katsir menukil dari Ibnu Juraij : dia memerintahkan mereka agar mengawini wanita-wanita, tidak menawarkan kepada mereka perbuatan zina. Dinukil dari Sa'id bin Jubair : artinya perempuan-perempuan mereka dari puteri-puterinya dan dia ayah bagi mereka.[32]

Sebab kelunya lidah Musa ﷺ

Berita "Sesungguhnya kelunya lidah Musa ﷺ karena dia makan bara api."

Hal ini disebutkan oleh Allah ﷻ ketika bercerita tentang keadaan Musa ﷺ. Allah ﷻ berfirman dalam Surat Thaha ayat 27 yang artinya, *"dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku."* dan Surat al-Qashash ayat 34 yang artinya, *"dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku ..."*

Sebagian mufassir menyebutkan berita tanpa sanad atau penisbatan. Sebagian mereka seperti Ibnu Jarir[33] dan as-Suyuthi[34] mereka menyebutkannya dari perkataan Mujahid, Sa'id bin Jubair dan as-Sadi.

Singkat cerita, bahwa Musa ﷺ pada masa kecilnya memegang jenggot Fir'aun, maka Fir'aun marah dan bermaksud menghukumnya, maka isteri Fir'aun berkata, "sesungguhnya dia tidak berakal, maka jangan membunuhnya mungkin dia bermanfaat bagi kami atau kami mengambilnya sebagai anak, kemudian dia bermaksud menguatkan pendapatnya kepada Fir'aun, bahwa Musa tidak berakal, lalu dia meletakkan *yaqut* (permata) dan bara api untuknya, maka Musa mengambil bara api dan mau memakannya, lalu lidahnya terbakar, maka itulah penyebab kelu pada lidahnya.

---

32 Lihat *"Lajnah Fatawa ad-Daimah"* 4 / 184.

33 *Tafsir Ibnu Jarir* 16 / 120-121.

34 *Ad-Dur al-Mantsur* 5 / 567.

Kesimpulannya, bahwa kisah ini adalah sangat tidak masuk akal. Bagaimana bisa terjadi, bahwa anak kecil yang belum baligh mengangkat bara api dengan tangannya dan menanggung panasnya kemudian meletakkannya ke mulutnya. Penyandaran berita ini tidak secara marfu', bahkan tidak sampai ke sahabat. Sesungguhnya ini adalah perkataan tabiin dan sanad-sanadnya masih diselidiki, dan kalau seandainya benar, maka di dalamnya tidak terdapat hujjah yang kuat. Barangkali ini termasuk cerita Israiliyat.

Ulama modern yang menolaknya adalah Syaikh Ibn 'Utsaimin.

Pemahaman yang salah tentang penduduk Raas

Sebagian mereka salah terhadap apa yang dimaksud dengan penduduk Raas. Dalam firman Allah ﷻ yang artinya,"*dan penduduk Raas dan Tsamud.*" (QS. Qaaf : 12) dan dalam firmanNya yang artinya, "*dan penduduk Raas dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut.*" (QS. al-Furqan : 38)

Dia meyakini, bahwa Raas adalah negeri yang terkenal di Qashim. Ini pemahaman yang salah, sangat menyimpang jauh dari kebenaran. Raas - *Wallahu A'lam*- waktu itu tidak menjadi suatu negeri.[35]

Adapun penduduk Raas yang disebutkan dalam al-Qur'an, maka ahli tafsir berbeda pendapat, di antaranya :

Sesungguhnya mereka adalah penduduk salah satu negeri Tsamud. Ada yang mengatakan, ia adalah sumur di Azerbeijan. Ada yang mengatakan sesungguhnya ia -Raas- adalah salah satu daerah dari daerah-daerah Yamamah yang dinamakan "*Falj*". Ibnu Jarir memilih, bahwa yang dimaksud dengan penduduk Raas adalah

[35] Lihat "*Mu'jam al-Buldan* 3 / 43. dan *Mu'jam Bilad al-Qashim* 3 / 1023.

Ashabul Ukhdud yang mereka termaktub dalam surat al-Buruj. Ada yang mengatakan sesungguhnya mereka adalah kaum yang mengubur nabi mereka.

Keyakinan bahwa Maryam saudara perempuan Harun

Salah orang yang menyangka, bahwa Maryam saudara perempuan Harun عليه السلام saudara Musa عليه السلام Timbulnya kesalahan adalah persangkaannya, bahwa yang dimaksud firman Allah ﷻ yang artinya, *"hai saudara perempuan Harun."* (QS. Maryam : 28) artinya saudara perempuan Harun adalah saudara Musa senasab. Ini adalah pemahaman yang salah. Ibnu Katsir berkata, "ini perkataan yang salah sekali.[36]

Antara Harun dan Maryam mempunyai jarak waktu seratus tahun, karena Allah menyebutkan dalam KitabNya, bahwa Dia mengangkat Isa sesudah rasul-rasul. Dan itu telah dijelaskan, bahwa antara Musa dan Isa ada tenggang waktu kenabian. Allah ﷻ berfirman :

أَلَمْ تَرَ إِلَى الْمَلَإِ مِنْ بَنِي إِسْرَاءِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى إِذْ قَالُوا لِنَبِيٍّ لَهُمُ ابْعَثْ لَنَا مَلِكًا ﴿٢٤٦﴾

"apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Nabi Musa, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka, 'angkatlah untuk kami seorang raja ..." (QS. al-Baqarah : 246)

Telah menjadi jelas, bahwa Harun عليه السلام adalah saudara Musa عليه السلام senasab. Allah ﷻ berfirman :

---

36 *Tafsir Ibnu Katsir* 3 / 127.

وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا ﴿٣٤﴾

"Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku." (QS. akl-Qashash : 34)

وَاجْعَل لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي ﴿٢٩﴾ هَارُونَ أَخِي ﴿٣٠﴾

"dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun saudaraku." (QS. Thaha : 29-30)

" Allah berfirman,

قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ ﴿٣٥﴾

'Kami akan membantumu dengan saudaramu .." (QS. al-Qashash : 35)

Allah menyebutkan juga tentang Harun ﷺ, bahwa dia berkata kepada Musa ﷺ FirmanNya :

قَالَ يَبْنَؤُمَّ لَاتَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلَابِرَأْسِي ﴿٩٤﴾

"Harun menjawab, 'hai putera ibuku, janganlah kamu memegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku." (QS. Thaha : 94)

Sekarang tinggal apa yang dimaksud dengan Harun dalam firmanNya :

يَاأُخْتَ هَارُونَ ﴿٢٨﴾

" Hai saudara perempuan Harun." (QS. Maryam : 28)

Mufassirin menyebutkan beberapa pendapat dalam hal itu mungkin secara garis besarnya dapat diringkas sebagai berikut :

1. Jika Maryam termasuk keturunan Harun, maka dia dinasabkan secara langsung kepadanya. Sebagaimana orang mengatakan untuk Bani Tamimi, wahai saudara Tamim dan untuk Bani Mudhar, wahai saudara Mudhar.

2. Dinasabkan kepada lelaki yang salih di antara mereka yang namanya Harun, karena dia (Maryam) sebanding dengannya dalam kezuhudan dan ibadah.
3. Dinasabkan kepada lelaki yang pezina di antara mereka yang orang menamainya Harun.

Perkataan Imam Ahmad, "empat hadits yang tidak ada asalnya."

Imam Ahmad ﷺ berkata, "empat hadits yang beredar di pasar-pasar, tidak ada asalnya dari Rasulullah ﷺ : "barangsiapa memberi kabar gembira kepadaku dengan keluar di *'annisaan'* (bulan April) dan dalam lafadz yang lain *'adzaar'* (bulan Maret) aku jamin baginya surga.", "Barangsiapa menyakiti orang kafir dzimmi, maka dia menyakitiku.", "Hari puasa kalian adalah hari permulaan tahun.", "Bagi peminta ada hak walaupun dia datang dengan naik kuda."[37]

Al-Hafizh al-'Iraqi ﷺ berkata dalam catatan kakinya pada mukaddimah Ibn Ash-Shalah dan as-Suyuthi menukilnya dalam *al-La'ali al-Mashnu'ah* 2 / 140

"Tidak benar perkataan ini dari Ahmad, maka sesungguhnya dia meriwayatkan hadits dalam 'Musnad" dan itu adalah hadits, *"Bagi peminta ada hak walaupun dia datang dengan naik kuda."* Kemudian dia membawakan beberapa periwayatannya kemudian dia berkata, 'demikian pula hadits, *"Barangsiapa menyakiti orang kafir dzimmi."* Ini juga terkenal, kemudian dia membawakan beberapa periwayatannya kemudian dia berkata, "adapun dua hadits yang lain, maka keduanya tidak ada asalnya."[38]

[37] *Al-Manar al-Munif* oleh Ibn al-Qayyim , hal. 124

[38] Catatan kaki (1) hal 124 dari buku *"al-Manar al-Munif"*

Takwil Imam Ahmad

Sesungguhnya Imam Ahmad tidak memberi takwil kecuali dalam "tiga hal"

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, " adapun apa yang diriwayatkan oleh Abu Hamid al-Ghazali dari para pengikut mazhab Ahmad bin Hambal, "sesungguhnya Ahmad tidak mentakwil kecuali tiga hal :

- Hajar Aswad adalah tangan kanan Allah di bumi.
- Hati-hati hamba berada di antara jari-jari ar-Rahman (Allah)
- Sesungguhnya aku mendapati nafas ar-Rahman (Allah) dari arah Yaman

Hikayat ini dusta atas nama Imam Ahmad. Tidak seorang pun yang meriwayatkannya dari Ahmad dengan sanad tersebut dan tidak seorang pun dari sahabat-sahabatnya yang meriwayatkan itu darinya.

Orang dari mazhab hambali ini yang disebutkan oleh Abu Hamid adalah *majhul* (tidak diketahui), tidak mempunyai ilmu dengan apa yang dia katakan dan tidak membenarkannya terhadap apa yang dia katakan.[39]

Bebasnya Baraah ibn Mandah

Bebasnya ibn Mandah dari kelompok Ahlul bid'ah di Asfahan yang dinasabkan kepadanya. Al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hambali berkata dalam biografi Abdurrahman bin Muhammad bin Ishaq bin Mandah, "di Asfahan ada kelompok dari ahli bid'ah yang mereka menisbatkannya kepada Ibn Mandah ini.

[39] *Majmu' al-Fatawa* 5 / 398. Lihat *"al-Qawa'id al-Mutsla"* oleh Syaikh Ibn Utsaimin, hal. 49 dan sesudahnya., risalah Syaikh Safar al-Hawali dalam bantahan atas ash-Shabuni, hal. 78.

Mereka menisbatkan kepadanya perkataan dalam permasalahan *ushul* (pokok) dan *furu'* (cabang), di antaranya bertayammum dengan tanah boleh meskipun sanggup menggunakan air, shalat tarawih adalah bid'ah. Ulama ahli fikih dan hadits di Asfahan telah menolak mereka dan mereka (ulama) menjelaskan, bahwa Ibn Mandah berlepas diri dari apa yang dinisbatkan kepadanya .

Dia wafat di Asfahan pada bulan Syawwal tahun 470 H. yang mengantarkan (jenazah) nya orang banyak, tidak dapat menghitung mereka kecuali Allah ﷻ[40]

Sebab kematian Sa'ad bin Ubadah

Berita Sa'ad bin Ubadah رضي الله عنه dan sebab kematiannya, bahwa dia kencing di lubang binatang lalu jin memanahnya hingga mati dan jin membacakan syair :

Sungguh kami telah membunuh pemimpin Khazraj Sa'ad bin Ubadah

Kami memanahnya dengan dua anak panah

dan kami tidak melubangi hatinya

Tidak benar, bahwa Sa'ad bin Ubadah terkenal menurut pakar sejarah hingga Ibn Abdil Bar dalam *al-Isti'ab*[41] berkata, "mereka tidak berselisih sesungguhnya dia didapati mati di tempat mandinya dan jasadnya berwarna hijau....[42]

Perdebatan Syafi'i dengan Ahmad

Perdebatan Syafi'i dan Ahmad yang terjadi tentang hukum orang yang meninggalkan shalat, hikayatnya tidak kuat.[43]

---

[40] *adz-Dzil 'ala Thabaqat al-Hanabilah* 1 hal. 29-30.

[41] *Al-Isti'ab* 2 / 599.

[42] *Irwa' al-Ghalil* 1 / 94.

[43] Lihat risalah *"Hukm Tarik ash-Shalah"* oleh al-Albani, hal. 60.

Perkataan Ali ﷺ kepada Abdurrahman bin Auf ﷺ sesudah membai'at Utsman ﷺ

Sesungguhnya kamu memilihnya sebagai pemimpin karena dia adalah iparmu dan dia bermusyawarah denganmu setiap hari dalam urusannya dan sesungguhnya dia memberikan seluruh haknya hingga Abdurrahman berkata kepadanya sebagaimana firman Allah ﷻ :

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾

" maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah memberinya pahala yang besar." (QS. al-Fath : 10)

Sesungguhnya yang meriwayatkan berita ini lebih dari seorang ahli sejarah, maka itu tidak benar. Semoga Ali dan Abdurrahman terhindar dari perbuatan itu. Mungkin berita ini dan apa yang terjadi adalah bentuk dari kebohongan yang dijadikan akidah oleh Rafidhah -dan mereka lebih berhak dan lebih layak dengannya- sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ tentang mereka, "(Mereka) termasuk orang yang paling dusta dalam menyampaikan riwayat dan orang yang paling bodoh akalnya."[44] selesai.

Ibnu Katsir ﷺ menyebutkan berita itu dalam *"al-Bidayah wa an-Nihayah"*[45], dia berkata, "banyak ahli sejarah menyebutkannya

[44] *Al-Muntaqa min Minhaj al-I'tidal*, hal. 19.
[45] *Al-Bidayah wa an-Nihayah* 7 / 147.

seperti Ibnu Jarir dan lainnya tentang para perawi yang tidak dikenal, 'sesungguhnya Ali ﷺ berkata kepada Abdurrahman ﷺ, 'kamu telah menipuku ...dst'. Berita-berita lainnya yang bertentangan dengan apa yang ditetapkan dalam kitab-kitab shahih, maka berita-berita ini akan dikembalikan kepada orang yang melontarkannya dan orang yang menukilnya *waallahu a'lam.*"

Mimpi seorang gadis yang sakit

Berita yang tersebar dikalangan masyarakat, dan menjadi perbincangan baik secara lisan atau tertulis adalah berita yang selalu diada-ada dan penuh kebohongan. Ringkas cerita, bahwa ada seorang gadis yang berusia tiga belas tahun sedang mengalami sakit yang parah, di mana dokter sudah tidak sanggup lagi untuk mengobatinya, dimalam harinya penyakit yang dideritanya bertambah parah, maka dia menangis hingga tertidur, dalam tidurnya dia bermimpi melihat Zainab ﷺ, lalu Zainab meletakkan tetesan di mulutnya, setelah dia bangun dari tidurnya, dia mendapati dirinya telah sembuh, lalu dia teringat, bahwa Zainab memberi pesan kepadanya agar menulis mimpinya sebanyak tiga belas kali dan dia membagikannya kepada muslimin, dalam cerita ini sehelai kertas tersebut jatuh di tangan orang fakir, maka dia menulisnya dan membagikannya dan setelah berjalan tiga belas hari dia menjadi seorang kaya, kemudian sehelai kertas itu sampai ditangan seorang pekerja, lalu dia meremehkannya dan setelah tiga belas hari, maka dia kehilangan pekerjaannya, kemudian sehelai kertas itu sampai kepada seorang pedagang, lalu dia menyia-nyiakannya dan setelah tiga belas hari, maka dia kehilangan kekayaannya..."

Inilah kandungan isi dari selebaran yang sederhana dan menyesatkan itu.

Suatu hal yang mengherankan, bahwa sebagian orang-orang bodoh tersebut dengan cepat mempercayai dan mempraktekkan apa yang terdapat di dalamnya. Hal inilah yang menjadikan mereka

berdosa karena mereka memberanikan diri terhadap suatu perkara yang tidak diketahui asal-usulnya, maka wajib bagi mereka untuk bertanya, "sesungguhnya sembuhnya suatu penyakit itu karena orang itu mau bertanya"

Maka berhati-hatilah dari selebaran itu yang tersebar dari waktu ke waktu tanpa ada bukti kebenarannya, karena sifat tergesa-gesa dalam menghadapi permasalahan yang semacam ini akan semakin membuat parahnya kebodohan dan semakin tersebar keburukannya. 📖

Alqamah yang durhaka kepada ibunya

Kisah ini sangatlah panjang, alur ceritanya adalah:

Sesungguhnya Alqamah adalah seorang pemuda yang hidup pada jaman Nabi ﷺ, dia berusaha sungguh-sungguh untuk taat kepada Allah dalam melakukan shalat, puasa dan sedekah. Dia sakit dan bertambah parah sakitnya, maka ketika Rasulullah ﷺ mengetahui hal itu, beliau mengutus Ammar, Shuhaib dan Bilal untuk menuntunnya membaca syahadat. Tatkala mereka bertiga masuk ke kamarnya, mereka mendapatinya dalam keadaan sakarat, lalu mereka menuntunnya membaca syahadat, tetapi lidahnya tidak dapat berucap kalimat syahadat, maka ibunya pergi kepada Rasulullah ﷺ, maka ketika Rasulullah ﷺ bertanya kepada ibu itu tentang keadaan anaknya, dia memberitahu Rasulullah ﷺ, bahwa dia (ibu) marah kepadanya dan sesungguhnya dia (Alqamah) lebih mengutamakan isteri daripada ibunya, maka Rasulullah ﷺ bermaksud membakarnya dengan api hingga ibu Alqamah memohon kepada Rasulullah agar tidak melakukannya dan ibu itu memberitahu Rasulullah ﷺ, bahwa dia ridha kepadanya kemudian mereka (sahabat) menuntunnya untuk mengucapkan syahadat, lalu Alqamah mengucapkannya ...."

Berita ini tidak benar dan itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

Sesungguhnya di dalam kisah itu ada Faid bin Abdurrahman

al-Kufi Abu Warqa' al-'Aththar, bukhari berkata tentangnya, *"haditsnya munkar"*. Abdullah bin Ahmad berkata, "dia dalam kitab ayahku (Imam Ahmad) -kemudian dia membawakan riwayat dengan ringkas sekali- lalu dia berkata, 'ayahku (Imam Ahmad) tidak pernah meriwayatkan dua hadits ini kepadaku, dia (Imam Ahmad) menyingkirkan hadits tersebut dari kitabnya, karena dia tidak setuju dengan hadits Faid bin Abdurrahman atau menurutnya haditsnya tertolak.[46]

Ibnu Jauzi menempatkannya di dalam *"al-Maudhu'at"* dan dia berkata, *"hadits ini tidak benar dari Rasulullah ﷺ"*[47]

Nabi ﷺ berkelahi dengan Abu Jahal

Al-Hafizh Abdul Ghani berkata, "apa yang diriwayatkan, bahwa Nabi ﷺ berkelahi dengan Abu Jahal adalah tidak ada asalnya.[48]

Syafi'i berhujjah dengan hadits-hadits mursal Sa'id

An-Nawawi رحمه الله berkata, "telah tersiar di kalangan sebagian besar dari orang-orang yang sibuk dengan mazhab kami -bahkan mayoritas orang-orang di jaman kami- mengatakan, bahwa Syafi'i رحمه الله tidak berhujjah dengan hadits mursal sama sekali kecuali hadits mursal dari Sa'id bin Musayyib, maka dia berhujjah dengannya secara mutlak. Keduanya ini salah, sesungguhnya dia tidak menolaknya secara mutlak dan tidak berhujjah dengan hadits mursal Ibnu Musayyib secara mutlak[49]

---

46 *Al-Musnad* 4 / 382.
47 *Al-Maudhu'at* 3 / 87.
48 Nail al-Authar 8 / 105.
49 *Al-Majmu'* 1 / 107.

Kemudian an-Nawawi membenarkan perincian tentang hal itu, maka dia berkata di tempat yang lain, "Syafi'i berkata, " hadits mursal Ibnu Musayyib menurut kami adalah hasan." Ini nash (teks) Syafi'i dalam ringkasannya yang aku nukil dengan huruf-hurufnya, karena mengandung banyak manfaat, Apabila mengetahui hal ini, maka sahabat-sahabat kami yang dahulu berselisih faham tentang makna perkataan Syafi'i , "hadits mursal Ibnu Musayyib menurut kami adalah hasan."[50] dari dua sisi, Syaikh Abu Ishaq telah menceritakan dua sisi tersebut dalam kitabnya " *al-Luma'* " dan al-Khathib al-Baghdadi juga menceritakan dalam bukunya *"al-Faqih wa al-Mutafaqqih"* dan dalam *"al-Kifayah"* serta kelompok-kelompok yang lain juga menceritakannya. *Pertama* : artinya, bahwa hadits-hadits mursal itu adalah hujjah menurutnya berbeda dengan hadits-hadits mursal lainnya. Mereka berkata, "karena hadits-hadits ini telah dikoreksi dan mempunyai sandaran. *Kedua* : sesungguhnya hadits-hadits mursal ini bukan hujjah menurutnya tetapi hadits-hadits ini seperti lainnya sebagaimana yang telah kami sebutkan. Mereka berkata, "sesungguhnya Syafi'i condong kepada hadits mursal Sa'id bin Musayyib dan mentarjih (lebih condong) ke hadits mursal.

Kami telah menyebutkan hadits-hadits mursal Ibnu Musayyib yang tidak diterima oleh Syafi'i ketika tidak ada faktor penguat didalamnya dan sedangkan hadits-hadits mursal selain Ibn Musayyib ada faktor-faktor yang menguatkannya, penambahan Ibn Musayyib dalam masalah ini tidak selainnya karena dia tabi'in yang paling shahih (benar) hadits mursalnya sebagaimana perkiraan para huffadz.[51]

Gambaran Mukjizat

Berita macam ini tersiar dan tersebar, dan menjadi perbincangan publik, dan mayoritas publik tidak ragu-ragu

[50] *Al-Majmu'* 1 / 104-105.

[51] *Siyar A'lam an-Nubala'* 10 / 21, catatan kaki (1)

lagi dalam menerima berita ini, bahkan memotivasi orang untuk menyebarluaskan tanpa pertimbangan atau mengecek terlebih dahulu.

Yang mengherankan, bahwa bukti-bukti akan kekuasaan Allah ﷻ yang *dzahir* (terlihat) tidak terhingga dan tidak terhitung. Di dalamnya terdapat banyak hikmah, bahkan Allah memerintahkan agar memikirkannya karena keagungan apa-apa yang Allah amanatkan didalamnya, Allah berfirman :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal ..." (QS. Ali-Imran : 190)

أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan. Dan langit bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?" (QS. al-Ghasyiyah : 17-20)

وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

"dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan? " (QS. adz-Dzariyat : 21)

بَلَىٰ قَادِرِينَ عَلَىٰ أَن نُّسَوِّيَ بَنَانَهُ ﴿٤﴾

"Bukan demikian sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna." (QS. al-Qiyamah : 4)

Dalam segala sesuatu terdapat ayat yang menunjukkan, bahwa sesungguhnya Dia itu satu. Setelah ini sesungguhnya gambaran itu bukanlah gambaran yang sebenarnya dan tidak ada sesuatu apapun yang sanggup memperdayakan Allah- tetapi itu adalah sebuah ungkapan dari sebuah papan tulisan yang digambar oleh salah satu individu muslim dimana lukisan itu terdaftar dengan menggunakan namanya, dan pemilik lukisan tersebut menerangkan bahwasanya dia menghadiah beberapa gambar yang ada dipapan tersebut kepada beberapa tokoh di Mesir....dst [52]

Aku menyebutkan karena adanya isu bohong yang muncul dari waktu ke waktu dan bukan sesuatu yang aneh karena banyaknya isu tersebut, akan tetapi yang perlu dianggap aneh adalah terlalu cepat dibenarkan dan diucapkan.

Wanita yang berbicara dengan memakai al-Qur'an

Ringkasannya : Abdullah bin al-Mubarak رحمه الله menjumpai seorang wanita, lalu dia bertanya kepadanya tentang keperluannya dan kotanya (asal usulnya) ....dst, lalu wanita itu tidak menjawabnya kecuali dengan ayat-ayat al-Qur'an dan setelah Abdullah bin Mubarak ini bertemu dengan anak-anaknya, dia bertanya tentang ibu itu, maka mereka memberitahukan kepadanya, bahwa dia (ibunya) sejak empat puluh tahun tidak berbicara kecuali dengan al-Qur'an.

[52] Dia adalah Dr. Sayyid al-Khudari, staff pengajar di Fakultas Kedokteran al-Manshurah di Mesir. Lihat majalah *al-'Arabiyah*, Jumadil Ula, tahun 1413, hal. 111.

Tidak diragukan lagi, bahwa kisah itu batil dari banyak segi, di antaranya : sesungguhnya kebanyakan orang yang membuat biografi Ibnu Mubarak tidak menyebutkan kisah itu. Kisah itu tidak dapat dipercaya dan sanadnya tidak disebutkan, juga tidak ada pengingkaran Ibnu Mubarak atas perbuatannya terutama, bahwa sebagian besar ulama melarang bercakap-cakap dengan al-Qur'an, sedang Ibnu Mubarak terkenal mengikuti sunnah, lalu dia tidak mengingkarinya atas perbuatannya itu, adanya *takalluf* (ucapan yang dibuat-buat) dalam susunan pertanyaan dan jawaban dan ini menunjukkan akan kebatilannya.

Al-'Atabi di samping kubur Nabi ﷺ

Al-'Atabi berkata, "aku pernah duduk di samping makam Nabi ﷺ, maka datang orang badui, lalu dia berkata, "*Assalamu 'Alaika ya Rasulullah*, aku mendengar Allah berfirman yang artinya:

> " *Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.*" (QS. an-Nisa : 64)

Sungguh aku datang kepadamu memohon ampun untuk dosa-dosaku dan meminta syafaat kepada Tuhanku dengan perantaramu, kemudian dia bangun sambil berkata:

Alangkah baiknya orang yang dimakamkan di kamar yang aku mengagungkannya

Maka akan tercium harum kamar dan ruangan itu dari wangi-wangian para wanita !

Diriku menjadi tebusan untuk kuburmu yang engkau tempati

Di dalamnya terdapat kesucian, kedermawanan dan kemuliaan

Kemudian orang badui itu menyingkir, lalu aku tertidur.

Dalam tidurku aku melihat Nabi ﷺ berkata, 'wahai 'Atabi susullah orang badui itu, lalu sampaikanlah kabar gembira, bahwa Allah ﷻ telah mengampuninya.

Dalam tafsir Ibnu Katsir terdapat penjelasan : sekelompok orang di antaranya Syaikh Abu Mansyur ash-Shabagh menyebutkan dalam bukunya yang memuat hikayat yang terkenal tentang al-'Atabi, dia berkata, " aku sedang duduk ...dst"

Kisah ini menjadi pegangan sebagian besar ahli bid'ah dan mereka berhujjah dengannya dalam kedudukan memohon doa dari Nabi ﷺ sesudah wafatnya. Di sana ada perkara-perkara yang harus dijelaskan dalam posisi ini:

Pertama : sesungguhnya susunan ayat menunjukkan, bahwa hal itu khusus di masa hidupnya Rasulullah ﷺ.

Kedua : Pemahaman sahabat, tabiin dan orang yang mengikuti mereka dengan baik sampai hari kiamat telah menetapkan dan menyatakan hal itu, lalu berapa banyak musibah-musibah dan kejadian-kejadian menyakitkan mereka, berapa banyak fitnah-fitnah yang telah mereka lalui, dan bersama itu juga tidak seorang pun dari mereka datang ke makam Nabi ﷺ lalu meminta ampunan darinya. Contoh-contoh itu pernah juga terjadi pada masa Umar bin Khaththab رضي الله عنه, bahwa Umar mohon turunnya hujan kepada Abbas bin Abdul Muthalib رضي الله عنه apabila kekeringan menimpa mereka. Ketika itu Umar berkata, " ya Allah, sesungguhnya kami dahulu bertawassul kepadaMu dengan (perantaraan) Nabi kami dan sekarang kami bertawassul kepadaMu dengan (perantaraan) paman Nabi kami, maka berilah kami air (hujan), lalu turunlah hujan."

Al-Faruq orang yang paling kuat imannya kepada Allah ﷻ pada masanya dan orang yang paling mengerti di antara mereka tentangNya, tidak datang ke makam Nabi ﷺ meskipun jarak makam nabi dan tempat tinggalnya sangat dekat sekali. Bersama Umar terdapat sahabat-sahabat utama dari kaum Muhajirin dan Anshar dan tidak seorang pun yang mengingkari permintaan Umar untuk mohon turunnya hujan dari Abbas dan tidak ada seorang pun yang memerintahkan atau memberi isyarat untuk pergi ke makam Nabi ﷺ seandainya itu disyariatkan pasti para sahabat akan mendahului

Imam adz-Dzahabi berkata, "hikayat ini palsu, Ibnu Jauzi tidak segan-segan untuk menyebutkannya."

Untuk menambah pembendaharaan, lihatlah :

Manaqib al-Imam Ahmad oleh Ibn Jauzi

Siyar A'lam an-Nubala' 11 / 322

Ibrahim ﷺ bersama Jibril ﷺ

Itu terjadi ketika Ibrahim ﷺ dilempar kedalam api (waktu akan dibakar). Jibril berkata kepadanya, 'wahai Ibrahim apakah kamu mempunyai keperluan?" Ibrahim berkata, "adapun kepadamu aku tidak (butuh) adapun kepada Allah, maka, ya."

Dalam sebagian lafadz disebutkan, "adapun kepadamu, maka aku tidak (butuh), maka Jibril berkata, " mintalah kepada Tuhanmu, Ibrahim berkata, "cukuplah dari permintaanku, Dia mengetahui keadaanku."

Para ahli tafsir menyebutkan berita ini ketika sampai firman Allah ﷻ dalam surat al-Anbiya', artinya, *"Kami berfirman, 'hai api menjadi dinginlah dan menjadi keselamatan lah bagi Ibrahim."* (QS. al-Anbiya' : 69)

Berita ini ma'lul (terdapat cacat) matan dan sanadnya. Adapun matannya, maka kedudukan doa tidak dapat lagi dipungkiri dan tidak butuh kepada doa dengan alasan Allah mengetahui akan kondisi hambaNya bertentangan dengan perbuatan yang selalu dilakukan para nabi dan orang-orang shalih dan bukti-bukti tersebut tertera dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Adapun cacat dari segi sanad, maka dinukil dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, bahwa berita itu palsu.[80]

---

80 *As-Silsilah adh-Dha'ifah* oleh Syaikh al-Albani 1, hal. 28-29, hadits 21.

Berita ini diikuti dengan berita lain yang berkaitan dengannya yaitu :

Sebagaimana yang telah disebutkan oleh beberapa ahli tafsir, bahwa semua api di dunia telah padam atau menjadi dingin ketika Allah berfirman kepada api, di mana Ibrahim dilemparkan didalamnya, yaitu firmanNya yang artinya, *"Kami berfirman, 'hai api menjadi dinginlah dan menjadi keselamatan lah bagi Ibrahim."*

As-Suyuthi mencantumkan dalam *"ad-Dur al-Mantsur"* atsar-atsar ini dari Ibnu Abbas dan Sa'id bin Jubair, Syamr bin 'Athiyah dan Bakar bin Abdullah al-Mazni.[81]

Sebagian ahli ilmu berkata, " seandainya Allah tidak berfirman *"dan menjadi keselamatan"* pasti Ibrahim ﷺ akan mati kedinginan dan yang lain berkata, "seandainya Allah tidak berfirman, *"dan menjadi keselamatan"* pasti dingin akan menjadi lebih kuat dari panas.[82]

Syair Farazdaq tentang Ali bin Husain

Mereka berkata, "sebabnya karena Hisyam bin Abdul Malik sebelum memegang Khilafah bermaksud mencium Hajar aswad tetapi tidak sanggup karena penuhnya orang, maka Ali bin Husain masuk, lalu orang-orang memberikan jalan untuknya, maka Hisyam dengan berlagak tidak kenal dia berkata: "siapa ini?' lalu Farazdaq mengubah syair karenanya

Ini(adalah orang) yang dikenal oleh sungai yang lebar dan tanah yang rendah

Dan Bait (ka'bah) mengenalnya begitu juga halal dan haram

Syair (syair) yang panjang dan terkenal dan saksi dari syair ini, bahwa penisbatan bait-bait syair ini kepada Farazdaq diragukan.

---

[81] *Ad-Dur al-Mantsur* 5, hal. 638-641.

[82] *Az-Zuhd* oleh Imam Ahmad, hal. 79.

Sebagian mereka berkata, "sesungguhnya ia ditulis oleh al-Hazin al-Kinani tentang Abdullah bin Abdul Malik bin Marwan."

Sebagian mereka berkata, "sesungguhnya ia ditulis oleh Daud bin Salm tentang Qatsm bin al-Abbas." dan orang lain menisbatkannya kepada al-Farazdaq.

Abu Farj al-Ashfahani lebih condong, bahwa bait-bait syair ini ditulis oleh al-Hazin al-Kinani adapun Muhibuddin al-Khathib رحمه الله berkata, "adapun bait-bait Farazdaq tentang Zainal Abidin itu berjumlah enam, tidak lebih dari itu sebagaimana yang terdapat di dalam kumpulan syairnya dan telah didikte oleh Muhammad bin Habib dan dicetak dengan kamera di Munich, jerman tahun 1900 M. Akupun telah perluas pembahasan ini di dalamnya dengan pembahasan yang panjang dengan judul *"Thairat Sya'riyah fi Asrab Ghair Asrabiha"*

Lihatlah *"Mukhtashar at-Tuhfah al-Itsna 'Asyriyah"* hal. 35 catatan kaki (1)

Siyar A'lam an-Nubala' 4/399 catatan kaki (1)

Muhammad bin 'Ajlan bersama tiga orang muhaddits (ahli hadits) : Yusuf bin Khalid, Hafsh bin Ghayyats dan Malih bin waki' tentang pilihan hafalan dan ketelitiannya

Imam ar-Ramahramzi berkata, "Abdullah telah menceritakan kepada kami, bahwasanya telah menceritakan kepada kami Qaim bin Nashr, aku mendengar Khalf bin Salim telah menceritakan kepadaku Yahya al-Qaththan, dia mengatakan, 'Aku datang ke Kufah dan di sana ada Ibnu 'Ajlan serta orang yang mencari yaitu Hafsh bin Ghayyats, Malih bin Waki' dan Ibnu Idris. Akupun berkata, kami mendatangi Ibnu 'Ajlan, maka Yusuf as-Samti berkata, 'kami memutarbalikkan pembicaraannya hingga kami dapat menguji pemahamannya, dia (Yusuf as-Samti) berkata: lalu mereka berpendapat (dari yang mengatakan), maka apa-apa yang

dari ayahnya mereka jadikan itu dari Abu Hurairah sendiri dan apa-apa yang dari al-Maqbary dari Abu Hurairah mereka jadikan dari ayahnya dari Abu Hurairah, lalu mereka masuk dan bertanya kepadanya, lalu melewatinya, maka ketika sampai pada akhir buku itu dia baru sadar. Kemudian dia berkata, "ulangi, lalu dipaparkan kepadanya, maka dia berkata, apa yang kalian tanyakan kepadaku tentang ayahku, maka Sa'id telah menceritakan kepadaku, apa kalian tanyakan tentang Sa'id maka ayahku telah menceritakan padaku tentangnya, kemudian dia menghadap Yusuf bin Khalid, lalu berkata, 'jika kamu menghendaki aibku dan cacatku, maka semoga Allah merampas Islammu lalu dia mendatangi yang lain dan berkata, 'semoga Allah menjadikan ilmumu tidak bermanfaat."

Yahya al-Qaththan berkata, "maka Malih bin Waki' mati dan ilmunya tidak bisa dimanfaatkan, Hafsh diuji dengan penyakit lumpuh dan Yusuf tidak meninggal dia hingga dituduh dengan zindiq.

Imam adz-Dzahabi ﷺ berkata, "hikayat ini masih dipertimbangkan dan saya tidak mengenal-Abdullah ini- Yaitu Syaikh Ramahramzi dan Malih tidak diketahui siapa dia. Waki' bin al-Jarrah tidak mempunyai seorang anak menuntut ilmu dizaman Ibnu'Ajlan. Kemudian tidak nyata bagi mereka inti dari sanad-sanad ini yang menyambung dengan syaikh-syaikhnya, namun hal ini dilakukannya setelah dua ratus (tahun). Dengan cacat ini adz-Dzahabi menganggap cacat kisah ini sebagaimana yang terdapat di dalam *"Siyar A'lam an-Nubala'* 6 / 321.

Peringatan

Imam adz-Dzahabi membawakan hadits ini dalam *"Mizan al-I'tidal"* dalam biografi Muhammad bin Ajlan 3/645-646. Dia tidak memberikan tambahan sedikitpun akan tetapi ucapannya dalam *"as-Siyar"* adalah suatu keyakinan karena penulisan kitab *"al-Mizan"* sebelum penulisan kitab *"as-Siyar"*

Adz-Dzahabi berkata dalam *"as-Siyar"* 11 / 6 sesudah perkataan, " ....dan yang benar adalah Sulaiman Ibnu Arqam sebagaimana yang kami paparkan dalam kitab*"al-Mizan"* dan dia

berkata juga dalam *"as-Siyar* 11 / 152, "aku menyebutkan keduanya dalam kitab *"al-Mizan"* ....."

Mimpi Hamzah az-Zayad tentang melihat Allah ﷻ.

Imam Ibnu Hajar رحمه الله berkata dalam *"Lisan al-Mizan"* tentang biografi Muhammad ibn Nashr bin Harun as-Samiri, "dia tidak mengetahui dan datang dalam mimpi Hamzah az-Ziyad dengan melihat Allah. Dia berkata, 'telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Khalf bin Waki', telah menceritakan kepada kami Daud bin Rasyid dan dia berdusta, dia tidak mendapati Muhammad bin Daud, sebagaimana telah menceritakan kepada kami Maja'ah bin al-Wazir dan dia berdusta juga. Sedangkan Daud tidak menjumpai Maja'ah, maka mimpi tidak dapat ditetapkan secara semula.[83]

Terdapat dalam biografi Imam Abu Bisyr Muhammad bin Ahmad yang terkenal dengan ad-Daulabi nashnya (teksnya) berbunyi : "Hamzah as-Sahmi berkata, 'aku bertanya kepada ad-Daruquthni tentang ad-Daulabi, dan Daru, 'kami akan berbicara tentangnya ketika telah menjadi jelas dari masalahnya yang terakhir'."

Selesai dari *"al-Mizan* 3 hal. 459 yang ditahqiq oleh Muhammad al-Bajawi.

Penjelasan ini menunjukkan, bahwa Imam ad-Daulabi adalah masalahnya telah menjadi jelas darinya yang mewajibkan pembicaraan tentangnya. Ini yang bermanfaat dari zahirnya penjelasan ad-Daruquthni.

Tetapi untuk menjelaskan kebatilan ini dengan merujuk kepada kitab *"Suaalat Hamzah bin Yusuf as-Sahmi li ad-Daruquthni wa ghairihi min al-Masyayikh"* hal. 115 biografi 83, maka kami akan dapati penjelasan demikian.

---

83 *Lisan al-Mizan* 5, hal. 404.

Aku bertanya tentangnya dari Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Himad Abu Basyr al-Anshari di Mesir. Maka dia berkata, "mereka membicarakan tentangnya, pada akhirnya setelah jelas perkara tersebut di atas, tidak didapati kecuali baik.

Lihat juga *"Siyar A'lam an-Nubala'* 14/310. ✽

Pernyataan Islamnya Abu Thalib

Ibnu Ishaq meriwayatkan dengan sanadnya bahwa Abbas bin Abdul Muththalib ﷺ berada di sisi Abu Thalib tatkala ajal akan menjemputnya, lalu Abbas memandang ke arah Abu Thalib, dia sedang menggerakkan kedua bibirnya, maka Abbas mendengarkan apa yang diucapkannya lalu dia (Abbas) berkata dihadapan Rasulullah ﷺ : "wahai anak saudaraku, demi Allah, sungguh saudaraku (Abu Thalib) mengucapkan suatu kalimat yang kamu perintahkan dia untuk mengucapkannya. Dia berkata, "maka Rasulullah ﷺ berkata, *"aku tidak mendengar."*

Ini berita munkar, al-Hafizh Ibnu Katsir ﷺ menyebutkan, bahwa syiah dan selainnya dari orang-orang yang melampaui batas (mengenai Abu Thalib) mengambil dalil dari berita ini, bahwa Abu Thalib mati dalam keadaan muslim. Kemudian Ibnu Katsir mengiringi berita ini dengan ucapannya, "jawaban tentang ini harus ditinjau dari berbagai sisi :

Salah satunya: sesungguhnya di dalam sanad ini terdapat ketidakjelasan, tidak diketahui keadaanya yaitu perkataan *"dari sebagian keluarganya"* dan ini tidak jelas baik nama dan keadaan. Imam Ahmad, Nasa'i dan Ibnu Jarir meriwayatkan hal yang serupa dari jalur Abu Usamah dari al-A'masy, telah menceritakan kepada kami 'Abbad dari Sa'id bin Jubair, lalu dia menyebutkannya dan tidak menyebutkan perkataan Abbas ﷺ. Ats-Tsauri juga meriwayatkan dari al-A'masy dari Yahya bin Imarah al-Kufi dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, lalu dia menyebutkan tanpa tambahan Abbas ﷺ.

Kemudian Ibnu Katsir berkata, "kemudian riwayat yang

dibawakan Ibnu Ishaq telah menyelisihinya- ia lebih shahih darinya dan itu yang diriwayatkan oleh Bukhari lalu Ibnu Ishaq berkata : demikianlah yang dikatakan oleh Bukhari hingga akhir perkataannya yaitu, bahwa Abu Thalib di atas ajaran Abdul Mutthalib."[84]

Adz-Dzahabi membawakan berita keislaman Abu Thalib kemudian dia memberikan komentar. Aku (Ibn Katsir) katakan : "ini tidak shahih, seandainya Abbas mendengarnya, dia akan mengatakannya tatkala Nabi ﷺ. bertanya. Dia Rasulullah berkata, "apakah kamu dapat memberikan manfaat walaupun sedikit bagi pamanmu atau tatkala Ali berkata sesudah meninggalnya, *"wahai Rasulullah, sesungguhnya pamanmu, orang yang sesat itu telah meninggal'."*[85]

Adapun al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله telah mengupas panjang lebar pembicaraan tentang masalah ini dalam bukunya *"al-Ishabah"* dan sebagian makna yang terkandung didalamnya adalah, "Ibnu Asakir berkata di awal biografinya, "ada yang mengatakan, bahwa dia (Abu Thalib) memeluk Islam dan tidak benar keislamannya. Kemudian dia -al-Hafizh Ibnu Hajar- berkata, 'sungguh aku telah membaca beberapa tulisan sebagian orang-orang syi'ah yang menetapkan akan keislaman Abu Thalib, kemudian dia membawakan sebagian riwayat tersebut seraya mengomentarinya: sanad-sanad dari hadits ini lemah.'"

Lihatlah *al-Ishabah* 7 / 235

Dia (Ibn Hajar) berkata dalam *Fath al-Bari*[86], "aku menela'ah sebagian isi dari kitab yang dikumpulkan oleh Rafidhah, mereka menuliskan didalamnya hadits-hadits lemah yang menunjukkan akan keislaman Abu Thalib padahal tidak satupun yang benar (dari hadits-hadits tersebut) dan kepada Allah kami memohon taufik. Aku telah meringkas hal itu dalam biografi Abu Thalib dari kitab *"al-Ishabah"*

---

84 *Al-Bidayah wa an-Nihayah* 3, hal 123-124.

85 *Tarikh al-Islam* 1, hal. 232.

86 7 / 234.
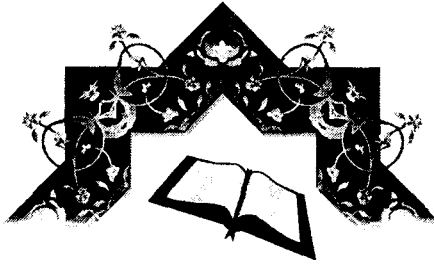
Tokoh-Tokoh dalam Sorotan

- Ibnu Sina
- Al-Jahizh
- Abu al-Ala' al-Maa'rri
- Thaha Husain
- Najib Mahfuzh
- Basyar bin Burd
- Abbas bin Farnas
- Jourji Zaidan
- Ar-Razi
- Karl Bruklman
- Ibn al-Muqaffa'

Tokoh-Tokoh dalam Sorotan

Mereka adalah tokoh yang populer, tetapi mayoritas kaum muslimin tidak mengetahui hakikat posisi mereka yang sebenarnya. Latar belakang yang memotivasi penulis untuk menela'ah masalah ini adalah image yang telah terpatri dalam benak kaum muslimin pada saat mereka masih anak-anak. Berita-berita tersebut sudah menjadi memori dalam kehidupan kita dan terasa amat sulit untuk merubah image tersebut.

Sesungguhnya para penyeru nasionalisme itu selalu bangga dengan mereka dan menjadikannya sebagai tokoh-tokoh Islam. Tokoh tersebut adalah seperti yang termaktub di bawah ini :

IBNU SINA[1]

Namanya Husain bin Abdullah bin Husain bin Sina al-Balkhi al-Bukhari. Julukannya Abu Ali. Dilahirkan pada

[1] *Siyar A'lam an-Nubala'* 17 / 531-537.
Mizan al-I'tidal 1 / 539.
Lisan al-Mizan 2 / 291.
Al-Bidayah wa an-Nihayah 12 / 42-43.

bulan Shafar tahun 370 H. Ibnu Sina hidup selama empat puluh delapan tahun. Akan tettapi, al-Ghazali dalam buku *"al-Munqidz min adh-Dhalal"* mengkafirkan Ibnu Sina dan juga mengkafirkan al-Farabi.

Adz-Dzahabi berkata dalam *"Mizan al-I'tidal"*, "saya tidak mengetahui kalau dia meriwayatkan sesuatu ilmu dan seandainya dia meriwayatkan, belum pasti riwayat itu darinya, karena dia adalah filosof aliran yang sesat.' Dalam *"al-Lisan "* oleh Ibnu Hajar, al-Hafizh Ibnu Hajar menukil keterangan adz-Dzahabi dan terdapat di akhir kitabnya tersebut ada kalimat, *"Allah tidak ridha padanya."*

Dalam *al-Bidayah wa an-Nihayah* disebutkan, bahwa al-Ghazali membantah Ibnu Sina dalam buku *"Tahafut al-Falasifah"* dalam dua puluh majlisnya. Ada tiga point yang dia kafirkan di antaranya :

1. Alam ini dahulu.
2. Tidak ada tempat kembali bagi jasmani.
3. Sesungguhnya Allah tidak mengetahui hal-hal yang sifatnya *juziyyah* (partikel kecil).

Adapun Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, telah menentukan dan memilih dalam kitabnya yang besar yaitu *"Dar'u Ta'arudh al-'Aql wa an-Naql"* dan dia menyebutkan dalam pembicaraannya tentang aliran orang ahli bid'ah dalam menyikapi nash-nash para nabi. Sesungguhnya mereka ada dua aliran :

1. Aliran *Tabdil* (perubahan) : mereka adalah pembuat takhayyul, tafriif (penyelewengan) dan ta'wil.
2. Aliran *Tajhil* (pembodohan)

Para pembuat takhayul adalah mereka yang mengatakan, bahwa para nabi menceritakan tentang Allah dan Hari akhir. Disebutkan, bahwa Ibnu Sina berjalan di atas metode ini kemudian dia menulis sebuah karya yang bernama: *"al-Adhhuwiyah"*

Dia berkata di akhir ucapannya, "sesungguhnya mereka mengatakan, bahwa para nabi sengaja memahamkan orang banyak

---

Fatawa Ibnu ash-Shalah hal. 34 (Majmu'ah ar-Rasail al-Minbariyah)

Dar at-Ta'arudh 5 / 70.

Al-Istiqamah 1 / 240.

Ighatsatul al-Lahfan 2 / 257, 263, 266, 267.

dengan cara berdusta dan berbuat batil untuk kemaslahatannya dan Syaikhul Islam menganggap mereka itu filosof yang kafir."

Ibn Taimiyyah berkata dalam *"al-Istiqamah"* dia termasuk orang *shabiah* (penyembah bintang) yang mencampur adukan agama dengan filsafat.

Adapun Ibnu Qayyim, ketika berbicara tentang kerancuan filosof secara umum dan Ibnu Sina secara khusus, berkata tentangnya, "Ibnu Sina adalah lelaki yang *mua'tthil* (meniadakan sifat-sifat Allah), musyrik, mengingkari kenabian serta tidak percaya dengan adanya awal permulaan, akhirat, rasul dan tidak mempercayai kitab suci.

Ibn Qayyim berkata pada kesempatan yang lain, "Ibnu Sina sebagaimana yang diberitakannya sendiri, pernah mengatakan, "aku dan ayahku termasuk pengikut ajakan penguasa, sedangkan penguasa saat itu termasuk pengikut Qaramithah (syiah) yang tidak percaya dengan permulaan, tempat kembali (akhirat), Tuhan pencipta, rasul yang diutus dan datang dari sisi Allah ﷻ.

Dia berkata di tempat lain, "Ibnu Sina adalah pemimpin orang-orang mulhid (kafir)." Dia berkata juga, "kesimpulannya, maka orang mulhid ini serta para pengikutnya dari kaum mulhid adalah orang-orang yang tidak percaya kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya dan hari akhir.

Imam Ibnu Shalah ditanya tentang kelompok dari muslimin yang menisbatkan diri kepada ahli ilmu dan tasawwuf. Apakah boleh bagi mereka menyibukkan diri dengan karya tulis Ibnu Sina dan menelaah buku-bukunya, apakah boleh bagi mereka berkeyakinan, bahwa dia itu ulama atau bukan? Imam Ibnu Shalah menjawab, "hal itu tidak boleh bagi mereka dan barangsiapa berbuat demikian, maka dia telah menipu agamanya dan akan terbuka fitnah yang besar. Dia tidak termasuk ulama, bahkan dia adalah salah satu setan dari setan-setan manusia. Dia berada dalam kebingungan dalam banyak hal.

Ibnu Khalkan menyebutkan dalam *"Wafayat al-A'yan"* disaat dia (Ibnu Sina) sakit di akhir kehidupannya dia mandi, bertaubat, dan bersedekah dengan apa yang dimilikinya kepada fakir miskin,

membebaskan budak-budaknya dan menghatamkan Qur'an dalam setiap tiga hari. (*Wafayat al-A'yan* 2/159-161)

AL-JAHIZH [2]

Namanya Amru bin Bahr. Julukannya Abu Utsman dan dinamakan al-Jahizh karena kedua matanya melotot.

Adz-Dzahabi berkata, "dia termasuk pemimpin bid'ah." Tsa'lab berkata, "dia tidak dapat dipercaya. Dia berdusta atas nama Allah, RasulNya dan manusia."

Ibnu Hajar sesudah menukil sesuatu dari al-Jahizh berkata, "Demi Allah, ini adalah cirikhas buku-buku al-Jahizh seluruhnya, maka Maha Suci Allah yang menyesatkannya karena ilmu." Dinukil dari al-Khathib, sesungguhnya dia membawakan tentangnya, bahwa al-Jahizh tidak shalat." al-Khathabi berkata, "dia dipandang rendah dalam agamanya."

Ibnu Qutaibah sesudah membicarakan tentang al-Jahizh berkata, "dia juga orang yang paling banyak berdusta, orang yang paling banyak memalsukan hadits dan orang yang paling banyak menolong kepada kebatilan."

Dan untuk memperkuat semua ini, apa yang disebutkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Lisan* tentang Ismail bin Muhammad ash-Shafar, dia berkata, "aku mendengar Abu al-'Aina' berkata, 'saya dan al-Jahizh membuat hadits palsu, lalu kami memasukkannya kepada syaikh-syaikh di Baghdad'."

Ibn Hazm berkata, "al-Jahizh adalah salah seorang yang gila, sesat dan dikuasai oleh senda gurau."

---

[2] *Mizan al-I'tidal* 3/247.
Lisan al-Mizan 4/355-357.
Wafayat al-A'yan 3/471.
Al-Burhan fi 'Aqaid Ahl al-Adyan oleh Abbas bin Manshur as-Saksaki, hal. 30-31.
Al-Farq Baina al-Firaq, hal. 175-178.

Abdul Qahir al-Jurjani berkata tentang al-Jahizh, "seandainya mereka mengetahui kebodohannya dan kesesatannya, pasti mereka akan beristighfar kepada Allah karena memberikan julukan kepadanya sebagai manusia, apa lagi mereka menisbatkan kebaikan kepadanya. Dia banyak menyebutkan kejelekan-kejelekannya dan menutup biografinya dengan perkataannya: "Bahwa Pendapat ahli sunnah tentang al-Jahizh seperti ucapan penyair tentangnya:

Seandainya babi itu merubah bentuk dalam bentuk yang kedua

Tidak terjadi kecuali lebih buruk dari al-Jahizh

Seorang lelaki yang mewakilkan dirinya dari neraka

Dan dia adalah kotoran mata di setiap tepi kelopak mata

Syaikhul Islam ﷺ menganggapnya sebagai orator Muktazilah.

Abbas bin Manshur as-Saksaki berkata dalam bukunya *"al-Burhan fi Ma'rifah 'Aqaid Ahl al-Adyan"* saat membahas tentang kelompok mu'tazilah "adapun kelompok Jahizhidisme, mereka itu adalah pengikut Abu Utsman 'Amru bin Bahr al-Jahizh. Telah diriwayatkan, bahwa dia berkata sesungguhnya alam ini perbuatan Allah -Maha Tinggi Allah dari semua itu-.

Al-Jahizh dan kelompoknya menyatakan, bahwa *muqallidin* (orang yang meniru-niru) dari Yahudi, Nasrani, dan Majusi, serta kaum paganisme dan lainnya, mereka semua itu tidak akan masuk neraka, tetapi akan menjadi tanah. Semua orang yang mati dari kaum muslimin yang murni, bersungguh-sungguh dalam beribadah, tetapi dia terus menerus berbuat dosa besar seperti minum minuman keras dan lain-lainnya, dan kalau hal itu tidak pernah dilakukannya atau hanya sesekali dalam hidupnya, maka dia akan kekal di neraka selamanya bersama Fir'aun dan Haman. Sesungguhnya Ibrahim putera Rasulullah ﷺ dan seluruh anak-anak muslim yang meninggal sebelum baligh serta seluruh orang-orang gila dari kalangan muslimin tidak akan masuk surga, tetapi akan berubah menjadi tanah.

Ini adalah kerusakan yang tampak dan tidak perlu dibuktikan dengan dalil.

ABU AL-'ALA' AL-MAA'RRI[3]

Namanya Ahmad bin Abdullah bin Sulaiman at-Tanukhi al-Maa'rri. Al-Maa'rri dinisbatkan kepada Ma'rah an-Nu'man, ia adalah nama kota di Syam. Abu al-'Ala' al-Maa'rri dilahirkan pada hari Jum'at ketika matahari tenggelam bulan Rabiul awwal tahun 363 H dan meninggal tahun 449 H. Al-Maa'rri menamakan dirinya Rahin al-Muhbisin (yang tergadai lagi tertahan). Hal itu karena dia tetap berada di rumahnya dan menahan pandangannya. Disebutkan tentang perangainya, bahwasanya dia tidak makan daging, telur, susu, mengharamkan menyakiti binatang, memakan makanan dari hasil tumbuhan dan tanaman, memakai pakaian yang kasar dan tampak selalu berpuasa.

Ada seseorang bertemu dengannya lalu bertanya, "kenapa kamu tidak makan daging?" al-Maa'rri menjawab, "saya kasihan pada binatang." Dia berkata, "lalu apa pendapatmu tentang binatang buas yang tidak ada makanan baginya kecuali daging binatang, maka jika sang pencipta telah mengatur hal itu, lalu apa kamu lebih belas kasihan dariNya"

Ibnu Jauzi berkata, "keberadaannya menunjukkan akan perbedaan akidahnya."

Dia berkata juga, "perkaranya dengan jelas menunjukkan, bahwa al-Maa'rri condong kepada ajaran orang-orang Brahma, di mana mereka tidak terlihat menyembelih binatang dan mereka mengingkari para rasul ... hingga dia berkata, "kelompok ahli ilmu menuduhnya sebagai zindiq dan mulhid (kafir). Masalah itupun tampak jelas dalam ucapan dan syair-syairnya, bahwa dia menolak para rasul, mencela syariat-syariat dan mengingkari hari kebangkitan.

Sesudah membawakan sebagian dari syair-syairnya Ibnu Jauzi berkata, "sesungguhnya aku sebutkan syair-syairnya ini untuk

---

[3] Lihat "*Ta'rif al-Qudama*" oleh Abu 'Ala'
Perkataan Ibnu Qayyim tentang al-Ma'ri dalam buku "*Madarij as-Salikin*"

menjadi dalil atas kekafirannya, maka semoga Allah melaknatnya.

Adz-Dzahabi berkata, "dia penulis buku-buku yang termasyhur dan seorang zindiq." Ibnu Katsir berkata, "dia orang yang pandai tetapi tidak bersih." Murrah berkata, "semoga Allah memburukkannya." Yaqut berkata, "dia tertuduh dalam agamanya dan dia berkata juga sesudah membawakan ucapannya, "ini ucapan orang yang gila." Dan dia berkata juga, "al-Maa'rri ini seakan-akan keledai yang tidak mengerti apa-apa."

Ini sebagian syair-syairnya :

Apabila orang yang berakal tidak memperoleh rizkimu

Kamu akan memberi rizki kepada orang gila dan orang bodoh.

Maka tidak ada dosa atas manusia, wahai Tuhan sekalian hamba

Yang melihat dariMu apa yang tidak dia inginkan, lalu menjadi atheis.

Dan jauh sekali manusia dalam kesesatan

Sungguh orang yang pandai akan berpendapat demikian ketika itu menimpanya

Pengikut Taurat Musa telah tampil

Menempatkan dalam kerugian orang yang membuat-buatnya

Orang-orangnya berkata memberi isyarat untuk datang kepadanya

Orang-orang yang merenungkan berkata tetapi dia mereka-reka

Tidak bermaksud kepada batu-batu rumah

Gelas-gelas khamar yang diminum di tempat perlindungannya

Apabila orang yang murah hati kembali ke tempat perlindungannya

Jatuh beruntun dengan ajaran-ajaran dan memandangnya hina

Pengikut Ibrahim dan Nashara cenderung memperoleh petunjuk

Yahudi bingung dan Majusi menyesatkannya

Dua penduduk bumi yang mempunyai akal tanpa

Agama dan yang lain beragama tapi tidak ada akalnya

Jangan kamu menyangka perkataan para rasul itu benar

Tetapi perkataan bohong yang mereka susunkan

Manusia berada dalam kehidupan yang bahagia

Lalu mereka datang di tempat-tempat yang mereka kotorkan

Sesungguhnya syariat-syariat disampaikan di antara kami secara tidak lurus

Dan mewariskan kepada kami bermacam-macam permusuhan

Apakah aku bolehkan wanita Romawi tentang kehormatannya

Untuk bangsa Arab, jika tidak dengan hukum-hukum kenabian

Sadarlah, sadarlah wahai orang yang sesat, maka sesungguhnya

Agama-agama kalian adalah tipu muslihat orang-orang dulu

Saling berlawanan, tidak ada bagi kami kecuali diam darinya

Dan kami berlindung kepada penolong kami dari neraka

Tangan karena lima emas, lalu dia ditebus

Apa urusannya dia dipotong karena seperempat dinar

Dia membohongi manusia terhadap Tuhan mereka

Arsy tidak bergerak dan tidak bergoncang

Dari kami adalah suatu kebodohan, kami tertawa dan tertawa

Sudah sepantasnya bagi penduduk tanah datar agar mereka menangis

Agama, kekafiran, berita-berita, perkataan-perkataan,

al-Qur'an dengan nash, Taurat dan Injil

Dalam setiap generasi ada kebatilan-kebatilan yang mendekat padanya.

Lalu apakah pada suatu hari generasi tidak akan melakukannya sendiri dengan petunjuk

Adz-Dzahabi menjawabnya :

Ya, Abu Qasim (Muhammad ﷺ) dan umatnya adalah yang memberi petunjuk

Maka semoga Allah menambahmu kehinaan wahai pembohong 🕮

THAHA HUSAIN[4]

Ibnu Qayyim ﷺ berkata tentang lafadz Thaha (dalam al-Qur'an), "adapun apa yang dikatakan oleh orang awam, bahwa Yasin dan Thaha termasuk nama-nama Nabi ﷺ, maka itu tidak benar. Itu tidak terdapat dalam hadits yang shahih, hadits hasan, hadits mursal dan tidak pula terdapat pada atsar dari sahabat. Sesungguhnya ini adalah huruf-huruf seperti : *alif lam mim, ha mim, alif lam ra* dan yang sepertinya.

Adapun Thaha Husain yang kita kaji adalah nama seorang mahasiswa di Universitas Mesir dan rektornya Amir Fuad. Dia menetapkan untuk mengirimnya dalam missi ke Eropa, maka Sultan Husain bermaksud untuk memuliakannya melalui simpati dan perhatian yang diberikannya. Sultan menyambutnya di dalam istana dengan penyambutan yang penuh penghormatan dan menganugerahkan kepadanya hadiah yang berharga dan berarti.

Pada waktu khutbah jum'at, khatib bermaksud mengangkat dan memuji Sultan dan dia memuji karena penghormatannya kepada Thaha Husain, tetapi ketidakjujuran mengalahkannya dengan cinta yang berlebihan dalam memuji, maka dia tergelincir dengan kesalahan yang tidak dapat disanggahnya ketika dia berkata, "orang buta telah datang kepadanya, maka dia tidak bermuka masam dan tidak berpaling."

Ayah Syaikh Ahmad bangun dan menyuruh untuk mengulangi shalat. Sesudah itu khatib pergi kepada sebagian orang-orang yang bertanggung jawab, untuk meminta maaf kepada mereka, tetapi itu tidak cukup baginya.

Syaikh Ahmad Syakir ﷺ berkata, "aku bersumpah dengan nama Allah yang Maha Agung, sungguh aku melihatnya dengan mata kepala sendiri setelah beberapa tahun terhina pada salah satu

[4] *I'adah an-Nazhar fi Aqlam Ba'dh al-'ashryiyin* oleh Anwar al-Jundi.
Dirasat fi as-Sirah an-Nubuwah oleh Muhammad Surur, hal. 211-258.

masjid di Mesir menjaga sepatu-sepatu orang yang shalat dalam kehinaan.[5]

Thaha Husain termasuk da'i perantauan yang paling mencuat dalam dunia Islam yang bertujuan menghapuskan kepribadian muslimin yang mandiri, spesifik dan eksklusif serta menjadikan mereka mengikuti secara keseluruhan peradaban Barat.

Yang termasuk perkataannya, "yang pasti, bahwa saya tidak memahami al-Qur'an di Universitas al-Azhar, tetapi saya dapat memahaminya di tangan orientalis Casanova.

Yang termasuk keraguan dan penyimpangannya, dia menyebutkan bahwa naskah dari Alfiyah Ibnu Malik menurutnya sebanding dengan lima puluh naskah dari al-Qur'an. Kami memohon kepada Allah keselamatan dan keterhinaan.

Ide-ide yang paling berbahaya yang dipropagandakan oleh Thaha Husain sbb :

1. Pendapatnya tentang adanya kontradiksi antara teks-teks agama dengan apa yang dicapai oleh ilmu saat ini.
2. Menebarkan isu adanya syubhat tentang pembagian al-Qur'an pada periode Mekah dan periode Madinah dan ini adalah teori yang dipropagandakan oleh seorang tokoh yahudi. (Julat Tashir)
3. Melakukan cetak ulang (Rasail Ikhwan ash-Shafa) dan memberikan muqaddimah yang panjang dalam rangka menghidupkan pemikiran kebatinan Majusi.
4. Berusaha menghidupkan syair lawakan dan syair cinta dan semua syair yang keluar dari akhlak, baik itu berkenaan dengan masalah biologis atau ejekan.
5. Mengangkat masalah Fir'aunisme dan mengingkari adanya ikatan antara Islam dan Arab, termasuk ucapannya, "sesungguhnya Fir'aunisme telah mengakar dalam jiwa orang-orang Mesir dan seandainya agama Islam menjadi penghalang antara kita dengan paham Fir'aunisme ini, pasti kita akan menyingkirkan agama ini."

---

[5] Aku menyebutkan perkataan ini untuk menyampaikan apa yang berguna.

6. Mengingkari keberadaan Ibrahim ﵇ dan Ismail ﵇ serta mengingkari perjalanan keduanya ke Jazirah Arab dan merenovasi pembangunan Ka'bah berdasarkan apa yang terdapat dalam kitab perjanjian lama dan buku-buku zionisme.
7. pendiskreditan terhadap para sahabat dan salafusshalih-*radiyallhuanhum*-yang mulia dalam bukunya *"al-Fitnah al-Kubra"*
8. Seruannya untuk mengadopsi peradaban Barat baik yang positif ataupun yang negatif, dia tidak mengkritisi peradaban tersebut dan tidak memujinya sebagaimana yang terdapat dalam kitabnya: *"Mustaqbal ats-Tsaqafah"* dan masih banyak yang lainnya.

Sungguh ide-ide tersebut ditentang oleh para penulis yang hidup pada masanya dan sepeninggalnya juga. Mereka mengungkap akan kepalsuan dan kesesatannya, di sebagian ibukota negara Arab buku-bukunya dibakar seperti di Damaskus, di antara Ulama yang menentang keras Thaha Husain adalah komisi dari pemuka ulama al-Azhar setelah mereka mempelajari kitabnya yang berjudul *"asy-Syi'r al-Jahili"*, di mana komisi itu mengajukan laporan kepada Syaikh al-Azhar ,yang isinya adalah :

"Sesungguhnya buku itu penuh dengan kekafiran (ilhad dan zindiq). Ini merupakan salah satu penopang kekafiran dan sebagai pedoman untuk menghancurkan agama-agama. Komisi itu mematahkan kerancuan-kerancuan dan angan-angan pengarang."

Wahai pembaca yang budiman, di sini saya akan memaparkan teks yang terdapat dalam kitabnya tersebut: dia mengungkapkan pendapatnya dalam kisah Ibrahim ﵇ dan Ismail ﵇, "Taurat menceritakan kepada kita tentang Ibrahim ﵇ dan Ismail ﵇ dan al-Qur'an juga menceritakan kepada kita tentang keduanya, tetapi tercantumnya dua nama itu baik dalam Taurat ataupun dalam al-Qur'an tidak cukup untuk menetapkan akan keberadaan kedua nama tersebut secara historis, apalagi kisah yang diceritakan kepada kita tentang hijrahnya Ismail dan Ibrahim ke Mekah.

Abdul Rabbih Miftah -salah satu anggota komisi- menulis makalah yang dimuat dalam salah satu surat kabar. Isinya :

"Bagaimana kamu menyerukan wahai Doktor (Thaha Husain), bahwa sebagian ulama menebarkan isu ini -masalah kekafiranmu- dan apakah ada yang lebih jelas bagimu dan tanggung jawab tentang hal itu ada padaku sendiri, karena ulama seluruhnya dan dari kelompok ayah-ayah mereka yang menghukummu dengan kekafiran. Kekafiran yang tidak memerlukan pena'wilan dan tidak perlu berbicara secara majas (kiasan). Aku menantangmu dan meminta darimu dengan secara paksa atau mengharap agar kamu menunjukkan kepadaku satu di antara para ulama'itu yang menghukumimu dengan kefasikan dan kemaksiatan, bukan dengan kekafiran. Tentu sesungguhnya aku dan kami semua menuduhmu dengan kafir. Aku bertanggung jawab atas tuduhan tersebut dan engkau harus memberikan alasanmu dari tuduhan ini."

Ar-Rafi'i menulis buku *"al-Ma'rakah Baina al-Qadim wa al-Jadid"* setelah keluarnya buku Thaha Husain yang berjudul *"asy-Syi'r al-Jahili"*. Dan mayoritas penulis menyerang Thaha Husain dan memperingatkan akan bahaya yang akan dihadapi oleh para pemuda muslim apabila dasar-dasar pemikirannya yang rusak itu dijadikan kurikulum di universitas yang ada.

Ar-Rafi'i juga menulis makalah yang sangat menyakitkan, judulnya *"Syaithan wa Syaithanah"* (setan laki-laki dan setan perempuan), di dalamnya dipaparkan tentang Thaha Husain dan temannya dari kalangan mahasiswi yang ikut serta dalam membela adanya percampuran dua jenis kelamin (ikhtilath). Makalah itu terdapat pada buku ar-Rafi'i yang berjudul *"Wahy al-Qalam* 3 / 189"

Ada yang mengatakan, bahwa Thaha Husain meralat pendapat-pendapatnya. Namun perkataan ini membutuhkan dalil, sebagaimana Anwar al-Jundi menantang agar Thaha Husain menarik kembali pendapat-pendapatnya dan dia berkata, "sesungguhnya apa yang dikatakan bahwa dia meralat dan menarik kembali pendapatnya (yang nyeleneh itu) adalah dusta yang diada-adakan dan tidak ada dalil pembuktiannya. 📖

NAJIB MAHFUZH

Najib merupakan orang yang mengikuti paham marksisme sekuler juga aliran yang mengikuti pola simbolik, hal itu ditunjukkan ketika dia ditanya, "apakah keselamatan Musa mempunyai pengaruh bagi kamu?" maka dia berkata, "ya, keselamatan Musa mempunyai pengaruh yang kuat dalam pemikiranku, karena ini telah mengarahkanku kepada dua perkara yang penting, yaitu ilmu pengetahuan dan sosialisme. Sejak keduanya masuk ke dalam otakku, keduanya tidak pernah keluar darinya hingga sekarang."

Keselamatan Musa ini menjadikan dia sebagai mulhid (kafir) dan sekuler dan awal kitab yang dia sebarkan adalah kitab yang berjudul *"Nusyu' Fikratil Allah"* tahun 1912 M. dan dia yang berkata, "saya tidak percaya dengan Timur, percaya dengan Barat. Sesungguhnya aku menjadikan pembacaku memalingkan wajah mereka ke arah Barat dan mereka melepaskan dari Timur."

Al-'Aqqad mensifati ucapannya, "sesungguhnya keselamatan Musa adalah kumpulan dari hal-hal yang kontradiktif di dalam ilmu pengetahuan dimana tidak ada seorangpun yang bisa melampauinya dalam masalah ini"

Mungkin dapat diringkas aktivitasnya yang terpenting sebagai berikut :

1. Dakwahnya kepada Fir'aunisme.
2. Teori Marksisme
3. Seruannya merubah huruf Arab dengan huruf latin.
4. Teorinya mengenai *ibahiyyah* (liberalisme) dalam memberikan solusi sekitar masalah gender.

Najib Mahfuzh memperoleh hadiah nobel dalam tulisannya yang berjudul *"awlad haratina"* dan ringkasannya sebagai berikut :

Di lapangan luas yang tidak ada satupun bangunan yang berdiri kecuali sebuah rumah besar. Pemiliknya dijuluki tuan rumah namanya Jablawi, anak-anaknya adalah: Idris, Abbas, Ridwan, Jalil,

Adham. Dia memberitahu mereka, bahwa dia akan mengamanatkan kepengurusan wakaf-wakaf kepada orang lain, maka semuanya mengharap, bahwa orang itu adalah Idris, tetapi Jablawi tiba-tiba mengagetkan mereka dengan pilihannya yang jatuh pada Adham.

Ketika itu Idris marah dan berkata, "aku dan saudara-saudaraku adalah anak laki-laki dari sebaik-baik wanita dan ini (Adham) dari budak, lalu tuan rumah menjawab pertanyaan Idris dan memerintahkannya untuk berlaku sopan dan dia menerangkan sebabnya, bahwa Adham mengetahui orang-orang yang menyewa dan mayoritas nama-nama mereka, dia juga mengerti tulisan dan hitungan. Di sini Idris naik pitam dan menyerang tuannya, lalu tuan rumah itu mengusir Idris dari rumahnya, sedangkan Adham setiap hari pergi ke kantor wakaf di kebun yang berdekatan, disana dia bekerja dengan sungguh-sungguh. Suatu ketika hati Adham jatuh cinta kepada seorang gadis di rumah besar. Dia adalah Umaimah lalu dia melangsungkan perkawinan. Suatu waktu Idris secara tiba-tiba mengunjungi Adham di tempat kerjaannya dan meminta darinya agar memperlihatkan buku yang ditulis oleh tuan rumah tersebut dalam buku rahasianya itu.

Adham menolak permintaan Idris dan menerangkan akan alasannya yaitu, bahwa Jablawi melarang semua orang untuk mendekati kamar yang kecil itu. Di sini isteri Adham masuk dan menganjurkan suaminya untuk melakukan itu. Setelah lama dalam kebimbangan itu maka Adham melakukan apa yang menjadi permintaannya dan saat itulah dia kepergok oleh tuan rumah lalu Adham mengaku, bahwa yang telah menjebaknya adalah Idris.

Tuan rumah menghukum Adham dan isterinya dengan mengusir keduanya dari kenikmatan hidup kepada kesengsaraan hidup.

Sesudah itu Adham hidup di gubuk yang kecil di samping gubuk Idris. Adham dianugerahi dua orang anak, Qadri dan Humam. Setelah ini timbul fitnah antara Qadri dan Humam, lalu Qadri membunuh Humam dan dia memakamkannya di gurun sahara.

Kemudian dia (Najib Mahfuzh) menyebutkan kisah Musa ﷺ dan Isa ﷺ Dia memberi simbol untuk Musa ﷺ dengan nama *"Jabal"* Sesungguhnya dia (Jabal) dinisbatkan kepada sebuah keluarga yang bukan keluarga rumah dimana dia tumbuh di dalamnya, lalu keluarga anak laki-laki itu memberontak kepada keluarga Afandi di mana Jabal tumbuh di dalamnya, tetapi Afandi menimpakan malapetaka kepada mereka dan mengembalikan mereka dengan tangan hampa. Jabal melihat dua orang yang saling berbunuhan, yang seorang dari keluarganya, lalu dia mencoba melerainya dari yang lain, maka lawannya itu mati tanpa dikehendaki oleh Jabal, kemudian Jabal kabur dari kampung dan berjalan jauh sampai dia melihat dari kejauhan sebuah tempat tinggal yang memancarkan cahaya, lalu dia menuju ke tempat tinggal itu, maka pemilik tempat tinggal yang dihuni bersama kedua puterinya itu menyambut kedatangannya.

Jabal telah berbuat baik kepada kedua gadis yang baik ketika dia mengambilkan air untuk keduanya sedang keduanya tidak sanggup untuk berbuat itu di tengah-tengah kerumunan orang banyak. Kedua gadis itu memberitahukan kepadanya, bahwa ayahnya adalah seorang yang sudah sangat tua.

Jabal tinggal bersama kedua orang tua kedua gadis itu dan sepakat dengannya, bahwa dia akan mengajarinya sihir dan menjinakkan ular-ular. Jabal kawin dengan salah seorang dari kedua gadis itu, kemudian Jabal kembali ke kaumnya bersama isterinya.

Jabal menceritakan kepada kaumnya peristiwa-peristiwa aneh yang terjadi padanya, bahwa ada orang yang menakutkan memintanya berhenti di dalam kegelapan. Dia berkata kepadanya dengan suara yang aneh, "kamu jangan takut, sesungguhnya aku adalah kakekmu, Jablawi."

Jabal mencoba melihat wajah yang berbicara, maka Jablawi berkata kepadanya, "kamu tidak akan dapat melihat wajahku dalam kegelapan."

Kemudian dia (Najib) membawakan kisah itu sampai berakhir dengan tahunya Afandi (Fir'aun) tentang kedatangan Jabal dan

pembicaraannya bersama Jablawi, maka dia khawatir karena kekuasaannya terancam dan dia menyatakan akan melenyapkan Jabal dan kaumnya, tetapi Jabal dan kaumnya mengatur rencana, di mana mereka menggali lubang yang dalam di tempat masuk dan menutupnya serta membiarkan pintu terbuka. Sahabat-sahabat Afandi datang dengan cepat-cepat, lalu mereka jatuh ke dalam lubang. Ketika itu keluarga Jabal menyirami mereka dengan air dan menenggelamkan serta menguburnya dengan tanah hingga mereka mati.

Dia (Najib) terus membawakan kisah itu hingga sampai kepada Nabi kita Muhammad ﷺ dan perhatikanlah sebagian perkataannya:

Namanya Qasim, dia tumbuh dewasa sebagai anak yatim dan dipelihara oleh pamannya. Di masa mudanya dia menggembalakan kambing kemudian mengawini seorang wanita yang lebih tua darinya dan hidup bersamanya sampai dia (isterinya) meninggal, kemudian setelah itu mengawini wanita yang masih muda dan Qasim mensifatkannya dengan kejujuran dan amanat, yang diambil dari nama seorang pengikutnya yang jujur dan dia menjadi khalifah sesudahnya(Abu Bakar as-Sihiddiq).

Pengikutnya (Muhammad) melakukan hijrah untuk pertama kalinya kemudian kedua kalinya, pembela-pembelanya menyambut kedatangannya pada hari hijrahnya dengan nyanyian selamat datang. Dia memasuki peperangan yang mengerikan dan dia dan sahabat-sahabatnya memperoleh kemenangan kendatipun sedikit jumlahnya dan kembali menaklukkan tanah airnya yang asli, di mana kaumnya mengusirnya.

Dia berkhutbah pada kaumnya dengan suatu khutbah sebelum wafatnya ...dst. sampai kisah itu berakhir dan itu dengan meninggalnya Jablawi atau "Tuan Besar" dan yang dimaksud dengan al-Jablawi adalah Allah ﷻ -Maha Suci Allah dari itu semua dengan ketinggian dan kebesaran.-

Penulis itu berkata, " bahwa "Tuan Besar" adalah orang yang sudah tua, lemah dan mati. Ini ringkasan kisah itu yang membuatnya memperoleh hadiah.

Sebelum kami menyelesaikan pembahasan ini, aku ingat perkataan Dr. Hasan al-Huwaimil yang berkaitan dengan Najib Mahfuzh dan kisahnya. Dia berkata, "sesungguhnya Najib Mahfuzh tidak membawa semangat kearaban, kebangsaan dan keislaman dalam setiap kisahnya. Sesungguhnya dia tidak mempunyai cita-cita untuk memajukan dunia arab, atau arabisme atau islam dan tidak ada tendensi ke arah itu. Pada hakekatnya dia menjadi pelayan yayasan freemansory (organisasi rahasia milik Yahudi, *edt.*) dan yayasan lainnya yang melawan dan menentang Islam.

Al-Huwaimil menyandarkan perkataannya, "sesungguhnya itu terjadi ketika yayasan ini tidak mendapati adanya koreksi Islam terhadap Najib Mahfuzh dan tidak pula pada sastranya, yayasan itu berinisiatif untuk menganugerahi hadiah nobel internasional. Siapa yang tidak percaya dengan apa yang aku katakan, maka hendaklah dia membaca kisah *"Awlad Haratina"*

"Yang perlu diingat di sini, bahwa di sana ada studi yang disediakan oleh pusat zionis untuk penelitian-penelitian. Hasil dari studi ini, bahwa di antara 168 hadiah nobel yang dianugerahkan hingga sekarang, orang yahudi ada di Amerika saja memperoleh 51 hadiah nobel tersebut. Apabila kita analogikan kepada jumlah Yahudi yang tinggal di negara-negara lain, mereka juga memperoleh hadiah nobel itu, maka kesimpulannya, bahwa lebih dari separuh hadiah nobel diberikan untuk kepentingan Yahudi yang berjumlah tidak lebih dari satu juta, di mana jumlah penduduk dunia mencapai lima milyar jiwa.[6]

BASSYAR BIN BURD

Abu Mu'adz al-Bashri adh-Dharir, dilahirkan dalam keadaan buta. Aku berkata, "dia dituduh dengan zindiq, lalu al-Mahdi memukulnya dengan tujuh puluh cambukan, lalu dia mati karenanya. Ada yang mengatakan dia menghormati api dan

[6] *Majalah al-Muslimun* no. 447.

meminta pertolongan dari Iblis. Mati pada tahun 167 H. dan usianya mencapai sembilan puluh.[7]

Dia fanatik kepada kearabannya dari pada keajamannya (non Arab). Dia membenarkan iblis ketika tidak mau sujud kepada Adam ﷺ dan dia membuat syair:

Bumi ini gelap dan api itu bersinar

Api itu disembah sejak api itu ada[8]

Ada yang mengatakan begitu, lalu aku memeriksa buku-bukunya, tetapi tidak terdapat di dalamnya sesuatu yang dituduhkan padanya. Ibnu Qadhi Syuhbah berkata, "di dunia ada empat orang zindiq : Basyar bin Burd, Ibnu Rawandi, Abu Hayyan dan Abu Ala' al-Ma'ri."[9]

Dalam buku *"al-Farq Baina al- Firaq"* oleh Abdul Qahir bin Thahir al-Baghdadi ﷺ ketika menyebutkan kelompok Kamiliyah dari kelompok-kelompok Rafidhah dan mereka pengikut dari Rafidhah yang lebih dikenal dengan Abu Kamil. Dia menyatakan, bahwa sahabat-sahabat menjadi kafir karena meninggalkan bai'at kepada Ali. Ali menjadi kafir karena tidak memerangi mereka. Dia (Ali bin Abi Thalib) harus memerangi mereka sebagaimana lazimnya memerangi para personil perang Shiffin. Basyar bin Burd adalah penyair buta menurut madzhab ini. Diriwayatkan, bahwa ada orang yang bertanya kepadanya, "apa pendapatmu tentang sahabat?" dia berkata, " mereka kafir." Ada yang bertanya kepadanya, "apa pendapatmu tentang Ali?" maka penyair itu memberikan contoh :

Apa kejahatan ketiga-tiganya atau Amru

Dengan temanmu yang tidak menjadi (kelompok) kami

Para penulis makalah menceritakan tentang Basyar, bahwa dia bersama kesesatannya telah mengkafirkan para sahabat dan mengkafirkan Ali ﷺ bersama mereka (kelompok kamiliyah) dalam dua kesesatan yang lain, *pertama* : ucapannya tentang kembalinya (Ali ﷺ) ke dunia sebelum hari kiamat, sebagaimana pendapat

[7] *as-Siyar* 7 / 25.

[8] *Al-Lisan* 2 / 15.

[9] *Syadzarat adz-Dzahab* 1 / 265.

pengikut-pengikut Rafidhah. *Kedua* : ucapannya dengan membenarkan Iblis yang menganggap api lebih mulia (dalam penciptaan) daripada tanah dan mereka mengambil dalil hal itu dengan ucapan Basyar :

Tanah itu gelap dan api itu bercahaya

Api itu disembah sejak api itu ada

Shafwan al-Anshari membalas kepadanya dalam syairnya, di mana dia mengatakan di dalamnya :

Kamu menyatakan bahwa api adalah unsur yang paling mulia

sedang di tanah, kamu hidup di batu dan di batang kayu yang dapat mengeluarkan api.

Abdul Qahir berkata, 'aku mengkafirkan mereka dari firqah Kamiliyah dari dua segi :

Pertama : dari segi pengkafirannya terhadap seluruh sahabat tanpa terkecuali. **Kedua** : dari segi pengutamaannya terhadap api daripada tanah. Sungguh kami telah menyebutkan sebagian keburukan-keburukan Basyar bin Burd dan sungguh Allah telah melakukan apa yang sudah menjadi haknya dan itu karena dia mencaci-maki al-Mahdi (khalifah), lalu al-Mahdi memerintahkan prajuritnya agar Basyar ditenggelamkan di sungai Dijlah, ini baginya adalah kehinaan di dunia dan bagi orang-orang yang sesat adalah adzab yang pedih di akhirat nanti.[10]

[10] Lihatlah untuk menambah perbendaharaan :
- *Tarikh al-Islami* oleh adz-Dzahabi 10 / 17.
- *Tarikh al-Adab al-Arabi* 2 / 92-93.
- Az-Zandiqah wa asy-Syu'ubiyah fi al-'Ashr al-'Abbasy al-Awwal oleh Dr. Husain 'Athwan, hal. 41.

ABBAS BIN FARNAS

Lelaki ini tidak disebutkan kecuali ketika menyebutkan masalah penerbangan karena percobaannya yang terkenal ketika dia membuat dua sayap. Turun dari tempat yang tinggi, tetapi dia tidak berhasil secara sempurna dalam percobaannya.

Telah tersebar permasalahan seputar lelaki ini kalaupun itu benar, bahwa yang menulis tentangnya adalah orang-orang zindiq dan sebagai khazanah aku sebutkan biografinya secara singkat :

Dia adalah Abu al-Qasim Abbas bin Farnas bin Wardas. Asalnya dari kota kecil Takirna (Randah) di sebelah selatan Andalus (Spanyol) dan di Timur Segitiga Spanyol. Dilahirkan kira-kira tahun 190 H. Dia dibesarkan di Cordova dan belajar di sana. Dia pandai sejak mudanya dalam filsafat, kimia, alam dan ilmu falak. Dia dikenal dengan kepandaiannya dalam ilmu tersebut, tetapi tidak lama dia tampil di bidang lain yaitu bidang keilmuan semata, lalu terbuka kejeniusannya dan mencuat popularitasnya di seluruh penjuru Andalus (Spanyol) hingga dijuluki *"Hakim al-Andalus"*. Dia telah menemukan beberapa peralatan ilmu falak yang kecil.

Juga menemukan alat pengukur waktu yang oleh Ibnu Farnas dinamakan *"al-Miqatah"* (alat penunjuk waktu). Abbas ini adalah orang pertama yang menciptakan kaca dari batu-batu di Andalus. Adapun percobaannya untuk penerbangan, maka telah dijelaskan sebelumnya. Dan kota Cordova menjadi ibukota Andalus, Allah telah mengembalikannya ke wilayah muslimin.

Sesudah itu ada yang mengatakan, bahwa menurut ahli sejarah dia menjadi terkenal karena masalahnya yang menghebohkan yaitu pemeriksaan perkaranya yang terkenal dengan tuduhan zindiq dan kafir. Sebab-sebabnya adalah, penelitiannya dan penemuan-penemuan ilmiahnya yang tiada duanya membuat iri sebagian orang. Sebagaimana dia menyelidiki penelitian-penelitian kimia dan falak, kemudian percobaan penerbangan. Dugaan sebagian besar orang, kekaguman mereka dan keyakinan mereka, bahwa

lelaki itu keluar dari agama. Bahwa dia telah memanfaatkan kekuatan setan yang luar biasa. Hasilnya dia dituduh kafir, zindiq dan datangnya kejadian luar biasa, lalu dia ditahan untuk sementara waktu dan diajukan perkaranya di muka hakim Cordova Sulaiman bin Aswad al-Ghafiqi. Pemeriksaannya dilakukan di masjid Jami', orang-orang bergegas datang untuk menyaksikannya dan masyarakat datang untuk menyaksikannya. Sebagian masyarakat menyebutkan, bahwa mereka mendengar dia (Abbas) mengatakan, "orang yang menjadi objek, orang yang menjadi objek (kambing hitam)" dan di antara mereka ada yang berkata, "aku melihat darah mengalir dari selokan rumahnya di malam yang terang"

Al- Qadhi Sulaiman bin Aswad kendatipun otaknya tajam dan cerdas, namun kebohongan-kebohongan itu tidak membuatnya simpati dan tidak mendapati manfaat di dalamnya, maka sekelompok ahli fikih bermusyawarah terhadap apa yang membelenggunya dan dia tidak menemukan bukti untuk menghukum Ibnu Farnas dan lalu Sulaiman tersebut memutuskan untuk membebaskannya.[11]

Ini secara mujmal yang terjadi padanya, *Wallahu Ta'ala A'lam.* Abbas meninggal pada tahun 260 H di masa Amir Muhammad bin Abdurrahman ibnu Hakam.[12]

JOURJI ZAIDAN

Termasuk orang Kristen Libanon. Dilahirkan di Beirut tahun 1861 M dan meninggal tahun 1891 M. Penulis dan penyampai cerita yang sengaja memburukkan sejarah Islam dan

---

[11] *Tarajim Islamiyah* oleh Muhammad Abdullah 'Anan, hal. 266-270.

[12] Untuk menambah pembendaharaan :
- *Al-Hadharah al-Islamiyah fi al-Andalus* oleh Dr. al-Haji, hal. 52.
- *Daulah al-Islam fi al-Andalus* oleh Muhammad Abdullah 'Anan , hal. 252.
- Majalah *al-Maurud* no. 4 tahun 1398 H. makalah ditulis oleh Dr. Muhsin Jamaluddin.
- Majalah *al-Manhal* no. 6-7 tahun. 1371 H. makalah ditulis oleh Muhammad Khafaji.

memenuhi bukunya dengan hal-hal itu. Dia berguru kepada para orientalis yang dengki. Mereka mendidiknya berdasarkan visinya, maka dia bagi mereka adalah seorang anak yang berbakti dalam memperjuangkan kebohongan dan kepalsuan.

Sebelum menyebutkan sebagian gambaran dari kebohongan dan kepalsuannya. Saya akan menyebutkan perkara-perkara yang jelas untuk menjadi perhatian yang serius tentang tulisan-tulisan pendusta-pendusta ini dari saudara-saudaranya seagama dan satu tujuan :

1. Mempropagandakan karya tulisnya, keterangan-keterangannya dan menyiarkannya di berbagai penjuru negara Arab.
2. Dia sangat konsentrasi dengan riwayat-riwayatnya dari sisi coverisasi kitabnya dengan cover yang sangat indah, menampilkan gambar-gambar wanita yang cantik dengan warna yang variatif.
3. Memberi kode harga-harga karya tulisnya hingga mudah tersebar dan laku.
4. Mengulang-ulang nama sebagian penulis yang terkenal menyeleweng pada karya-karya tulisnya tersebut di antaranya: Thaha Husain, Salamah Musa, Louis 'Audh, Luthfi Sayyid, Mahmud Azmi dan Husain Fauzi
5. Memberikan sanjungan, kekaguman dan pengagungan di majalah asing terhadap karya tulis tokoh-tokoh di atas.

Ini sebagian apa yang berkaitan dengan propaganda dan syiar dari karya tulisnya. Adapun yang berkaitan dengan kepribadiannya, maka hal ini telah dikuatkan dari keterangan-keterangan yang di atas, bahwa dia itu adalah seorang pegawai yang setia terhadap majikannya yaitu para orientalis sebagai bukti dari itu semua adalah :

Syu'ubiyyahnya (kesukuannya) yang tampak jelas dalam cerita-ceritanya.

Koneksinya yang sangat kuat dengan orang-orang orientalis.

Pada tahun 1891 M. (dalam usia 30 tahun) dia membuat

percetakan kitab dengan partisipasi lainnya, meskipun Jourji Zaidan adalah orang fakir, namun darimana dia mendapatkan harta sebanyak itu dan mengapa dia membuat percetakan atau dibuatkan untuknya sebuah percetakan kenapa bukan orang lainnya?

Dar al-Hilal nama percetakan yang dibuatnya merupakan tempat tinggal bagi orang-orang orientalis yang berkunjung ke Mesir pada saat itu. Jourji Zaidan ini adalah pembawa berita, orator dan dia jelas bukan seorang sejarawan.

Dia disingkirkan dari Universitas disebabkan bukunya yang berjudul *"Misr al-Utsmaniyah"* dan yang lebih parah dari itu semua, dia bekerja sebagai intelejen Inggris.[13]

Adapun yang berkaitan dengan karya tulisnya itu merupakan gudangnya syair dan tempat singgahnya kafilah (sumber informasi), maka aku suguhkan sebagian contohnya :

Mengambil metode-metode barat dalam karya tulisnya.

Merujuk pada refrensi mereka dari sanalah karya tulisnya itu tumbuh dan keluar.

Mengambil rujukan pada berita yang tersebar dikalangan masyarakat atau merujuk pada kitab-kitab yang berisi cerita-cerita yang semrawut.

Sebelum menutup ini, aku ingat sedikit dari ungkapan-ungkapannya yang mengisyaratkan akan adanya niat yang buruk dan perangai yang tercela, di antaranya ialah; pendapat dia tentang Rasulullah ﷺ, "sungguh telah tersebar pengaruhnya (Rasulullah ﷺ) " maka ungkapannya yang semacam ini tentunya ada sesuatu yang tersembunyi.

---

[13] Muhammad Abdul Ghani Hasan memperkenalkan buku tentang Jourji terbitan *"al-Hai'ah al-Mishriyah fi Silsilah A'lam al-Arab"* telah disebutkan, bahwa Muhammad Abdul Ghani Hasan mengundang untuk menyampaikan ceramah tentang Jourji tahun 1978 M. di Universitas al-Madinah al-Munawwarah. Ketika selesai menyampaikan ceramahnya, salah seorang dari hadirin berkata kepadanya : "apakah anda lupa akan sesuatu agar sempurna keobjektifan anda tentang Jourji. Sesungguhnya dia adalah seorang pria yang bekerja di badan intelejen Inggris, maka semuanya tertawa dan Muhammad bin Abdul Ghani Hasan kebingungan lalu dia mengakui akan profesi Jourji di badan intelejen Inggris, dan isi agenda pertemuan itu tersimpan di universitas tersebut. Selesai tentang masalah Jourji yang diambil dari kitab *"Jourji Zaidan fie al-Mizan"*, hal. 12, catatan kaki (1).

Contoh lainnya yaitu ucapannya tentang Nabi ﷺ, "sipembuat syariat Islam" dan juga pemalsuannya akan sirah sahabat dan tuduhannya demikian pula cercaannya khalifah muslimin.[14]

AR-RAZI

Ath-Thabib : Abu Bakar Muhammad bin Zakariya ar-Razi. Termasuk dokter yang terkenal dan dia mengarang buku yang banyak dalam bidang kedokteran. Dia mempunyai kitab yang berjudul "al-Hawi" yang terdiri dari tiga jilid. Kitab itu menjadi rujukan para dokter dalam mengambil keputusan dan ketika terjadi perselisihan mengenai suatu penyakit. Ar-Razi di masa mudanya adalah seorang penyanyi yang memainkan kecapi.

Syaikhul Islam رحمه الله menyebutkannya dan mengomentarinya dan juga mengomentari Ibnu Sina, "sesungguhnya mereka termasuk dokter-dokter yang zindiq".

Dia -ar-Razi- termasuk orang yang mengatakan tentang yang abadi itu ada lima : Tuhan, Jiwa, materi, masa dan ruang hampa. Dia membela aliran ini dan mengarang buku tentangnya. Syaikhul Islam telah menyebutkan semua itu.

Adz-Dzahabi berkata, "dia mencapai puncak ilmu-ilmu orang-orang yang terdahulu, Kami memohon kepada Allah keselamatan kami.

[14] Semua yang disebutkan itu sebagian besar berasal dari kitab "*Jaurji Zaidan fi al-Mizan*" oleh Syauqi Abu Khalil dan untuk menambah pembendaharaan lihat juga :
- *Nabsy al-Hadzyan min Tarikh Jurji Zaidan* oleh Amin bin Hasan al-Halwani.
- *I'adah an-Nazhar fi Kitabat al-'ashriyyin fi Dhaui al-Islam* oleh Anwar Jundi.
- *Harun ar-Rasyid* oleh Syauqi Abu Khalil.
- Majalah *al-Manar* jilid 17, hal. 636; jilid 10, hal. 58; jilid 11, hal. 681.
- *al-I'lam* oleh az-Zarakli 2 / 117
- *Mu'jam al-Mu'allifin* 3 / hal. 125.
- *Mu'jam al-Mathbu'at al-Arabiyah* oleh Sarkis 1 / 985.
- *Tarikh al-Adab al-Arabi* oleh al-Hana al-Fakhuri 4 / 1105
- *Idhah al-Maknun fi adz-Dzail 'ala Kasyf azh-Zhunun* 1 / 218.
- *Tarikh al-Adab al-Arabiyah* oleh Rasyid Yusuf Athaillah 2 393.

Ibnu Hazm ﷺ berkata, "....dalam kitab kami yang telah ditahqiq membatalkan kitab teologi yang ditulis oleh Muhammad bin Zakariya ath-Thabib, maka kami selesaikan tiap tuduhan yang disampaikan olehnya dan oleh lainnya dengan keterangan yang sangat jelas.

Lihatlah :

- *Majmu' al-Fatawa* 4 / 114 - 4 / 304.
- *Wafayat al-A'yan* 5 / 157.
- *Siyar A'lam a-Nubala'* 14 / 354.
- *Al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwa' wa an-Nihal*
- Catatan kaki buku *"Tarikh al-Islam"* oleh adz-Dzahabi hal. 426, *Wafayat Sunnah* 301-311.
- Catatan kaki buku *"Siyar A'lam an-Nubala'* 14 hal. 354.
- Catatan kaki buku *"al-I'lam "*oleh Zarkali 6 hal. 130.
- Catatan kaki buku *"Minhaj as-Sunnah"* 1 hal. 209.

KARL BRUKLMAN

Orientalis Jerman pakar sejarah sastra Arab. Dilahirkan tahun 1285 H di Jerman dan memperoleh ijazah doktor dalam ilmu filsafat dan teologi. Dia mengajar di beberapa Universitas Jerman dan dia mengarang beberapa kitab di antaranya *"Tarikh al-Adab al-Arabi"* dalam dua jilid. Meninggal tahun 1375 H. Dia membuat kebohongan-kebohongan sejarah dalam sejarah Islam.

Untuk menambah pembendaharaan lihatlah :

- *Karl Bruklman fi al-Mizan* oleh Syauqi Abu Khalil.
- *Iftira'at Filib hatta wa Karl Bruklman 'ala Tarikh al-Islami* oleh Abdul Karim Ali Baz.
- *al-A'lam* oleh Zirikli 5 hal. 211-212.
- *al-Istisyraq fi al-Adabiyat al-Arabiyah* hal. 98.

- *al-Istisyraq wa al-Mustasyriqun ma Lahum wa ma 'alaihim* hal. 46.
- *Sumum al-Istisyraq wa al-Mustasyriqin fi al-Ulum* oleh Anwar al-Jundi hal. 19-20.
- *Al-Mustasyriqun wa ad-Dirasat al-Islamiyah* hal. 60.
- *Al-Mustasyriqun wa al-Islam* hal. 24.
- *al-Istisyrq wa al-Khalfiyah al-Fikriyah* oleh Shira' al-Hudhari hal. 79.

IBNU MUQAFFA'

Namanya Abdullah, salah satu ahli balaghah yang fasih. Dia dari Majusi Persia lalu memeluk Islam di tangan Amir Isa paman as-Safah.

Ibnu Muqafa' dituduh dengan zindiq dan dia yang menerjemahkan dalam bahasa arab buku *"Kalilah wa Dimnah"* dan ada yang mengatakan dia yang mengarangnya.

Diriwayatkan dari al-Mahdi, bahwa dia berkata, "aku tidak mendapati buku-buku yang mengandung kekafiran kecuali asalnya dari Ibnu Muqaffa'."

Ayahnya mengurusi pajak Persia untuk al-Hajjaj, lalu dia berkhianat, maka al-Hajjaj menyiksanya hingga tangannya mengerut dan ada yang mengatakan tetapi dia bekerja membuat keranjang daun kurma.

Masalah tuduhannya sebagai zindiq : sebagian orang merasa ragu tentang masalah itu dan mereka berpendapat ini adalah sebuah konspirasi yang direkayasa oleh khilafah Abbasiyah terhadapnya karena hubungannya yang kuat dengan Abdullah bin Ali paman al-Manshur yang memberontak kepada Khilafah (pemerintah)

Al-Manshur mengamankan pamannya Abdullah bin Ali dimana dia menulis kitab *"al-Aman"* milik Ibnu Muqaffa' dan karena terlalu berlebihan dalam menjaga pamannya yaitu Abdullah bin

Ali tatkala dia tengah menulis kitab *al- Amaan*, karena buku itu maka al-Manshur marah kepada Ibnu Muqaffa', lalu dia mengisyaratkan kepada gubernurnya, Sufyan al-Muhbali yang mempunyai rasa dendam kepada Ibnu Muqaffa' untuk membunuhnya, maka dia membunuhnya dengan pembunuhan yang keji karena tuduhannya sebagai zindiq.

Untuk menambah pembendaharaan lihatlah :

- *Siyar A'lam an-Nubala'* 6 hal. 208.
- *Al-Bidayah wa an-Nihayah* 10 hal. 96.
- *Lisan al-Mizan* 3 hal. 366.
- *Al-A'lam* 4 hal. 140.
- *Lughatul al-Arab* juz 3 tahun 7 hal. 244 - 245.
- *Lughatul al-Arab* juz 8 tahun 8 hal. 609 - 610.
- *Lughatul al-Arab* juz 2 tahun 6 hal. 150 -151.
- *Az-Zahra'* juz 7-8 hal. 491 - 499.
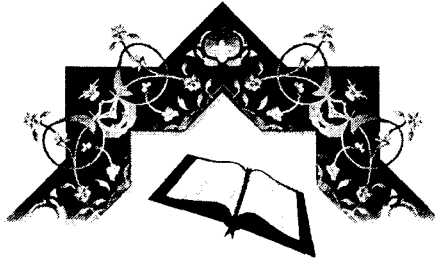
Hadits-Hadits Dalam Sorotan

- Hadits "Wasiat Ahmad pelayan bilik kenabian".
- Hadits "Diam dari kebenaran adalah setan yang bisu".
- Hadits "Sesungguhnya Allah ﷻ tidak akan melihat kepada shaf yang tidak lurus".
- Hadits "Obat terakhir adalah kay (mati)".
- Hadits "sesungguhnya Allah ﷻ mencegah dengan kekuasaan apa yang tidak dapat dicegah dengan al-Qur'an".
- Hadits "Dia menciptakan orang yang serupa sebanyak empat puluh".
- Hadits "yang menghimpun dan mencakup (semua)".
- Hadits "Hukuman bagi orang yang meninggalkan shalat".
- Hadits "Nabi ﷺ bersabda sepuluh yang mencegah sepuluh".
- Hadits yang panjang tentang wanita.
- Hadits "Hikmah adalah bagaikan lampu penerang bagi

seorang mu'min, di mana dia mendapatkannya maka dia berhak dengannya".

- Hadits "Kebersihan sebagian daripada iman".
- Hadits "Kita kembali dari jihad kecil ke jihad besar".
- Hadits "Kami suatu kaum yang tidak makan hingga lapar dan apabila makan tidak kenyang".
- Hadits "Salman dari keluarga ahli bait".
- Hadits "Tuntutlah ilmu walaupun di negeri Cina".
- Hadits "Sahabat-sahabatku seperti bintang, maka mana saja di antara mereka yang kamu ikuti, kamu akan mendapat petunjuk".
- Hadits "Tuhanku mendidikku, maka Dia memperbaiki akhlaqku".
- Hadits "Nama-nama yang paling disukai oleh Allah adalah yang menjadi hamba dan yang banyak memuji".
- Hadits Fitnah itu Tidur, Allah melaknat orang yang membangunkannya".
- Hadits "Sebaik-baik Kebaikan adalah yang cepat".
- Hadits "Cintailah Arab karena tiga"
- Hadits "Perut adalah sarang penyakit dan berpantang terhadap makanan adalah obat terpenting".
- Hadits "Kesendirian lebih baik daripada teman duduk yang buruk".
- Hadits "Orang mukmin itu cerdas lagi pandai".
- Hadits "Tidak (sah) shalat seseorang yang bertetangga dengan masjid kecuali di masjid"
- Hadits "Perselisihan umatku adalah rahmat"
- Hadits "Do'a adalah senjata mukmin"
- Hadits "Agama adalah pergaulan"
- Hadits "Sebaik-baik perkara adalah yang tengah-tengah"
- Hadits "Iman bukan angan-angan dan kekaguman tetapi sesuatu yang mantap di dalam hati dan dibenarkan dalam amal perbuatan"."

Wasiat Ahmad Pelayan Bilik Kenabian

Ringkasan wasiat ini, "bahwa seorang lelaki yang bernama Ahmad menyatakan, bahwa dia pelayan untuk bilik yang di dalamnya terdapat makam Nabi ﷺ, bahwa dia tidak tidur pada suatu malam -yaitu malam jum'at- karena membaca al-Qur'an. Sesudah itu dia mengantuk dan tertidur, lalu dia bermimpi melihat Nabi ﷺ memanggil namanya dan Rasulullah berkata, "wahai Syaikh Ahmad, maka dia menjawab, "*labbaik* wahai Rasulullah....lalu Ahmad menyebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ menuturkan kepadanya, bahwa umatnya jatuh di jurang kemaksiatan, maka dia menceritakan sebagian dari mimpinya itu . Di akhir wasiatnya, dia menyebutkan, bahwa barangsiapa yang menulisnya dan mengirimkannya dari suatu negeri ke negeri lain, maka sesungguhnya baginya istana di surga.

Syaikh Muhammad Rasyid Ridha رحمه الله menyebutkan berita wasiat kebohongan Syaikh Ahmad ini di dalam *majalah al-Manar* di tempat yang berbeda-beda, maka dia berkomentar di saat menjawab pertanyaan tentang wasiat ini :

Wasiat ini dihiasi dengan kebohongan-kebohongan yang sebelumnya sudah ada contoh-contoh yang serupa dimana semuanya dinisbatkan kepada nama Syaikh Ahmad pelayan bilik

Nabi Yang mulia atau pelayan bilik kenabian yang suci itu.

Syaikh Muhammad Rasyid Ridha juga berkata, "yang jelas, bahwa orang yang menghiasi kebohongan-kebohongan dalam wasiat ini termasuk orang-orang bodoh. Mereka menyangka, barangkali dengan disebarkannya berita semacam ini akan mempunyai pengaruh yang besar pada kaum muslimin. Sesungguhnya mereka bermaksud memberi manfaat dan mengganggap benar bertawassul kepadanya dengan cara berdusta atas nama Nabi ﷺ, sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian para pemalsu hadits-hadits untuk memberikan motivasi dan membuat takut padahal dia mengetahui sabda Rasulullah ﷺ, "barangsiapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah menyiapkan tempat duduknya di api neraka." Hadits tersebut diriwayatkan secara mutawatir dalam kitab-kitab hadits yang enam *(Kutubus Sittah)* dan dari kitab lainnya di antaranya musnad-musnad dan mu'jam-mu'jam yang diriwayatkan dari puluhan orang sahabat. Kemudian sebagian orang awam yang tidak mempunyai percetakan menyalinnya dan seperti di negara ini, mereka mencetaknya untuk menunjukkan suatu kebenaran kepada masyarakat lainnya akan janji dan ancaman. Sunggguh mengherankan, bahwa orang-orang yang memperbaharui cerita wasiat yang sarat dengan kebohongan ini, tidak lupa akan nama Syaikh Ahmad, seakan-akan dia kekal di tempat suci Nabi yang mulia, dan seakan-akan dia memberi pengabdian yang kekal sejak dulu, yang tidak dapat dipengaruhi oleh adanya perubahan jaman, berlalunya tahun dan pergantian pemerintahan. Timbul di dalam ingatanku, bahwa sebagian orang yang berziarah di Madinah bertanya tentang Syaikh Ahmad sejak beberapa tahun, maka dia tidak mendapati orang yang mengenalnya di tanah suci Nabi yang mulia ini.

Dan bukti-bukti lain akan kebohongan wasiat ini, metode bahasa yang dipakainya adalah metode orang awam (pasaran), tidak seperti wasiat yang lama yang tidak ada kesalahan dan istilah-istilah pasaran. Di antara bukti yang paling kuat, bahwa pembuat wasiat ini menyatakan bahwa Nabi ﷺ menjadi terhalang dari TuhanNya dan malaikat, disebabkan dosa-dosa manusia dan ini merupakan

hukuman yang paling berat yang diancam oleh Allah ﷻ kepada orang-orang yang bermaksiat dan orang-orang kafir dengan firmanNya yang artinya, *"sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka."* (Q.S. al-Muthaffin ; 15), maka semua apa yang diberitahukannya kepada muslimin akan berbagai macam kemaksiatan tapi itu bukan sikap berbohong atas Rasulullah ﷺ berdasarkan wasiat tersebut dan kebohongan atas nama Allah dengan sangkaan, bahwasanya Allah akan menghukum rasulNya yang paling utama karena dosa orang lain sebagaimana Dia akan menghukum orang-orang kafir di akhirat kelak, maka orang lain tersebut akan diampuni berdasarkan dalil nash al-Qur'an ... dst.[1]

Dia berkata di lain tempat, "wasiat itu dusta dengan pasti, tidak seorang pun yang mempunyai ilmu dan agama akan berselisih tentang hal itu. Sesungguhnya yang membenarkannya adalah orang-orang bodoh dari kalangan awam yang buta huruf. Tidak diragukan lagi, bahwa penyusun wasiat itu termasuk orang awam yang tidak mengetahui bahasa Arab dan oleh karena itu dia menyusunnya dengan gaya bahasa orang awam, sederhana tidak membutuhkan penjelasan akan kesalahan-kesalahannya secara mendetail. Orang yang bodoh ini menisbatkan perkataan yang lemah ini kepada orang yang paling fasih dan paling mengerti balaghah (Nabi ﷺ) sampai dia (Rasyid ridha) berkata, "tidak diragukan, bahwa pembuat wasiat ini sengaja berdusta dan kami tidak tahu, apakah di sana ada seorang lelaki yang bernama Syaikh Ahmad atau tidak?"

Yang terhormat Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz رحمه الله menulis risalah tersendiri dalam membantah wasiat ini dan menjelaskan akan tercelanya wasiat ini dari empat sisi.

Di sana juga ada fatwa dari komisi tetap yang menjelaskan akan kebatilan wasiat ini dan memperingatkan akan bahayanya.[2]

---

[1] *Majalah al-Manar* 25 / 418-419.

[2] *Fatawa al-Lajnah ad-Daimah* 3 / 74.

Hadits : Diam dari Kebenaran adalah Setan yang Bisu

Aku tidak mengetahuinya -menurut penyelidikanku yang terbatas- dan aku bertanya tentangnya kepada beberapa ahli ilmu, tetapi aku tidak memperoleh banyak jawaban. Yang jelas sebagaimana yang telah disebutkan oleh pengarang kitab *Syadzaratu ad-dzahab* telah menyebutkan perkataan Abu Ali ad-Daqqaq, adapun Ibnu Qayyim ﷺ menyebutkan dalam kitabnya *"al-Jawab al-Kafi"* dalam paparannya : tidak, karena sesungguhnya ia adalah hadits.[3]

Dari sini terjadi ketidak jelasan menurut sebagian mereka, maka dinisbatkan kepada Ibnu Qayyim, bahwa dia menganggapnya hadits.[4]

Hadits : Sesungguhnya Allah tidak akan melihat kepada shaf yang tidak lurus

Perkataan ini dijadikan dalil oleh sebagian besar imam diwaktu khutbah agar orang-orang yang shalat meluruskan shafnya (barisan).

Nash ini seperti yang sebelumnya, saya tidak mendapatkan jawabannya meskipun telah lama membahas dan banyak bertanya. Dan dikatakan kepada orang yang mengambil dalil dengannya, agar berhati-hatilah kamu menetapkan sesuatu yang dinisbatkan kepada Rasulullah ﷺ dikatakan juga di sana banyak nash yang memerintahkan tentang masalah meluruskan shaf yang cukup berguna dari pada harus mengambil dalil dari hal yang tidak pasti.[5]

---

[3] Al-Jawab al-Kafi, hal. 150.

[4] *Tabyidh ash-Shahifah bi Ushul al-Ahadits adh-dha'ifah* 2 / 71.

[5] *Taswiyah ash-Shufuf wa Atsariha fi Hayah al-Ummah* oleh Husain al-'Awayisah.

Hadits : Obat Terakhir adalah Kay (Mati)

Ini termasuk pepatah Arab dan bukan hadits dari Nabi ﷺ,[6] tetapi penyebutan kata *al-Kay* terdapat dalam sebagian nash-nash pada fase terakhir dalam proses pengobatan sebagaimana dalam sabda Rasulullah ﷺ, "pengobatan itu ada tiga : minum madu, alat untuk berbekam dan *kay* dengan api dan umatku dilarang memakai *kay*."[7]

Hadits : Sesungguhnya Allah ﷻ Mencegah Dengan Kekuasaan apa yang tidak dapat dicegah dengan al-Qur'an

Yang benar, bahwa ia bukan hadits. Ibnu Abdil Bar meriwayatkan dalam Musnad dari perkataan Utsman رضي الله عنه[8] Umar bin Syibh menyebutkan atsar dalam *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*.[9] Ibnu Atsir menyebutkannya juga dalam *Jami' al-Ushul*.[10]

Penulis *"Kanz al-Amal"* [11] menisbatkan perkataan ini kepada Umar bin Khaththab menurut al-Khathib. Dan saya tidak mendapati dalam daftar isi al-Khathib setelah meneliti dan bertanya.[12]

---

6 *Mu'jam al-Amtsal al-Arabiyah* 1 / 42 , Fath al-Bari 1 / 138.

7 *Fath al-Bari* 10 / 136.

8 *At-Tamhid* 1 / 118.

9 3 / 988.

10 4 / 83-84.

11 5 / 751.

12 - Ibnu Katsir menyebutkan dalam tafsirnya ketika menafsirkan firman Allah ﷻ, "dan berilah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong," (Q.S. al-Isra' : 80).
- As-Suyuthi dalam *"ad-Dur al-Mantsur"* ketika menjelaskan ayat sebelumnya dan dia menisbatkannya kepada al-Khathib , ad-Dur al-Mantsur 5 / 329.
- Al-Qurthubi dalam tafsirnya ketika menafsirkan firman Allah ﷻ yang artinya., *"lalu mereka dibagi-bagi (dalam kelompok-kelompok)."* (Q.S. an-Naml : 83.
- Ibnu Atsir menyebutkannya juga dalam *"an-Nihayah"* dalam materi *"waza'a"* , lihat an-Nihayah 5 / 108.

Ketahuilah Sesungguhnya Ia kelak akan menjadi fitnah

Dari Ali bin Abu Thalib ﷺ secara marfu', "ketahuilah sesungguhnya ia kelak akan menjadi fitnah, lalu aku berkata, 'apa jalan keluarnya, wahai Rasulullah ﷺ?' Rasulullah ﷺ bersabda, 'kitabullah, di mana di dalamnya terdapat berita-berita apa orang yang sebelummu; kabar-kabar apa yang sesudahmu; hukum apa yang terjadi di antara kamu; ia adalah pemisah (antara hak dan batil) dan bukan main-main, barangsiapa yang meninggalkannya karena kesombongannya, maka Allah akan membinasakannya, dan barangsiapa mencari petunjuk selainnya, maka Allah akan menyesatkannya; ia adalah tali Allah yang kuat; peringatan yang bijaksana; jalan yang lurus; ini adalah (kitab) yang tidak dapat disesatkan oleh hawa nafsu, lisan-lisan tidak dapat mengacaukannya; ulama tidak akan merasa kenyang dengannya (untuk menimba ilmu didalamnya) banyaknya penolakan terhadapnya tidak akan membuatnya usang; keajaibannya tidak pernah habis; inilah (kitab) dimana jin tidak bosan untuk mendengarkannya hingga mereka berkata sebagaimana firman Allah yang artinya, *"sesungguhnya kami telah mendengarkan al-Qur'an yang menakjubkan. (yaitu) memberi petunjuk kepada jalan yang benar..."* (Q.S. al-Jin : 1-2) ; barangsiapa yang berkata dengannya pasti benar; barangsiapa beramal dengannya pasti diberi pahala; barangsiapa berhukum dengannya pasti adil; barangsiapa yang berseru kepada jalannya pasti dia menunjukinya ke jalan yang lurus'."

Hadits ini tertera pada bagian akhir sebagian kitab-kitab, sebagian besar orang yang berbicara tentang keutamaan al-Qur'an dan balaghahnya berhujjah dengan hadits tersebut. Berita hadits ini dihubungkan kepada Rasulullah ﷺ. Yang benar, bahwa hadits ini tidak benar penisbatannya kepada Rasululah ﷺ. Penjelasan hal itu adalah sebagai berikut :

Hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam *Sunan-nya* 5 / 172-173. Dalam isnadnya ada tiga cacat,

Pertama : Abu Mukhtar ath-Thai dan *majhul* (dia tidak dikenal).

Kedua : anak saudaraku al-Harits dan dia *majhul* juga.

Ketiga : al-Harits al-A'war dituduh dusta.

Oleh karena ini Imam Tirmidzi ﷺ berkata sesudah membawakan hadits ini, "hadits ini kami tidak mengetahuinya kecuali dari arah ini dan isnadnya tidak dikenal dan tentang al-Harits ada pembicaraan.'

Adz-Dzahabi berkata dalam biografi Abu Mukhtar ath-Thai, "haditsnya tentang keutamaan-keutamaan al-Qur'an adalah mungkar."

Penulis kitab *"Tadzkirah al-Maudhu'at"* menyebutkan hadits ini hal. 76-77 dan dia menganggapnya *dhaif* (lemah).

Al-Haitsami menyebutkannya dalam *"al-Mujtama'"*, dia berkata, "at-Thabari meriwayatkannya dan di dalamnya (riwayat itu) ada Amru bin Waqid dan dia *matruk* (tertolak). (*Mujtama' al-Zawaid* 7 / 164-165)

Hadits : Dia Menciptakan Orang Yang Serupa Sebanyak Empat Puluh

Perkataan ini tersebar di antara sebagian besar orang dan sebagian mereka menisbatkannya kepada Rasulullah ﷺ dan ini adalah bahaya. Sungguh saya telah banyak bertanya dan memeriksa tentang sumber perkataan ini, maka saya tidak mendapatinya kecuali di sebagian kitab *"al-Amtsal asy-Sya'biyah"*[13] (perumpamaan-perumpamaan suatu suku)[14]

Di sini kita berhenti sejenak (untuk merenungi) apa hakekat yang sebenarnya dari perumpamaan-perumpamaan ini : seandainya ada orang yang mengatakan, " sesungguhnya dalam perkataan ini terdapat terkaan yang menjauhkan manfaat, karena ucapanmu ketika kamu melihat seorang serupa dengan orang lain : Dia (Allah ﷻ) menciptakan orang yang serupa empat puluh, maka di dalam

[13] *Al-Amtsal asy-Sya'biyah fi Qalb Jazirah al-Arab*, hal. 223.

[14] Lihat biografinya dalam "*Tadzkirah al-Huffazh* 3 / 1102.

ungkapan ini ada suatu kepastian dan pemberitahuan, bahwa Allah telah menciptakan bentuk ini sebanyak empat puluh.

Hadits yang menghimpun dan mencakup (semua)

Dari Khalid bin Walid ؓ, dia berkata, "ada seorang badui datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu dia berkata, 'wahai Rasulullah, aku datang untuk bertanya kepadamu tentang sesuatu yang mencukupiku di dunia dan akhirat.' Rasulullah berkata, *"tanyakanlah apa yang perlu kamu tanyakan"*.

Dia berkata, "aku ingin menjadi orang yang paling alim, maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"bertakwalah kepada Allah, kamu akan menjadi orang yang paling alim."*

Dia berkata, "aku ingin menjadi orang yang paling kaya, maka Rasulullah ﷺ ,*"jadilah kamu orang yang qana'ah (puas dengan yang ada),maka kamu akan menjadi orang paling kaya."*

Dia berkata, "aku ingin menjadi orang yang paling adil, maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"cintailah orang lain terhadap apa yang kamu cintai terhadap dirimu, maka kamu akan menjadi orang yang paling adil."*

Dia berkata, "aku ingin menjadi orang yang paling baik, maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"jadilah orang yang bermanfaat bagi manusia maka kamu akan menjadi orang yang paling baik "*.

Dia berkata, "aku ingin menjadi orang yang paling baik kepada Allah, maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"perbanyak dzikrullah (ingat kepada Allah), kamu akan menjadi orang yang paling baik kepada Allah.."*

Dia berkata, aku ingin agar imanku menjadi sempurna, maka Rasulullah bersabda , *"perbaikilah akhlaqmu, maka imanmu akan sempurna."*

Dia berkata : aku ingin menjadi seorang muhsin, maka Rasulullah ﷺ bersabda : *" Sembahlah Allah seakan-akan kamu melihatnya kalau kamu tidak melihatNya maka sesungguhnya Dia melihatmu.*

Dia berkata, aku ingin agar menjadi orang yang taat, maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"tunaikanlah kewajiban-kewajiban Allah, maka kamu akan menjadi orang yang taat."*

Dia berkata, "aku ingin agar bertemu Allah bersih dari dosa, maka Rasululah ﷺ bersabda, *"mandilah dari janabat secara suci, kamu akan bertemu Allah bersih dari dosa-dosa."*

Dia berkata, "aku ingin agar aku dikumpulkan pada hari kiamat dalam cahaya, maka Rasulullah saw bersabda, *"janganlah kamu menzalimi dirimu sendiri dan janganlah menzalimi seorang pun ,maka kamu akan dikumpulkan pada hari kiamat dalam cahaya."*

Dia berkata, "aku ingin agar Tuhanku merahmatiku pada hari kiamat, maka Rasulullah ﷺ bersabda, " *kasihanilah dirimu dan kasihanilah hamba-hambaNya, maka Tuhanmu akan merahmatimu pada hari kiamat."*

Dia berkata, "aku ingin agar sedikit dosa-dosaku, maka Rasulullah ﷺ bersabda, " *perbanyalah istighfar, maka dosa-dosamu akan sedikit."*

Dia berkata, " aku ingin agar menjadi orang yang paling mulia, maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"janganlah kamu mengadukan masalahmu kepada manusia sedikit pun, maka kamu akan menjadi orang yang paling mulia."*

Dia berkata, "aku ingin menjadi orang yang paling kuat, maka Rasulullah ﷺ bersabda, " *bertawakallah kamu kepada Allah, maka kamu akan menjadi orang yang paling kuat."*

Dia berkata, "aku ingin agar Allah melapangkan rizkiku, maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"selalulah dalam keadaan suci, maka Allah akan melapangkan rizkimu."*

Dia berkata, " aku ingin menjadi kekasih Allah dan RasulNya, maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"cintailah apa yang dicintai Allah dan RasulNya, maka kamu akan menjadi orang yang mencintai Allah dan RasulNya."*

Dia berkata, " aku ingin menjadi orang yang aman dari murka Allah pada hari kiamat, maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"janganlah kamu marah kepada siapapun dari makhluk Allah, maka kamu akan menjadi*

orang yang aman dari murka Allah pada hari kiamat."

Dia berkata, " aku ingin agar doaku mustajab, maka Rasulullah ﷺ bersabda, " *jauhilah makanan haram, maka doamu akan mustajab."*

Dia berkata, " aku ingin agar Tuhanku tidak membuka aibku pada hari kiamat, maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"jagalah kemaluanmu dari zina, agar Tuhanmu tidak membuka aibmu pada hari kiamat."*

Dia berkata, " aku ingin agar Tuhanku menutupi aibku pada hari kiamat, maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"tutupilah aib saudaramu, maka Allah akan menutupi aibmu pada hari kiamat."*

Dia berkata, " apa yang menyelamatkan seseorang dari dosa-dosa dari kesalahan-kesalahan, maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"(tangisan) air mata, tunduk dan penyakit-penyakit (yang menimpamu)."*

Dia berkata, " apa yang menghilangkan murka Allah di dunia dan akhirat, maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"sedekah yang tersembunyi dan silaturrahim."*

Dia berkata, " kejelekan apa yang paling besar di sisi Allah, maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"berakhlak jelek dan kikir yang dituruti."*

Dia berkata, " apa yang dapat memadamkan neraka Jahannam pada hari kiamat, maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"sabar terhadap cobaan di dunia."*

Imamal-Mustaghfiri* berkata, "aku tidak pernah melihat satu hadits pun yang lebih terkumpul, lebih mencakup dan lebih bermanfaat untuk kebaikan agama daripada hadits ini yang terhimpun dan mencakup (semua)." (diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal)

Hadits ini sesudah dibahas, diteliti dan banyak ditanyakan, aku tidak menemukan dalam kitab-kitab Imam Ahmad yang dicetak seperti *al-Musnad, az-Zuhud dan Fadhail ash-Shahabah.* Aku banyak memeriksa beberapa daftar isi dari puluhan kitab dan aku tidak menjumpai satu pun, maka yang jelas, *Waalahu Ta'ala A'lam* (hanya Allah yang tahu), bahwa hadits ini dinisbatkan kepada Imam Ahmad تعالى.[15]

---

* Lihat biografinya dalam "*Tadzkirah al-Huffazh* 3 / 1102.

[15] *Kanz al-Amal* 16 / 127, 128, 129.

Ibnu Jauzi berkata, "alangkah indahnya perkataan orang yang mengatakan, apabila kamu melihat suatu hadits berbeda dengan akal, berbeda dengan nash manqul atau bertentangan dengan ushul, maka ketahuilah, bahwa hadits itu palsu." Dia berkata, " dan yang dimaksud dengan bertentangan dengan ushul adalah keluar dari kumpulan buku-buku Islam dan Musnad-musnad dan kitab-kitab yang masyhur."[16]

Hadits : hukuman bagi orang Yang Meninggalkan Shalat

Ini merupakan hadits yang tersebar di antara banyak orang dan sebagian mereka berkeinginan untuk menyebarkannya karena ingin balasan dan pahala, maka yang paling utama bagi mereka adalah menanyakannya kepada Ahlul ilmi sebelum memberanikan diri atas hal itu.

Adapun hadits itu adalah hadits batil sebagaimana telah dijelaskan oleh ahlul ilmi dan aku suguhkan matan hadist tersebut dengan disertai pendapat ahlul ilmi tentangnya.

"Barangsiapa menganggap remeh tentang shalat, Allah akan menghukumnya dengan lima belas hukuman, di antaranya enam di dunia, tiga ketika meninggal, tiga di kuburan dan tiga ketika keluar dari kubur."

Adapun enam yang ditimpakan kepadanya di dunia adalah sebagai berikut :

1. Allah mencabut barakah dari umurnya.
2. Allah menghapus gelar orang-orang shalih dari wajahnya.
3. Semua amalnya tidak diberi pahala oleh Allah.

Terdapat dalam *Fatawa al-Lajnah ad-Daimah* 4 / 357. teksnya , ".....dengan ini kamu mengetahui bahwa hadits ini tidak shahih karena di dalam terdapat sanad dari orang-orang yang tidak dikenal.

[16] *Tadrib ar-Rawi* 1 / 234.

4. Doanya tidak diangkat ke langit.
5. Makhluk-makhluk di dunia membencinya.
6. Dia tidak mendapat bagian dalam doanya orang-orang shalih.

Adapun tiga yang ditimpakan ketika meninggal :

1. Dia akan meninggal dalam keadaan hina.
2. Dia akan meninggal dalam keadaan lapar.
3. Dia akan meninggal dalam keadaan haus walaupun diberi minum air laut di dunia tidak membuatnya puas dari hausnya.

Adapun tiga ditimpakan di kuburnya adalah :

1. Allah menyempitkan dan menekan kuburnya hingga tulang rusuknya remuk.
2. Allah menyalakan api di kuburnya.
3. Allah menguasakan ular untuk (menggigitnya) yang bernama Syuja' untuk menggigit orang yang meninggalkan shalat subuh dari waktu subuh sampai zhuhur, menyia-nyiakan shalat zhuhur dari waktu zhuhur sampai ashar dan demikianlah ...setiap dia mematuknya maka orang itu akan masuk ke dalam bumi sejauh tujuh puluh hasta.

Adapun tiga yang ditimpakan padanya pada hari kiamat adalah :

1. Allah menguasakan (malaikat) menyeretnya ke neraka Jahannam dengan bara api di wajahnya.
2. Allah memandangnya dengan mata murka waktu dihisab, lalu daging wajahnya jatuh.
3. Allah menghukumnya dengan hukuman yang keras, tidak ada penolong baginya dan Allah memerintahkannya masuk ke neraka dan itu seburuk-buruk tempat menetap."

Terdapat dalam *Lisan al-Mizan* yang ditulis oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani apa yang dinukilnya, " Muhammad bin Ali bin Abbas al-Baghdadi al-'Aththar menyusunkan hadits yang batil tentang orang yang meninggalkan shalat kepada Abu Bakar bin Ziyad an-Naisaburi diriwayatkan darinya oleh Muhammad bin Ali

al-Mawazini kepada Abu an-Nursi. Dia menyatakan, bahwa Ibnu Ziyad menerimanya dari Rabi' dari Syafi'i dari Malik dari Sami dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ﷺ secara marfu', dia berkata, "barangsiapa menganggap remeh shalatnya, Allah akan menghukumnya dengan lima belas perkara." (al-hadits) dan hadist ini nyata-nyata batil dari jalurnya.[17]

Peringatan

Sebagian mereka berhujjah dengan hadits ini, karena Adz-Dzahabi رحمه الله mencantumkannya dalam buku *"al-Kabair"* ini bukan hujjah yang pokok, apalagi bahwa adz-Dzahabi رحمه الله tidak menyebutkannya dalam bukunya *"al-Kabair'* maka di dalamnya terdapat banyak tambahan.

Hadits : Nabi ﷺ Bersabda Sepuluh Yang Mencegah Sepuluh

1. Surat al-Fatihah mencegah murka Tuhan.
2. Surat Yasin mencegah haus pada hari kiamat.
3. Surat ad-Dukhan mencegah ketakutan pada hari kiamat.
4. Surat al-Waqiah mencegah kemiskinan.
5. Surat al-Mulk mencegah siksa kubur.
6. Surat al-Kautsar mencegah pertengkaran.
7. Surat al-Kafirun mencegah kekufuran ketika meninggal.
8. Surat al-Ikhlash mencegah kemunafikan.
9. Surat al-Falaq mencegah iri.
10. Surat an-Naas mencegah was-was.

Perkataan dalam hadits ini seperti perkataan sebelumnya dan hanya Allah yang lebih mengetahui yang benar.

---

[17] *Lisan al-Mizan* 5 / 296-297 , Mizan al-I'tidal 3 / 653 , *Tanzih asy-Syari'ah* 2 / 113-114 , Fatawa al-Lajnah ad-Daimah 4 / 370-371.

Di sini kita perhatikan hadits Ubay bin Ka'ab ﷺ tentang keutamaan surat-surat al-Qur'an dan itu adalah hadits yang panjang, awalnya, "wahai Ubay, barangsiapa membaca surat al-Fatihah dia akan diberi pahala ...." (Diriwayatkan oleh al-Uqaily dalam *"adh-Dhu'afa'* " 1 / 156), kemudian al-Uqaily membawakannya dengan sanadnya sampai kepada Ibnu Mubarak, bahwa dia berkata, "aku menyangka zindiq dan dia memalsukannya."

Imam asy-Syaukani menyebutkan perkataan al-Uqaily dalam *"al-Fawaid al-Majmu'ah"*, kemudian dia berkata, "dia meriwayatkan hadits Ubay dengan isnad yang lain, haditsnya lemah juga. Abu Daud meriwayatkannya dari Mukhallad bin Abdul Wahid dan hadits ini jalurnya semua batil, palsu.

Al-Khalili menyebutkan dalam *"al-Irsyad"* dari Ibnu Abbas secara marfu'. Dalam isnadnya ada Nuh bin Abu Maryam dan telah ditetapkan, bahwa dia pemalsu hadits, maka semoga Allah memburukkan orang-orang yang berdusta. Tidak ada perselisihan di antara hafizh-hafizh (hadits), bahwa hadits Ubay bin Ka'ab ini *maudhu'* (palsu). Sekelompok dari mufassirin ada yang tertipu dengannya, lalu mereka menyebutkannya dalam tafsir-tafsir mereka seperti Tsa'labi, al-Wahidi dan az-Zamakhsyari. Sudah tentu karena mereka tidak ahli dalam masalah ini. *(al-Fawaid al-Majmu'ah,* hal. 296).

Hadits Baru

Rasulullah ﷺ bersabda, *"wahai Ali jangan kamu tidur kecuali kamu mengerjakan lima hal, yaitu : membaca al-Qur'an seluruhnya, bersedekah dengan empat ribu dirham, mengunjungi Ka'bah, mempertahankan tempatmu di surga dan kerelaan lawan."*

Ali berkata, *"bagaimana dapat melakukan demikian wahai Rasulullah?"*

Rasulullah ﷺ bersabda, *"tidakkah kamu mengetahui sesungguhnya kamu, apabila membaca surat al-Ikhlash sebanyak tiga kali, berarti kamu membaca al-Qur'an seluruhnya; apabila kamu membaca surat al-Fatihah sebanyak empat kali, berarti kamu bersedekah empat ribu dinar; apabila kamu membaca "La ilaha illallahu wahdahu la syarikalah lahul Mulku wa lahul hamdu yuhyi wa yumit wa huwa 'la kulli sya'in qadir" sebanyak sepuluh kali, berarti dia mengunjungi Ka'bah; apabila kamu membaca "La haula wala*

quwwata illa billahil 'aliyil adhim" sebanyak sepuluh kali, berarti kamu telah mempertahankan tempatmu di surga; apabila kamu membaca "astaghfirullahil 'adhim allazdi la ilaha illa huwal hayyul qayyum wa atubu ilaihi" sebanyak sepuluh kali, berarti kamu merelakan lawan."

Hadits ini seperti hadits sebelumnya, saya tidak menemukannya pada atsar di dalam puluhan daftar isi dan kitab-kitab - berdasarkan pemeriksaanku- dan yang jelas hanya Allah yang paling tahu mana yang benar, bahwa dia berdusta dan menisbatkan kepada Ali ﷺ, sebagaimana banyak hadist-hadist yang dinisbatkan kepadanya padahal dia lepas dari itu semua.

Di sini ada peringatan kepada beberapa perkara :

Perkara Pertama :

Banyak orang yang berdusta atas nama Ali ﷺ dan membuat hadits palsu tentang keutamaannya atas nama lisannya dan lisan lainnya dengan kedustaan atas nama Nabi ﷺ. Ibnu Sirin ﷺ menganggap, bahwa pada umumnya apa yang diriwayatkan dari Ali ﷺ adalah bohong.[18]

Ibnu Qayyim ﷺ berkata, "adapun apa yang dipalsukan oleh Rafidhah tentang keutamaan-keutamaan Ali ﷺ, maka lebih banyak dari apa yang sudah terhitung. Al-Hafizh al-Khalili dalam bukunya *"al-Irsyad"* berkata, 'Rafidhah membuat hadits palsu tentang keutamaan-keutamaan Ali ﷺ dan ahli bait kira-kira tiga ratus ribu hadits. Maka seandainya kamu mengikuti apa yang ada pada mereka dari hadist-hadist tersebut, pasti kamu akan mendapatkan apa yang dia katakan'.[19]

Syaikhul Islam ﷺ berkata, "kaum Rafidhah termasuk orang yang paling banyak berdusta dalam nash-nash naql dan rafidhah adalah kelompok yang paling bodoh. Di antara mereka ada yang memasukkan berbagai macam kerusakan dalam agama yang tidak bisa dihitung lagi kecuali Allah , Tuhan sekalian hamba."[20]

---

[18] *Al-'Ilm asy-Syamikh* oleh al-Maqbali, hal. 364 , Riyadh al-Jannah oleh al-Wadi'i, hal. [illegible]

[19] *Al-Manar al-Munif*, hal. 116.

[20] *Al-Muntaqa min Minhaj al-I'tidal*, hal. 19.

Perkara Kedua :

Mengkhususkan kepada Ali ﷺ dengan pemberian gelar yang tidak diberikan kepada sahabat-sahabat yang lain dan itu seperti perkataan mereka : *Alaihi Salam, Karramallah Wajhah, al-Imam.*

Ibnu Katsir ﷺ berkata dalam tafsirnya, "adapun as-Salam, maka Syaikh Abu Muhammad al-Juwaini dari sahabat-sahabat kami berkata, 'ia dalam makna ash-Shalat (doa), maka tidak boleh digunakan secara umum kecuali khusus para nabi, maka tidak boleh dikatakan Ali as. (*Alaihi salam*) ... dst."

Kemudian Ibnu Katsir ﷺ berkata sesudah perkataan al-Juwaini, "dan biasanya, ini seringkali digunakan oleh para penulis kitab dengan mengkhususkan Ali ﷺ dengan perkataan *alaihi salam* tanpa terucapkan perkataan ini pada sahabat lainnya atau dengan mengatakan *karramallah wajhah.* Ini walaupun maknanya benar, tetapi selayaknya agar disamakan di antara sahabat-sahabat yang lain, karena ini termasuk pengagungan dan penghormatan, maka Syaikhani (Abu Bakar dan Umar) dan amirul mukminin Utsman lebih utama dengan julukan itu daripada Ali bin Abi Thalib *Radiyallahuanhum* ...dst.[21]

Syaikh Abdul Aziz bin Baz ﷺ berkata, "tidak selayaknya mengkhususkan Ali ﷺ dengan lafadz itu *(alaihi salam atau karramallah wajhah)*, tetapi disyariatkan agar mengatakan apa yang menjadi haknya dan haknya para sahabat yang lain, yaitu r ﷺ (ra.) atau ﷺ, karena tidak ada dalil akan pengkhususan itu, demikian pula perkataan sebagian mereka dengan *Karramallah Wajhah,* maka itu tidak ada dalil dan tidak ada pengkhususan itu . Yang lebih utama agar menjuluki Ali sebagaimana menjuluki khulafaur rasyidin yang lain dan tidak mengkhususkan satu sama lainnya dengan lafadz-lafadz yang tidak ada dalilnya."[22]

Selayaknya dia mengetahui, bahwa orang yang memberikan julukan ini (*karramallahu wajhah*), mereka memberikan alasan karena Ali bin Abi Thalib tidak pernah sujud kepada patung walaupun

---

[21] *Tafsir Ibnu Katsir* 3 / 539.

[22] *Kitab al-Fatawa*, hal. 248.

sekali di masa jahiliyah. Demikian juga itu terjadi pada sahabat-sahabat lainya, di mana mereka tidak pernah sujud kepada patung walaupun sekali dalam masa kejahiliyaannya dan pemimpin mereka (yang tidak pernah sujud kepada patung) adalah Abu Bakar ﷺ. 📖

Hadits yang Panjang Tentang Wanita

Hadits tentang wanita yang panjang ini adalah hadits bohong dan hadits ini menyebar di antara kebanyakan wanita, yaitu :

Dari Ali bin Abu Thalib, dia berkata, "aku datang kepada Rasulullah ﷺ bersama Fatimah, lalu aku mendapati beliau menangis tersedu-sedu, maka aku berkata, 'ayah dan ibuku menjadi tebusanmu, wahai Rasulullah, apa yang menyebabkan anda menangis?' Rasul ﷺ bersabda, *"wahai Ali di malam aku Isra ke langit aku melihat wanita-wanita dari umatku dalam disiksa dengan siksaan yang keras, lalu aku mengingkari keadaan mereka ketika aku melihat beratnya siksaan mereka. Aku melihat wanita tergantung dengan rambutnya dan mendidih otak kepalanya. Aku melihat wanita tergantung dengan lidahnya, sedang air panas dituangkan ke dalam kerongkongannya. Aku melihat wanita yang tergantung dengan buah dadanya. Aku melihat wanita yang makan daging tubuhnya, sedang api menyala-nyala dari bawahnya. Aku melihat wanita kakinya diikat sampai ke tangannya, sedang ular dan kalajengking menyengatnya. Aku melihat wanita yang buta tuli dalam kotak dari api dan otaknya keluar dari hidungnya sedang tubuhnya terpotong-potong dari penyakit lepra dan belang. Aku melihat wanita yang tergantung dengan kedua kakinya di dalam tungku dari api. Aku melihat wanita terpotong daging tubuhnya dari depan dan belakangnya dengan gunting dari api. Aku melihat wanita yang wajah dan kedua tangannya terbakar, sedang dia makan ususnya. Aku melihat wanita kepalanya kepala babi dan badannya badan keledai dan dia mendapat beribu-ribu macam siksaan. Aku melihat wanita dengan bentuk anjing, sedang api masuk dalam duburnya dan keluar dari*

mulutnya serta malaikat memukuli kepala dan badannya dengan alat pemotong dari api."

Fatimah ﷺ berkata, *"kecintaanku dan penyejuk mataku (Rasulullah) kabarkanlah kepadaku apa yang dilakukan mereka dan perjalanan hidup mereka hingga Allah memberikan siksaan kepada mereka, maka Rasulullah bersabda, "wahai puteriku, adapun wanita yang tergantung dengan rambutnya, maka dia tidak mau menutup rambutnya dari pandangan lelaki (yang bukan mahramnya). Adapun wanita yang tergantung dengan lidahnya, maka dia menyakiti suaminya. Wanita yang tergantung dengan kedua kakinya, maka dia keluar dari rumahnya tanpa ijin dari suaminya. Wanita yang tergantung dengan buah dadanya, maka dia menolak dari tempat tidur suaminya (berjima'). Wanita yang makan daging tubuhnya, maka dia menghias tubuhnya untuk orang lain. Wanita yang kedua tangan dan kedua kakinya terikat, sedang ular dan kalajengking menyengatnya, maka dia kotor tidak wudhu dan kotor pakaian, dia tidak mandi dari janabat, haidh dan tidak bersih. Wanita yang terpotong dagingnya dengan gunting, maka dia menawarkan dirinya kepada pria (bukan suaminya). Wanita yang kepalanya kepala babi dan tubuhnya tubuh keledai, maka dia suka adu domba dan pendusta. Wanita yang berbentuk anjing, sedang api masuk dari duburnya dan keluar dari mulutnya, maka dia adalah penyanyi, suka meratapi mayat dan iri.* Kemudian beliau bersabda, *"celaka bagi wanita yang sampai suaminya marah dan beruntung bagi wanita yang saminya ridha kepadanya."*

Hadits ini tersebar luas dikalangan wanita dan sebagian mereka ingin memfotocopikannya dan membagikannya di antara wanita, lalu bagaimana derajat kesahahihan hadist ini? jawabannya nanti setelah menelitinya dan bertanya :

Sesungguhnya hadits ini mengindikasikan dengan jelas adanya pemalsuan, bobot lafadz dan kalimatnya jelas. Penjelasan tentang batilnya hadits ini ada beberapa segi:

Pertama : Tidak terdapat dalam kitab-kitab hadits yang terkenal seperti kitab shahih dan kitab sunan-sunan.

Kedua : Tidak terdapat dalam kitab-kitab besar yang jumlah hadits-haditsnya lebih dari ribuan hadist seperti kitab *"Kanz al-Amal"*

Ketiga : Jangankan kitab-kitab shahih kitab-kitab maudhu'pun tidak menyebutkannya seperti kitab *"Tanzih asy-Syari'ah"* dan kitab *al-Laa'li' al-Mashnu'ah.*

Keempat : orang yang membicarakan tentang hadits isra' dan riwayat-riwayatnya dengan panjang lebar tidak memaparkan untuk menyebutkan hadits ini atau memberi isyarat kepadanya seperti *Syarih ath-Thahawiyah,* Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari,* Imam Abu Syamah dalam bukunya *"Nur al-Misra fi Ayat al-Isra' "* dan Syaikh Muhammad Muhammad Abu Syuhbah dalam bukunya *"al-Israiliyat wa al-Maudhu'at fi Kutub at-Tafsir"*

Kelima : buku-buku yang dikarang tentang berita-berita wanita tidak memaparkan hadits ini seperti buku Ibnu Jauzi dan buku Muhammad Shadiq Hasan Khan *"Husn al-Uswah bima Tsabat min Allah wa Rasulihi fi an-Niswah."*

Yang jelas, *Wallahu A'lam,* bahwa hadits ini termasuk hadits-hadits maudhu' (palsu) di masa akhir karena tidak disebutkan dalam kitab-kitab terdahulu menurut penyelidikan, penelitian dan pertanyaan.

Hadits : Hikmah itu adalah bagaikan lampu penerang bagi seorang mu'min, di mana dia mendapatkannya maka dia berhak dengannya.

Ada yang terdapat dengan lafadz "kata hikmah, adalah penerang bagi seorang mu'min, di mana dia mendapatkannya, maka dia lebih berhak dengannya." *Hadits ini lemah sekali.*[23]

---

[23] *Dha'if al-Jami' ash-Shaghir.*

Hadits : Kebersihan sebagian daripada Iman

Berita ini popular dikalangan masyarakat dan diketahui oleh semua lapisan masyarakat dari kalangan anak-anak sampai dewasa juga orang awam, kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah. Karena saking terkenalnya hingga sebagian orang menganggapnya ayat. Yang populer menurut sebagian besar orang ini adalah hadits, sedang menurut ahli ilmu, bahwa ia bukanlah hadits.

Yang jelas, nash-nash syariat secara umum menganjurkan kebersihan. Adapun hadist ini, maka saya tidak menemukannya dalam kitab-kitab hadits, kitab hadits-hadits maudhu (palsu) dan indeks isi. Saya bertanya tentang hadits ini kepada beberapa orang, maka tidak memperolehnya kecuali apa yang diriwayatkan oleh al-Khathib al-Baghdadi dalam bukunya *"Talkhish al-Mutasyabih fi ar-Rasm"*[24], maka dia membawakan isnadnya sampai kepada Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'mencabut sisa-sisa makanan di sela-sela gigi, maka sesungguhnya itu adalah kebersihan dan kebersihan itu mengajak kepada keimanan dan iman akan berada di surga bersama orang yang beriman'." Dalam isnadnya ada Ibrahim bin Hayyan. Ibnu Ady membuat biografinya dalam *"al-Kamil"* dan dia menyebutkan, bahwa hadits-haditsnya maudhu (palsu) dan munkar.[25]

Hadits ini juga diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *"al-Ausath"* dari jalur Ibrahim ini, sebagaimana al-Hafizh al-Haitsami mengisyaratkan dalam buku *"Mujtama' az-Zawaid wa Manba' al-Fawaid"*[26]

---

[24] 1 / 223-224.

[25] *Al-Kamil* 1 / 253.

[26] *Majma' az-Zawaid* 1 / 226.

Hadits : Kita Kembali dari Jihad Kecil ke Jihad Besar

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *"Tasdid al-Qaus"* berkata, "ini terkenal dan ini adalah perkataan Ibrahim bin 'Ilah. Tetapi diriwayatkannya secara marfu' kepada Nabi ﷺ itu tidak benar.[27] 📖

Hadits : Kami Suatu Kaum yang Tidak makan hingga lapar dan apabila makan tidak kenyang

Aku memeriksa banyak sekali tentang hadits ini bertanya tentangnya kepada beberapa orang, maka aku tidak memperoleh sesuatu selain apa yang disebutkan oleh Syaikh Abdul Aziz bin Baz رحمه الله dalam *"Majmu' Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah"* 4122 maka dia menyebutkannya, bahwa dalam isnadnya lemah. 📖

Hadits : Salman dari Keluarga ahli Bait

Thabrani dan Hakim meriwayatkannya dan di dalam isnadnya ada Katsir bin Abdullah bin Amru bin Auf al-Muzanni. Syafi'i dan Abu Daud berkata tentangnya, "dia adalah tiang dari tiang-tiangnya kebohongan.

Abu Syaikh meriwayatkannya dalam *"ath-Thabaqat'* dari jalur yang lain dan dalam isnadnya ada Nadhar bin Hamid dan Sa'ad al-Askafi. Nadhar bin Hamid, maka Bukhari berkata tentangnya, *"haditsnya munkar."* Adapun al-Askafi, maka Nasai dan Daraquthni meninggalkannya," Ibnu Hibban berkata, "dia memalsukan hadits dengan cepat". Lihat *Kasyf al-Khafa'* 1 / 459.

---

[27] *Kasyf al-Khafa'* 1 / 424.

Telah dibenarkan dari perkataan Ali ﷺ (Dhaif al-Jami' ash-Shaghir - *as-Silsilah adh-Dha'ifah* 3704.

Hadits : Tuntutlah Ilmu walaupun di Negeri Cina

Hadits batil.[28]

Hadits : Sahabat-Sahabatku seperti Bintang, maka mana saja di antara mereka yang kamu ikuti, kamu akan mendapat petunjuk

Hadits *maudhu* (palsu).[29]

Hadits : Tuhanku Mendidikku, maka Dia memperbaiki akhlaqku

Tidak benar sampai kepada Nabi ﷺ, tetapi shahih sebagaimana yang dikatakan Syaikhul Islam ﷺ, "maknanya benar, tetapi tidak diketahui mempunyai isnad yang kuat."[30]

---

28 *As-Silsilah adh-Dha'ifah* 1 / 413.

29 *As-Silsilah adh-Dha'ifah* 1 / 78.

30 *As-Silsilah adh-Dha'ifah* 1 / 101 , 102.

Hadits : Nama-nama yang Paling Disukai oleh Allah adalah yang menjadi hamba dan yang banyak memuji

Tidak benar, bahwa hadist ini *marfu'*sampai, tetapi sebagian ulama menyebutkan, bahwa apa yang terdapat dalam keutamaan orang yang bernama dengan Ahmad dan Muhammad, tidak ada asalnya.[31]

Peringatan : al-Mundziri meletakkan hadits tersebut dalam *"at-Targhib"* dan dia menyebutkan menurut Muslim, Abu Daud Tirmidzi dan Ibnu Majah, hadits itu dari ibnu Umar ﷺ dan ini jelas salah.[32] 📖

Hadits : Fitnah itu Tidur, Allah Melaknat Orang yang Membangunkannya

Isnadnya lemah.[33] 📖

Hadits : Sebaik-baik Kebaikan adalah yang cepat

Ini bukan hadits, tetapi ada hadits semakna dengan ini dari Abbas ﷺ[34] 📖

---

[31] *Kasyf al-Khafa'* 1 / 390.

[32] Syaikh al-Albani memperingatkan hal itu dalam *as-Silsilah adh-Dha'ifah* 1 / 411

[33] *Kasyf al-Khafa'* 2 / 83 , *Dha'if al-Jami' ash-Shaghir.*
Kasyf al-Khafa' 1 / 384.

[34] *Kasyf al-Khafa'* 1 / 384.

Hadits : Cintailah Arab itu Karena Tiga

Cintailah Arab itu karena tiga, karena aku bangsa Arab, al-Qur'an berbahasa Arab dan bahasa penduduk surga adalah bahasa Arab. (*as-Silsilah adh-Dha'ifah* – hadits no. 160)

Hadits : Perut adalah Sarang Penyakit dan Berpantang terhadap Makanan adalah Obat Terpenting

Zaad al-Ma'ad 4 / 104.

As-Silsilah adh-Dha'ifah, hadits no. 252

Hadits : Kesendirian Lebih baik daripada teman Duduk yang buruk

Zaad al-Ma'ad 4 / 104

As-Silsilah adh-Dha'ifah, hadits no. 1863.

Hadits : Orang mukmin itu Cerdas lagi Pandai

As-Silsilah adh-Dha'ifah, hadits no. 760.

Hadits : Tidak (sah) Shalat Seseorang yang Bertetangga dengan Masjid kecuali di Masjid

As-Silsilah adh-Dha'ifah, hadits no. 183.

Hadits : Perselisihan Umatku adalah Rahmat

As-Silsilah adh-Dha'ifah, hadits no. 57.

Hadits : Doa adalah Senjata Mukmin

As-Silsilah adh-Dha'ifah, hadits no. 179-180.

Tabbyidh ash-Shahifah bi Ushul al-Ahadits adh-Dha'ifah 1/15 hadits no. 23.

Hadits : Agama adalah Pergaulan

Aku telah memeriksa di banyak buku tetapi tidak menemukannya –menurut penelitian- *Wallahu A'lam.*

Hadits : Sebaik-baik Perkara adalah yang Tengah-tengah

Tabyidh ash-Shahifah 1/68, hadits no. 22.

Al-Maqasid al-Hasanah, hal. 205, hadits no. 455.

Hadits : Iman Bukan dengan Angan-Angan dan Kekaguman, Tetapi sesuatu yang mantap di dalam Hati dan dibenarkan dalam Amal Perbuatan

Tabyidh ash-Shahifah 1/99, hadits no. 33.